

**KAJIAN POLA PEMANFAATAN RUANG TERBUKA PUBLIK
KAWASAN BUNDARAN SIMPANG LIMA SEMARANG**

RINGKASAN TESIS

Oleh :

**DINI TRI HARYANTI, ST
L4D003135**



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2008**

**KAJIAN POLA PEMANFAATAN RUANG TERBUKA PUBLIK
KAWASAN BUNDARAN SIMPANG LIMA SEMARANG**

RINGKASAN TESIS

Oleh :

**DINI TRI HARYANTI, ST
L4D003135**

Pembimbing I
Prof. Ir. Edy Darmawan, M.Eng

Pembimbing II
Ir. Retno Widjajanti, MT



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2008**

**KAJIAN POLA PEMANFAATAN RUANG TERBUKA PUBLIK
KAWASAN BUNDARAN SIMPANG LIMA SEMARANG**

TESIS

Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan
Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota

Oleh :

**DINI TRI HARYANTI, ST
L4D003135**



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2008**

**KAJIAN POLA PEMANFAATAN RUANG TERBUKA PUBLIK
KAWASAN BUNDARAN SIMPANG LIMA SEMARANG**

Tesis diajukan kepada
Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota
Program Pascasarjana, Universitas Diponegoro

Oleh :

**DINI TRI HARYANTI, ST
L4D003135**

Diajukan pada Sidang Ujian Tesis
Tanggal 11 April 2008

Dinyatakan Lulus
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Magister Teknik

Semarang, Juni 2008

Pembimbing II

Pembimbing I

Ir. Retno Widjajanti, MT

Prof. Ir. Edy Darmawan, M.Eng

Mengetahui
Ketua Program Studi
Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

Dr. Ir. Joesron Alie Syahbana, MSc

PERNYATAAN

Dengan ini Saya menyatakan bahwa dalam Tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diakui dalam naskah ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka. Apabila dalam Tesis saya ternyata ditemui duplikasi, jiplakan (plagiat) dari Tesis orang lain/Institusi lain maka saya bersedia menerima sanksi untuk dibatalkan kelulusan saya dan saya bersedia melepaskan gelar Magister Teknik dengan penuh rasa tanggung jawab

Semarang, Juni 2008

DINI TRI HARYANTI, ST
L4D003135

**TESIS INI KUPERSEMBAHKAN
UNTUK ORANG YANG KUSAYANGI:**

*Orang tua, dik, Nana, dan suami tercinta
Mas Praz*

**TERIMA KASIH ATAS PENGERTIAN DAN
DUKUNGAN KALIAN SELAMA INI**

I LOVE YOU ALL

ABSTRAK

Ruang terbuka publik adalah ruang tidak terbangun kota yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas estetika, lingkungan, dan kesejahteraan warganya. Sebagai salah satu upaya penyediaan ruang terbuka publik di Kota Semarang, Lapangan Pancasila merupakan pengganti alun-alun Johar yang pada perkembangannya terdesak oleh intensitas penggunaan ruang yang semakin tinggi dan menjadikannya sebagai pusat perdagangan tradisional yang padat. Seiring dengan perkembangan Kawasan Bundaran Simping Lima sebagai CBD tanpa didukung dengan ketersediaan lahan yang mencukupi, berdampak pada bermunculannya sektor informal (PKL) yang memanfaatkan lokasi-lokasi publik sebagai akibat ketidakmampuan membayar lokasi (trotoar dan Lapangan Pancasila, yang merupakan ruang terbuka publik kota), sehingga mengakibatkan berkurangnya luasan ruang terbuka publik dan kenyamanan pejalan kaki akibat pemanfaatan ruang trotoar dan Lapangan Pancasila sebagai ruang aktivitas PKL, serta adanya disintegrasi spasial antara sektor formal dan informal.

Dari sini lah timbul pemikiran bahwa diperlukan kajian mengenai kecenderungan pemanfaatan ruang terbuka publik Kawasan Bundaran Simping Lima untuk mengetahui pola pemanfaatan ruang terbuka publik kawasan sebagai dasar dalam arahan pengembangan ruang-ruang terbuka publik kawasan. Berdasarkan tujuan tersebut, maka sasaran yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi dan melakukan analisis tinjauan makro kawasan, mengidentifikasi dan melakukan analisis terhadap kondisi eksisting ruang terbuka publik kawasan, serta mengkaji dan melakukan analisis terhadap kecenderungan pemanfaatan ruang terbuka publik untuk mengetahui pola pemanfaatannya. Adapun pendekatan studi yang digunakan adalah pendekatan induktif dengan metode kualitatif deskriptif dan kualitatif rasionalistik yang menekankan ketajaman serta kepekaan berpikir peneliti.

Berdasarkan analisis pola pemanfaatan ruang dan aktivitas pada ruang terbuka publik kawasan, dapat diketahui bahwa pemanfaatan Lapangan Pancasila oleh aktivitas politik, peribadatan massal, olah raga, serta rekreasi dan hiburan berlangsung mengelompok berdasarkan aktivitasnya. Berdasarkan analisis pola

pemanfaatan ruang terbuka hijau kawasan, dapat diketahui bahwa pola pemanfaatan Lapangan Pancasila dengan dipengaruhi oleh pola tata ruang alun-alun dengan konsentrasi memusat sebagai satu-satunya ruang terbuka publik luas di Kota Semarang. Berdasarkan analisis pola pemanfaatan ruang jalur sirkulasi pedestrian kawasan, dapat diketahui bahwa pola pemanfaatan ruang jalur sirkulasi pedestrian cenderung melingkar membentuk *linkage* akibat pencapaian yang memutar. Berdasarkan analisis pola pemanfaatan ruang jalur lambat kawasan, dapat diketahui bahwa pola pemanfaatan ruang jalur lambat cenderung memanjang secara linier mengikuti jalur sirkulasi utama kawasan.

Kata Kunci :

Ruang terbuka publik, pola pemanfaatan ruang terbuka publik, sektor informal, ruang dan aktivitas pada ruang terbuka publik, ruang terbuka hijau, ruang jalur sirkulasi pedestrian, ruang jalur lambat

ABSTRACT

Public open space is an unbuilt space in the city to improve the quality of environment, esthetics and social welfare. As one of the efforts to provide public open space in Semarang City, Pancasila Square was built to replace Johar Town Square which in its growth, has been forced by the increasing intensity of a space usage and converted it to a crowded traditional trade center. Along with the growing of Simpang Lima Circle's district as a central business district (CBD), if it does not supported by an enough space availability, it will impact to the growing of informal sector that use public spaces, as a result of dissability to pay a space rent. The usage usage of a sidewalk area and Pancasila Square as an activity area of hawkers and spatial disintegration between formal and informal sector can lead to the decreasing of a public open space availability and a pedestrian's comfort.

It can then be presumed that it is needed a study about a tendency of public open space usage on Simpang Lima Circle's district to know the pattern of a public open space usage as a basic development brief of a public open space usage. Based on this objective, the things to do are identifying and analyzing a macro district consideration and an existing condition of a public open space district, and also studying dan analyzing the tendency of public open space to know its usage pattern. The research approach that will be used is inductive approach with qualitative-descriptive method and qualitative-rationalistic method emphasizing to researcher's shrewdness.

Based on the analysis of a public open space usage pattern and an activity on public open space, it can be known that a usage of Pancasila Square by political activities, a public observance of religious duties, sports, recreation and entertainment, that held in groups based on the activity. Based on the analysis of a green open space pattern, it can be known that the pattern of Pancasila Square usage are influenced by a space management pattern of a town square, concentrate centrally as the one and only a wide public open space on

Semarang City. Based on the analysis of the usage of a pedestrian way, it can be known that the usage pattern of a pedestrian way tends to circle forming a linkage as a result of a circular achievement. Based on the analysis of the usage of slow lane, it can be known that the usage pattern of a slow lane tends to linearly elongated follows the main circulation lane.

Keyword :

Public open space, the usage pattern of public open space, informal sector, space and activity on public open space, green open space, pedestrian ways, slow lane

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyusun panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas berkah, rahmah, dan hidayah-Nya lah maka penyusun dapat menyelesaikan Laporan Tesis ini. Mata kuliah Tesis merupakan salah satu syarat kurikulum yang harus ditempuh oleh seluruh mahasiswa Program Pascasarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro. Dalam kesempatan ini tak lupa penyusun mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam melaksanakan dan menyusun laporan ini, yaitu :

1. Dr. Ir. Joesron Alie Syahbana; selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro.
2. Prof. Ir. Edy Darmawan, MEng; selaku Dosen Pembimbing Utama Tesis yang telah memberikan arahan selama ini..
3. Ir. Retno Widjajanti, MT; selaku Dosen Pembimbing Pendamping Tesis yang telah memberikan bimbingan selama ini.
4. Ir. Retno Susanti, MT; selaku Dosen Pembahas dan Penguji Ujian Tesis yang telah memberikan masukan dalam penyusunan laporan ini.
5. Ir. Nurini, MT; selaku Dosen Penguji Ujian Tesis yang telah memberikan masukan dalam penyusunan laporan ini.
6. Perpustakaan Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, serta Program Pascasarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro.
7. Keluarga yang telah memberikan dukungan baik secara materiil maupun spirituil dalam penyusunan laporan ini.
8. Rekan-rekan mahasiswa Akhir Pekan V dan VI yang telah memberikan masukan-masukan yang berharga.
9. Rekan kerja di Bank BNI Cabang Tegal dan Bank Permata Cabang Atrium Setiabudi Jakarta, warga di Perum THB Bekasi Cluster Sriwedari, dan teman-teman dekat yang telah memberi semangat dalam penyusunan laporan ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penyusun menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang perlu dikoreksi. Semoga Laporan Tesis ini dapat berguna bagi mahasiswa Program Pascasarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota, serta pembaca pada umumnya.

Semarang, Juni 2008
Penyusun,

Dini Tri Haryanti, ST

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan dan Sasaran	4
1.3.1 Tujuan	4
1.3.2 Sasaran	5
1.4 Ruang Lingkup.....	5
1.4.1 Ruang Lingkup Substansial	5
1.4.2 Ruang Lingkup Spasial	6
1.5 Metodologi Studi.....	9
1.5.1 Pendekatan Penelitian dan Metode Analisis	9
1.5.2 Kerangka Pikir Permasalahan	10
1.5.3 Kerangka Pikir Penelitian	11
1.5.4 Kerangka Pikir Analisis	13
1.5.5 Kebutuhan Data.....	14
1.5.6 Teknik Pengumpulan Data.....	17
1.5.7 Teknik Sampling	17
1.6 Sistematika Pembahasan	20
BAB II KAJIAN POLA PEMANFAATAN RUANG TERBUKA	
 PUBLIK	22
2.1 Pengertian Pola Pemanfaatan Ruang	22
2.2 Ruang Terbuka Publik	23
2.2.1 Pengertian Ruang Terbuka Publik	23
2.2.2 Tujuan Ruang Terbuka Publik	24
2.2.3 Fungsi Ruang Terbuka Publik.....	25
2.2.4 Jenis Ruang Terbuka Publik	25
2.2.5 Tipologi Ruang Publik dan Karakteristiknya.....	27

2.3	Ruang Terbuka Hijau Perkotaan	30
2.4	Karakter Pedagang Kaki Lima	31
2.4.1	Karakteristik Lokasi PKL	31
2.4.2	Pola Penyebaran Aktivitas PKL.....	32
2.5	Sirkulasi pada Ruang Terbuka Publik.....	33
2.6	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pergerakan Pejalan Kaki.....	35
2.7	Pola Pergerakan Pejalan Kaki	37
2.8	Jenis-jenis Jalur Pedestrian	37
2.9	Elemen-elemen Pembentuk Ruang Kota	39
2.10	Ringkasan Kajian Literatur	41

BAB III GAMBARAN UMUM RUANG TERBUKA PUBLIK KAWASAN BUNDARAN SIMPANG LIMA SEMARANG... 44

3.1	Kebijakan Arah Pengembangan Kota Semarang dan Kawasan Bundaran Simpang Lima.....	44
3.1.1	Kebijakan Pengembangan Kota Semarang	44
3.1.2	Kebijakan Arah Pengembangan Kawasan	48
3.2	Sejarah Ruang Terbuka Publik Kawasan	50
3.3	Tipologi Ruang Terbuka Publik Kawasan	52
3.3.1	Ruang Terbuka Hijau Kawasan	52
3.3.2	Ruang dan Aktivitas Kawasan	53
3.3.3	Ruang Sirkulasi Kawasan	59
3.4	Eksisting Pengguna Ruang Terbuka Publik Kawasan	65

BAB IV ANALISIS POLA PEMANFAATAN RUANG TERBUKA PUBLIK KAWASAN BUNDARAN SIMPANG LIMA SEMARANG 66

4.1	Analisis Tinjauan Makro Kawasan	66
4.2	Analisis Tipologi Ruang Terbuka Publik Kawasan	68
4.2.1	Analisis Aktivitas Pada Ruang Terbuka Publik Kawasan	70
4.2.1.1	Aktivitas pada Ruang Lapangan Pancasila ...	70
4.2.1.2	Aktivitas Sektor Informal pada Ruang Terbuka Publik Kawasan	76
4.2.2	Analisis Ruang Terbuka Hijau Kawasan	87
4.2.3	Analisis Ruang Jalur Sirkulasi Pedestrian Kawasan.	96
4.2.4	Analisis Ruang Jalur Lambat Kawasan.....	105
4.3	Analisis Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Kawasan	109
4.3.1	Analisis Pola Pemanfaatan Ruang dan Aktivitas pada Ruang Terbuka Publik Kawasan	109
4.3.2	Analisis Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau	115
4.3.3	Analisis Pola Pemanfaatan Ruang Jalur Sirkulasi Pedestrian Kawasan	118

4.3.4	Analisis Pola Pemanfaatan Ruang Jalur Lambat Kawasan	124
BAB V	PENUTUP.....	130
5.1	Kesimpulan	130
5.2	Rekomendasi	133
	DAFTAR PUSTAKA	136
	LAMPIRAN	139

DAFTAR TABEL

TABEL I.1	: Kebutuhan Data Berdasarkan Analisis.....	15
TABEL I.2	: Jumlah Responden PKL.....	19
TABEL II.1	: Jenis-jenis Pedestrian	38
TABEL II.2	: Variabel-variabel Kajian Literatur	41
TABEL III.1	: Arahan Fungsi Bagian Wilayah Kota	45
TABEL III.2	: Pengaturan KDB dan KLB BWK I.....	46
TABEL III.3	: Penggunaan Lahan Kawasan Bundaran Simpang Lima	48
TABEL III.4	: PKL Kawasan Bundaran Simpang Lima	53
TABEL III.5	: Aktivitas Kawasan Bundaran Simpang Lima	56
TABEL III.6	: Kondisi dan Klasifikasi Jalan Kawasan	59
TABEL III.7	: Volume Lalu-lintas Ruas Jalan Kawasan.....	60
TABEL III.8	: Jumlah Pergerakan Manusia Kawasan.....	61
TABEL IV.1	: Analisis Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Kawasan Bundaran Simpang Lima	128

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1.1	:	Peta Orientasi Kawasan terhadap Kota Semarang	7
GAMBAR 1.2	:	Peta Kawasan Studi.....	8
GAMBAR 1.3	:	Kerangka Pikir Permasalahan	11
GAMBAR 1.4	:	Kerangka Pikir Penelitian	13
GAMBAR 1.5	:	Kerangka Pikir Analisis	14
GAMBAR 1.6	:	Rumus Slovin	18
GAMBAR 1.7	:	Hasil Perhitungan Rumus Slovin	18
GAMBAR 2.1	:	Taman dalam Sebuah Lingkungan Apartemen di China	25
GAMBAR 2.2	:	<i>Public/Central Parks Miller</i>	26
GAMBAR 2.3	:	<i>Memorial Parks Monument Square, Prague</i>	26
GAMBAR 2.4	:	Lapangan Bermain di Amerika (<i>Playgrounds</i>).....	31
GAMBAR 2.5	:	Pola Penyebaran Memanjang (<i>Linear Concentration</i>) ...	32
GAMBAR 2.6	:	Pola Penyebaran Mengelompok (<i>Focus Agglomeration</i>) .	33
GAMBAR 2.7	:	Pencapaian Frontal	34
GAMBAR 2.8	:	Pencapaian ke Samping	34
GAMBAR 2.9	:	Pencapaian Memutar	35
GAMBAR 2.10	:	Pola Pergerakan Berdasarkan Lokasi.....	35
GAMBAR 2.11	:	Pola Pergerakan Berdasarkan Usia	36
GAMBAR 3.1	:	Peta KDB dan KLB BWK I.....	47
GAMBAR 3.2	:	Peta Guna Lahan Kawasan	49
GAMBAR 3.3	:	Pola Perubahan Guna Lahan Kawasan Bundaran Simpang Lima 1960-2008.....	51
GAMBAR 3.4	:	Lapangan Pancasila.....	53
GAMBAR 3.5	:	PKL Tengah Lapangan Pancasila	54
GAMBAR 3.6	:	Aktivitas Sosial di Tengah Lapangan Pancasila	54
GAMBAR 3.7	:	Lapangan Pancasila sebagai Tempat Upacara	55

GAMBAR 3.8 :	Peta Aktivitas Formal Kawasan.....	57
GAMBAR 3.9 :	Peta Aktivitas Sektor Informal Kawasan	58
GAMBAR 3.10 :	Permukaan Trotoar Depan SMKN 7 Semarang.....	60
GAMBAR 3.11 :	Peta Klasifikasi Jalan Kawasan.....	62
GAMBAR 3.12 :	Peta Volume Jalan Kawasan	63
GAMBAR 3.13 :	Peta Volume Pergerakan Pedestrian	64
GAMBAR 4.1 :	Peta Analisis Tinjauan Makro Kawasan	69
GAMBAR 4.2 :	Aktivitas pada Ruang Lapangan Pancasila	74
GAMBAR 4.3 :	Peta Analisis Aktivitas pada Ruang Lapangan Pancasila.....	75
GAMBAR 4.4 :	Ruang Aktivitas Sektor Informal Kawasan	82
GAMBAR 4.5 :	Peta Analisis Ruang Aktivitas Sektor Informal Kawasan	86
GAMBAR 4.6 :	Ruang Terbuka Hijau Kawasan	94
GAMBAR 4.7 :	Peta Analisis Ruang Terbuka Hijau Kawasan	95
GAMBAR 4.8 :	Ruang Jalur Sirkulasi Pedestrian Kawasan	101
GAMBAR 4.9 :	Peta Analisis Ruang Jalur Sirkulasi Pedestrian Kawasan	104
GAMBAR 4.10 :	Peta Analisis Ruang Jalur Lambat Kawasan.....	108
GAMBAR 4.11 :	Peta Analisis Pola Pemanfaatan Ruang dan Aktivitas pada Ruang Terbuka Publik Kawasan	114
GAMBAR 4.12 :	Peta Analisis Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Kawasan	117
GAMBAR 4.13 :	Peta Analisis Pola Pemanfaatan Ruang Jalur Sirkulasi Pedestrian Kawasan	123
GAMBAR 4.14 :	Peta Analisis Pola Pemanfaatan Jalur Lambat Kawasan	126
GAMBAR 4.15 :	Peta Analisis Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Kawasan	127

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A :	Kuesioner Untuk Pengunjung Kawasan	139
LAMPIRAN B :	Rekapitulasi Kuesioner Pengunjung Kawasan	141
Tabel B.1 :	Jenis Kelamin Pengunjung	141
Tabel B.2 :	Umur Pengunjung	141
Tabel B.3 :	Pekerjaan Pengunjung	141
Tabel B.4 :	Asal Pengunjung	141
Tabel B.5 :	Tujuan Pengunjung ke Kawasan Bundaran Simpang Lima	142
Tabel B.6 :	Tempat yang Dikunjungi di Kawasan Bundaran Simpang Lima	142
Tabel B.7 :	Alasan Pengunjung Beraktivitas di Kawasan Bundaran Simpang Lima	142
Tabel B.8 :	Moda yang Digunakan Menuju Kawasan Bundaran Simpang Lima	142
LAMPIRAN C :	Kuesioner untuk PKL	143
LAMPIRAN D :	Rekapitulasi Kuesioner PKL Kawasan	145
Tabel D.1 :	Lokasi Berdagang PKL	145
Tabel D.2 :	Tempat Usaha PKL	145
Tabel D.3 :	Jenis Barang Dagangan PKL	146
Tabel D.4 :	Cara Berdagang PKL	146
Tabel D.5 :	Waktu Berdagang PKL	146
Tabel D.6 :	Jumlah Pengunjung PKL	147
Tabel D.7 :	Alasan Pemilihan Lokasi Berdagang PKL	147

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ruang terbuka publik adalah ruang tidak terbangun dalam kota yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas estetika, lingkungan, dan kesejahteraan warganya. Stephen Carr dalam bukunya *Public Space*, menyatakan bahwa ruang terbuka publik harus responsif, demokratis dan bermakna. Responsif artinya ruang terbuka publik harus dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas. Demokratis berarti ruang terbuka publik seharusnya dapat digunakan oleh masyarakat umum dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi dan budaya serta aksesibel bagi penyandang cacat tubuh, lanjut usia dan berbagai kondisi fisik manusia. Sedangkan bermakna berarti ruang terbuka publik harus memiliki tautan dengan manusia, dunia luas, dan konteks sosial.

Sebagai salah satu upaya penyediaan ruang terbuka publik di Kota Semarang, Lapangan Pancasila atau yang lebih dikenal sebagai Alun-alun Simpang Lima merupakan pengganti dari Alun-alun Johar yang pada perkembangannya telah terdesak oleh intensitas penggunaan ruang yang semakin lama semakin tinggi dan menjadikannya sebagai pusat perdagangan tradisional dan modern yang padat.

Dalam arsitektur Jawa dikenal alun-alun sebagai salah satu wujud ruang terbuka kota. Alun-alun merupakan ruang terbuka yang luas di bagian wilayah keraton, yang terbentuk dari konfigurasi massa bangunan-bangunan di lingkungan

keraton. Hal ini menunjukkan bahwa alun-alun merupakan tempat berkumpulnya manusia dari berbagai golongan (raja dengan rakyatnya). Bentuk dari alun-alun ini biasanya segi empat, sebagai perwujudan dari empat arah mata angin yang dipegang oleh orang Jawa dalam hubungannya dengan empat unsur pembentuk keberadaan bhuwana (dunia), yaitu air, udara, bumi, dan api (Wiryomartono, 1995). Pada masa itu, alun-alun digunakan sebagai tempat berlangsungnya upacara kenegaraan, sehingga alun-alun memiliki makna spiritual. Akan tetapi, perubahan konsep alun-alun sebagai tempat upacara kenegaraan menjadi taman umum kota mulai berlangsung sejak tahun 1967 pada masa pemerintahan Hindia Belanda.

Daya tarik Kawasan Bundaran Simping Lima dengan Lapangan Pancasila atau alun-alun Simping Lima di tengahnya, memberikan dampak positif terhadap perkembangan aktivitas kawasan dan sekitarnya. Seiring dengan perkembangan Kawasan Bundaran Simping Lima sebagai *Central Business District* (CBD) Kota Semarang tanpa didukung dengan ketersediaan lahan yang mencukupi, berdampak pada bermunculannya aktivitas-aktivitas informal (PKL) yang menempati dan memanfaatkan lokasi-lokasi publik sebagai akibat ketidakmampuan membayar lokasi; yang seyogyanya tidak untuk berjualan; semisal trotoar dan Lapangan Pancasila yang merupakan ruang terbuka publik kota sehingga seringkali mengabaikan kepentingan pejalan kaki maupun pengguna jalan yang lain.

Perkembangan aktivitas perkotaan yang cukup pesat berdampak pada mendesaknya kebutuhan lahan, akibatnya banyak ruang terbuka yang tergusur

oleh bangunan-bangunan, seperti yang terjadi pada Alun-alun Johar yang kemudian menjadi bersifat privat. Gejala semacam ini dapat diidentifikasi sebagai adanya fenomena alih fungsi ruang terbuka publik. Adanya fenomena alih fungsi ruang terbuka publik menjadi bersifat privat pada Kawasan Bundaran Simpang Lima ini mengakibatkan beberapa permasalahan, diantaranya adalah berkurangnya luasan ruang terbuka publik dan kenyamanan pejalan kaki akibat pemanfaatan ruang trotoar dan Lapangan Pancasila sebagai ruang aktivitas PKL, serta adanya disintegrasi spasial antara sektor formal dan informal.

Dari sinilah timbul pemikiran bahwa diperlukan suatu penelitian atau kajian mengenai kecenderungan pemanfaatan-pemanfaatan ruang terbuka publik di Kawasan Bundaran Simpang Lima untuk mengetahui pola pemanfaatan ruang terbuka publik kawasan sebagai dasar dalam arah pengembangan ruang-ruang terbuka publik Kawasan Bundaran Simpang Lima.

1.2 Rumusan Masalah

Perkembangan Kawasan Bundaran Simpang Lima dengan lokasinya yang strategis, aksesibilitasnya yang tinggi dan fungsinya sebagai CBD, menjadi daya tarik yang kuat sehingga meningkatkan jumlah pelaku aktivitas di Kawasan Pusat Kota Semarang. Meningkatnya jumlah pelaku aktivitas di kawasan ini, turut pula berdampak pada tingginya kebutuhan lahan seiring tumbuhnya sektor informal (PKL) pada hampir seluruh sudut Kawasan Bundaran Simpang Lima. PKL menempati seluruh trotoar pada muka bangunan, trotoar Lapangan Pancasila, dan ruang Lapangan Pancasila.

Adanya pemanfaatan ruang-ruang terbuka publik tersebut di atas oleh aktivitas PKL dapat disebut sebagai adanya gejala alih fungsi ruang terbuka publik. Permasalahan yang dapat diidentifikasi mengenai gejala alih fungsi ruang terbuka publik di Kawasan Bundaran Simpang Lima Semarang antara lain:

- Berkurangnya luasan ruang terbuka publik dan kenyamanan pejalan kaki akibat pemanfaatan ruang trotoar, jalur lambat, dan Lapangan Pancasila sebagai ruang aktivitas PKL.
- Tidak berfungsinya ruang jalur lambat dengan optimal akibat pemanfaatan ruang jalur lambat sebagai ruang parkir pengunjung PKL, parkir *on street* bangunan formal, dan angkutan umum yang berhenti di sembarang tempat (ujung-ujung ruang jalur lambat).
- Adanya disintegrasi spatial antara sektor formal dan informal.

Adanya berbagai permasalahan di atas, *research problem* yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah ***Bagaimana pola pemanfaatan ruang terbuka publik di Kawasan Bundaran Simpang Lima Semarang?***

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian adalah mengkaji mengenai kecenderungan pemanfaatan-pemanfaatan ruang terbuka publik kawasan untuk mengetahui pola pemanfaatan ruang terbuka publik kawasan sebagai dasar dalam arah pengembangan ruang-ruang terbuka publik di Kawasan Bundaran Simpang Lima.

1.3.2 Sasaran

Sesuai dengan tujuan yang dimaksud di atas, maka sasaran yang harus dicapai adalah:

1. Mengidentifikasi dan melakukan analisis tinjauan makro Kawasan Bundaran Simpang Lima terhadap Kota Semarang, meliputi arah pengembangan Kota Semarang dan arah pengembangan kawasan, pola perubahan guna lahan kawasan, serta elemen-elemen pembentuk ruang kota (citra kota).
2. Mengidentifikasi dan melakukan analisis terhadap kondisi eksisting ruang terbuka publik kawasan; meliputi ruang dan aktivitas pada ruang terbuka publik kawasan, ruang terbuka hijau kawasan, ruang jalur sirkulasi pedestrian kawasan dan ruang jalur lambat kawasan.
3. Mengkaji dan melakukan analisis terhadap kecenderungan pemanfaatan-pemanfaatan ruang terbuka publik kawasan untuk mengetahui pola pemanfaatan ruang terbuka publik kawasan.

1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Ruang Lingkup Substansial

Ruang lingkup substansial pada penelitian ini dibatasi pada permasalahan yang mengkaji jalur pedestrian/trotoar dan Lapangan Pancasila sebagai perwujudan ruang terbuka publik kawasan yang meliputi aspek:

1. Tinjauan umum Kota Semarang yang meliputi jumlah penduduk dan pembagian wilayah secara administrasi.

2. Arah pengembangan Kota Semarang meliputi; arahan pengembangan pemanfaatan ruang, arahan pengembangan ruang terbuka hijau dan jalur hijau, arahan pengembangan pengaturan bangunan.
3. Arah pengembangan Kawasan Bundaran Simping Lima yang meliputi fungsi dan guna lahan kawasan.
4. Sejarah terbentuknya ruang terbuka publik kawasan.
5. Tipologi ruang terbuka publik kawasan yang meliputi ruang dan aktivitas ruang terbuka publik, ruang jalur sirkulasi pedestrian, ruang jalur lambat, serta ruang terbuka hijau kawasan.
6. Kondisi eksisting masyarakat pengguna ruang terbuka publik kawasan.

1.4.2 Ruang Lingkup Spasial

Pengambilan ruang lingkup ini didasarkan pada keberadaan Lapangan Pancasila sebagai ruang terbuka publik berskala kota yang sekelilingnya dibatasi oleh bangunan-bangunan pusat perdagangan dan jasa modern. Adapun batas-batas wilayah studi adalah (lihat Gambar 1.2 dan 1.3):

- Sebelah Utara : Citraland Mall, Hotel Ciputra, dan Jl. Gajahmada
- Sebelah Selatan : Ramayana SC, Kantor Telkom, SMKN 7 Semarang, dan
Jl. Pahlawan
- Sebelah Barat : Gajahmada Plaza, Masjid Baiturrahman, Jl. Pandanaran
- Sebelah Timur : Plasa Simping Lima, Hotel Horison, Kompleks Pertoko-
an Simping Lima, dan Jl. Ahmad Yani

GAMBAR 1.1 PETA ORIENTASI SIMPANG LIMA TERHADAP KOTA SMG

GAMBAR 1.2 PETA EKSTG KAWASAN BUNDARAN SIMPANG LIMA

1.5 Metodologi Studi

Metodologi studi ini terdiri atas pendekatan penelitian dan metode analisis yang digunakan, kerangka pemikiran yang terdiri atas kerangka pikir permasalahan, kerangka pikir penelitian, kerangka pikir analisis, kebutuhan data, teknik pengumpulan data, dan teknik sampling.

1.5.1 Pendekatan Penelitian dan Metode Analisis

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan induktif, dimana pendekatan induktif bermula dari keinginan peneliti untuk memberi makna kepada data hasil observasi dalam bentuk generalisasi empiris (kategori-kategori awal, asumsi, kemudian menjadi sebuah teori). Pendekatan induktif sering dipakai dalam penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang memanfaatkan paradigma penelitian interpretif yang bertujuan membangun makna berdasarkan kepada data-data lapangan.

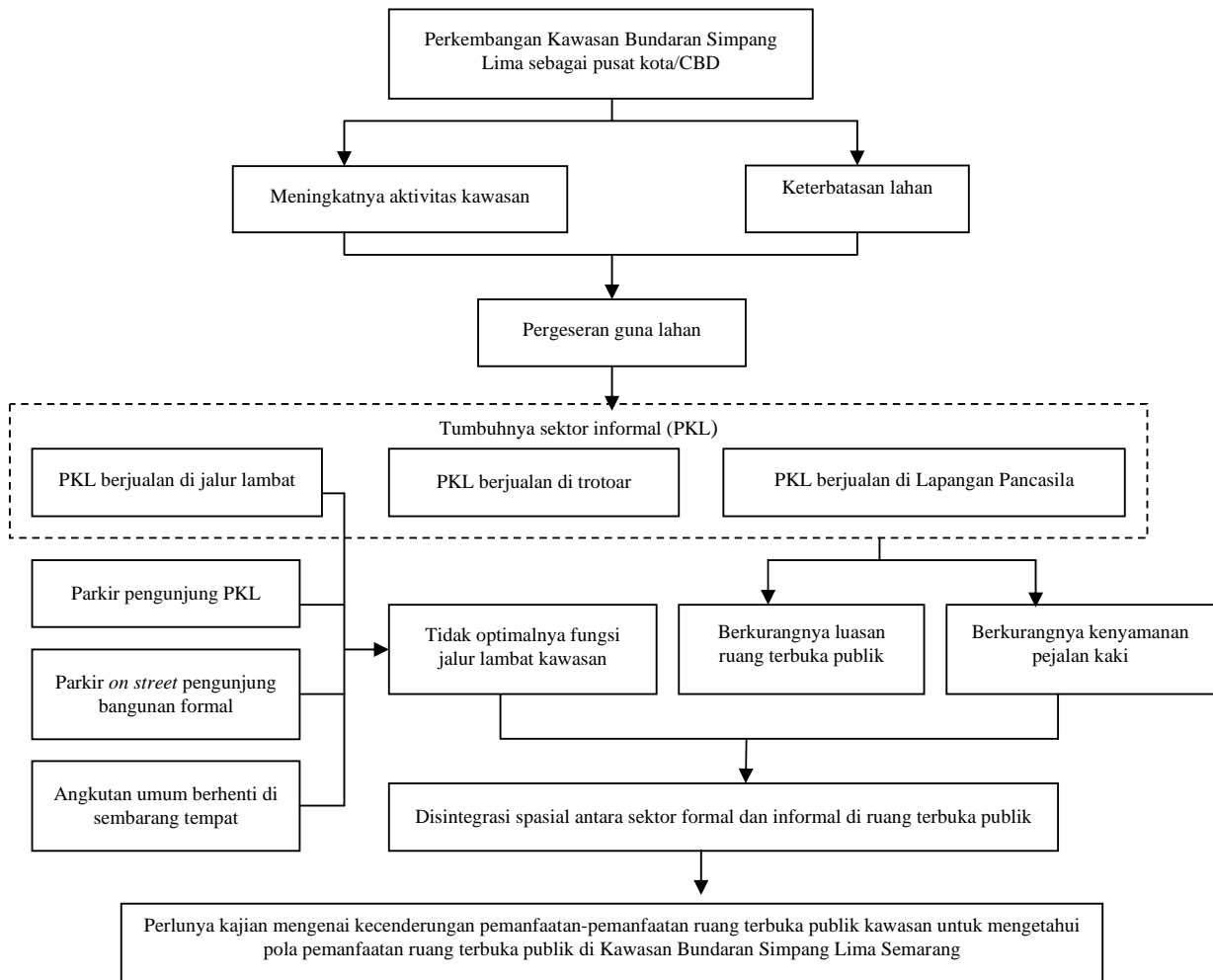
Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dan metode kualitatif rasionalistik. Alasan dipilihnya metode kualitatif deskriptif karena beberapa variabel yang berpengaruh pada studi ini adalah variabel kualitatif. Metode analisis kualitatif deskriptif ini dilakukan untuk menggambarkan peristiwa dan fenomena yang terjadi di wilayah studi. Sedangkan metode kualitatif rasionalistik diimplementasikan pada proses analisis dengan penekanan yang terletak pada ketajaman dan kepekaan berpikir peneliti dalam menganalisis suatu masalah atau kecenderungan yang terjadi di lapangan.

1.5.2 Kerangka Pikir Permasalahan

Perkembangan Kawasan Bundaran Simpang Lima sebagai kawasan pusat kota/*Central Business District* (CBD) Kota Semarang, membawa dampak pada terjadinya pergeseran guna lahan. Pergeseran guna lahan timbul karena adanya peningkatan aktivitas Kawasan Bundaran Simpang Lima, terutama aktivitas perdagangan dan jasa. Adanya keterbatasan lahan, maka fungsi atau aktivitas yang dapat membayar lebih tinggi akan dapat memilih lokasi sedangkan fungsi atau aktivitas yang kalah akan tertekan ke daerah yang kurang aksesibel.

Perkembangan kawasan yang didominasi oleh aktivitas perdagangan dan jasa, turut mendorong tumbuhnya sektor informal (PKL) pada hampir setiap sudut kawasan. Munculnya sektor informal (PKL) menempati ruang-ruang terbuka publik Kawasan Bundaran Simpang Lima, seperti ruang jalur pedestrian (trotoar) dan Lapangan Pancasila (trotoar, jalur lambat, dan ruang lapangan), sehingga mengakibatkan berkurangnya luasan ruang terbuka publik kawasan, kenyamanan pejalan kaki dan pengguna jalan yang lain. Tidak optimalnya fungsi jalur lambat juga disebabkan oleh keberadaan PKL yang menempati ruang jalur ini, penggunaan ruang jalur lambat untuk parkir pengunjung PKL, sebagai lokasi parkir *on street* pengunjung bangunan formal, dan angkutan umum yang berhenti di sembarang tempat (di ujung-ujung ruang jalur lambat kawasan). Hal tersebut mengindikasikan adanya disintegrasi spasial antara sektor formal dan informal pada ruang terbuka publik kawasan yang ditunjukkan dengan tersingkirnya beberapa kepentingan publik menjadi kepentingan privat (ruang untuk aktivitas PKL).

Dengan adanya fenomena tersebut, maka perlu adanya kajian mengenai kecenderungan pemanfaatan-pemanfaatan ruang terbuka publik kawasan untuk mengetahui pola pemanfaatan ruang terbuka publik kawasan sebagai dasar pertimbangan dalam arah pengembangan ruang-ruang terbuka publik Kawasan Bundaran Simpang Lima (lihat Gambar 1.3).



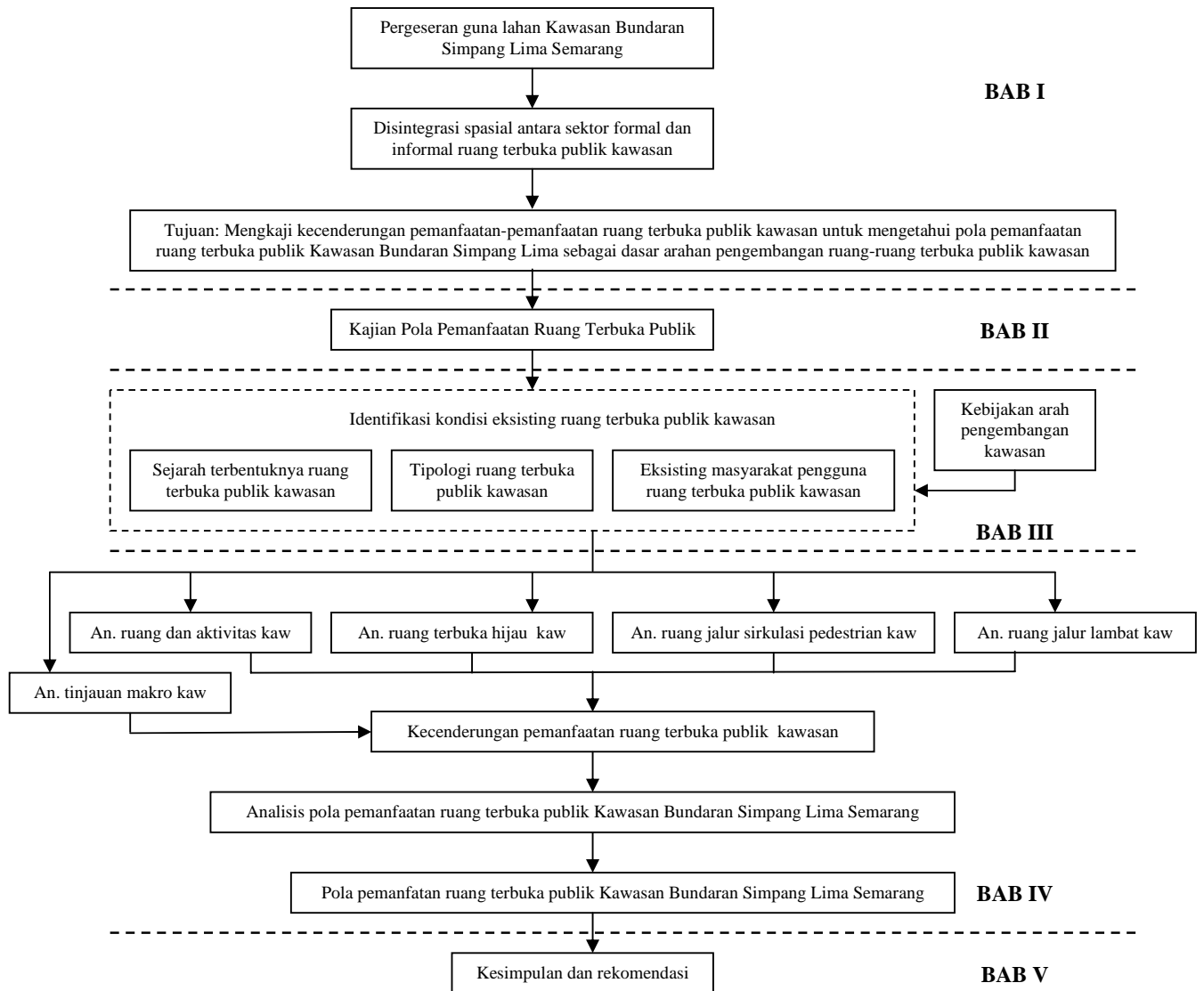
Sumber : Hasil Analisis, 2008

GAMBAR 1.3
KERANGKA PIKIR PERMASALAHAN

1.5.3 Kerangka Pikir Penelitian

Seiring perkembangan Kawasan Bundaran Simpang Lima sebagai Kawasan Pusat Kota Semarang, muncul fenomena pergeseran guna lahan yang ditimbulkan oleh peningkatan aktivitas kawasan dengan adanya alih fungsi ruang terbuka publik menjadi privat oleh aktivitas sektor informal (PKL) yang menempati ruang jalur pedestrian, jalur lambat, dan Lapangan Pancasila. Hal inilah yang melatarbelakangi penelitian untuk mengkaji kecenderungan pemanfaatan ruang terbuka publik untuk mengetahui pola pemanfaatan ruang terbuka publik sebagai dasar arahan pengembangan ruang terbuka publik kawasan.

Berdasarkan tujuan tersebut, maka perlu dilakukan kajian beberapa literatur yang berhubungan dengan pola pemanfaatan ruang terbuka publik dan ruang terbuka publik itu sendiri. Langkah selanjutnya adalah melakukan identifikasi kebijakan arah pengembangan kawasan (Kota Semarang dan Kawasan Bundaran Simpang Lima) dan kondisi eksisting ruang terbuka publik kawasan (sejarah terbentuknya, tipologi ruang terbuka publik termasuk ruang dan aktivitas kawasan, ruang terbuka hijau, ruang jalur lambat, ruang jalur sirkulasi pedestrian, serta kondisi eksisting masyarakat pengguna ruang terbuka publik). Tahapan selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap kondisi eksisting ruang terbuka publik kawasan dan kecenderungan pemanfaatan ruang terbuka publik untuk mengetahui pola-pola pemanfaatan ruang terbuka publik kawasan sebagai dasar arahan pengembangan ruang-ruang terbuka publik Kawasan Bundaran Simpang Lima nantinya (lihat Gambar 1.4).

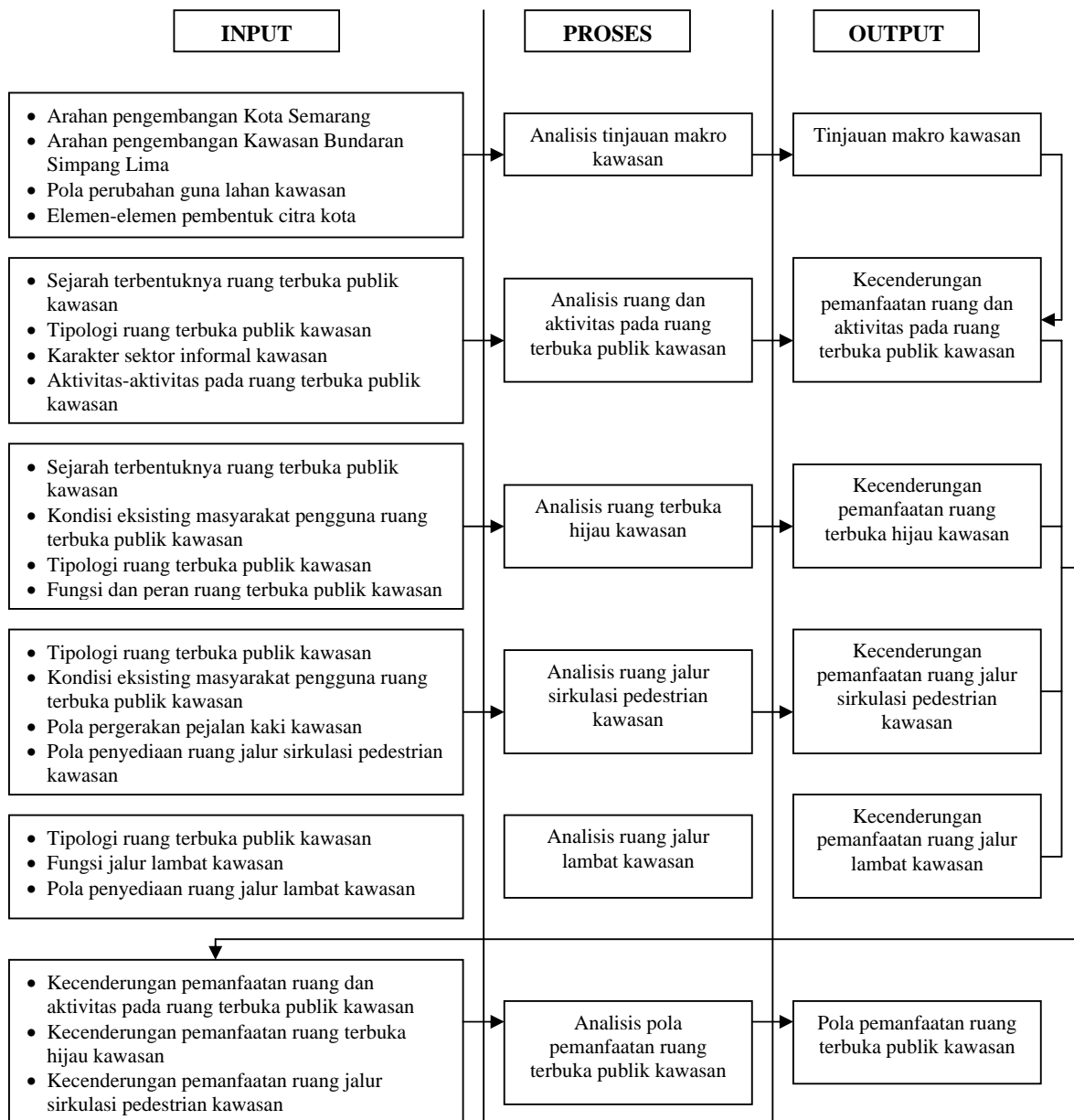


Sumber : Hasil Analisis, 2008

GAMBAR 1.4
KERANGKA PIKIR PENELITIAN

1.5.4 Kerangka Pikir Analisis

Untuk mengetahui proses dan tahapan-tahapan analisis yang akan dilakukan, dapat dilihat pada bagan alur pikir sebagai berikut (lihat Gambar 1.5):



Sumber : Hasil Analisis, 2008

GAMBAR 1.5
KERANGKA PIKIR ANALISIS

1.5.5 Kebutuhan Data

Data-data yang dibutuhkan dalam analisis, berdasarkan kepentingan analisis, jenis data dan sumber data antara lain (lihat Tabel I.1):

TABEL I.1
KEBUTUHAN DATA BERDASARKAN ANALISIS

NO	TUJUAN	SASARAN	ANALISIS	METODE	KEBUTUHAN DATA	JENIS DATA	BENTUK DATA	SUMBER
1.	Mengkaji mengenai kecenderungan pemanfaatan-pemanfaatan ruang terbuka publik kawasan untuk mengetahui pola pemanfaatan ruang terbuka publik kawasan sebagai dasar dalam arah pengembangan ruang-ruang terbuka publik di Kawasan Bundaran Simpang Lima	Mengidentifikasi dan melakukan analisis tinjauan makro kawasan	Analisis tinjauan makro kawasan	Kualitatif deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> Arah pengembangan Kota Semarang Arah pengembangan Kawasan Bundaran Simpang Lima Pola perubahan guna lahan kawasan Elemen-elemen pembentuk citra kota 	<ul style="list-style-type: none"> Sekunder Primer 	<ul style="list-style-type: none"> Deskriptif Peta 	<ul style="list-style-type: none"> RDTRK Kota Semarang Tahun 2000-2010 Bappeda Kota Semarang, 2007 Observasi lapangan, 2007-2008
2.		Mengidentifikasi dan melakukan analisis terhadap kondisi eksisting ruang terbuka publik kawasan	Analisis ruang dan aktivitas pada ruang terbuka publik kawasan	Kualitatif deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> Sejarah terbentuknya ruang terbuka publik kawasan Tipologi ruang terbuka publik kawasan Karakter sektor informal kawasan Aktivitas-aktivitas pada ruang terbuka publik kawasan 	<ul style="list-style-type: none"> Sekunder Primer 	<ul style="list-style-type: none"> Deskriptif Peta 	<ul style="list-style-type: none"> Rencana Induk Kota Semarang Tahun 1975-2000 Dinas Pasar Kota Semarang, 2007 Observasi lapangan, 2007-2008
			Analisis ruang terbuka hijau kawasan	Kualitatif deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> Sejarah terbentuknya ruang terbuka publik kawasan Tipologi ruang terbuka publik kawasan Kondisi eksisting masyarakat pengguna ruang terbuka publik kawasan Fungsi dan peran ruang terbuka publik kawasan 	<ul style="list-style-type: none"> Sekunder Primer 	<ul style="list-style-type: none"> Deskriptif Peta 	<ul style="list-style-type: none"> Rencana Induk Kota Semarang Tahun 1975-2000 Observasi lapangan, 2007-2008
			Analisis ruang jalur sirkulasi pedestrian kawasan	Kualitatif deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> Tipologi ruang terbuka publik kawasan Kondisi eksisting masyarakat pengguna ruang terbuka publik kawasan Pola pergerakan pejalan kaki kawasan Pola penyediaan ruang jalur sirkulasi pedestrian kawasan 	<ul style="list-style-type: none"> Sekunder Primer 	<ul style="list-style-type: none"> Deskriptif Peta 	<ul style="list-style-type: none"> RDTRK Kota Semarang Tahun 2000-2010 Dinas Perhubungan Kota Semarang, 2007 Observasi lapangan, 2007-2008

Lanjut ke halaman 16 ...

NO	TUJUAN	SASARAN	ANALISIS	METODE	KEBUTUHAN DATA	JENIS DATA	BENTUK DATA	SUMBER
	Mengkaji mengenai kecenderungan pemanfaatan-pemanfaatan ruang terbuka publik kawasan untuk mengetahui pola pemanfaatan ruang terbuka publik kawasan sebagai dasar dalam arah pengembangan ruang-ruang terbuka publik di Kawasan Bundaran Sim pang Lima	Mengidentifikasi dan melakukan analisis terhadap kondisi eksisting ruang terbuka publik kawasan	Analisis ruang jalur lambat kawasan	Kualitatif deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> • Tipologi ruang terbuka publik kawasan • Fungsi jalur lambat kawasan • Pola penyediaan ruang jalur lambat kawasan 	<ul style="list-style-type: none"> • Sekunder • Primer 	<ul style="list-style-type: none"> • Deskriptif • Peta 	<ul style="list-style-type: none"> • RDTRK Kota Semarang Tahun 2000-2010 • Dinas Perhubungan Kota Semarang, 2007 • Observasi lapangan, 2007-2008
3.		Mengkaji dan melakukan analisis terhadap kecenderungan pemanfaatan-pemanfaatan ruang terbuka publik kawasan	Analisis pola pemanfaatan ruang terbuka publik kawasan	Kualitatif rasionalistik	<ul style="list-style-type: none"> • Kecenderungan pemanfaatan ruang dan aktivitas pada ruang terbuka publik kawasan • Kecenderungan pemanfaatan ruang terbuka hijau kawasan • Kecenderungan pemanfaatan ruang jalur sirkulasi pedestrian kawasan 	<ul style="list-style-type: none"> • Primer 	<ul style="list-style-type: none"> • Deskriptif • Peta 	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil analisis, 2008

Sumber : Hasil Analisis, 2008

1.5.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan dengan dua cara yaitu:

- *Secara Langsung*, yaitu pengumpulan data yang dilakukan sendiri di lapangan, baik melalui kuesioner, foto maupun pengamatan visual/observasi lapangan secara langsung untuk mendapatkan data primer.
- *Secara Tidak Langsung*, yaitu pengumpulan data instansi terkait yaitu Bappeda Kota Semarang, UPD PKL Kota Semarang, BPS Kota Semarang, dan Dinas Perhubungan Kota Semarang guna mendapatkan data sekunder.

1.5.7 Teknik Sampling

Teknik sampling ini dilakukan untuk menghemat waktu, tenaga, dan biaya; mengingat kawasan studi sangat luas dan waktu studi juga yang terbatas. Teknik sampling ini digunakan untuk menentukan jumlah sampel dari sejumlah populasi yang akan diteliti. Populasi sendiri merupakan keseluruhan penduduk atau individu yang dimaksudkan untuk diselidiki (Nazir, 1999). Sehubungan dengan hal tersebut, maka yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kota Semarang, mengingat eksisting pengguna ruang-ruang terbuka publik Kawasan Bundaran Simping Lima dengan skala pelayanan kota didominasi oleh masyarakat Kota Semarang khususnya. Secara umum, jumlah ukuran sampel yang dibutuhkan dapat dihitung dengan rumus Slovin dalam Sevilla, 1993 sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Dimana, n : jumlah sampel
 N : jumlah populasi
 d : derajat kecermatan (*level of significant*)

Sumber : Gay dalam Sevilla, 1993

GAMBAR 1.6
RUMUS SLOVIN

- Sampel untuk Masyarakat (Pengunjung)

Dengan asumsi bahwa skala pelayanan Kawasan Bundaran Simpang Lima adalah Kota Semarang, maka jumlah sampel yang diambil adalah jumlah penduduk Kota Semarang yang dianggap sebagai jumlah populasi (N) yaitu 1.451.107 jiwa (BPS Kota Semarang, 2007). Dalam situasi ini derajat kecermatan yang diambil 10%, yang menunjukkan bahwa tingkat kecermatan studi dikategorikan cermat untuk tingkat kepercayaan 90%.

$$\begin{aligned} n &= \frac{1.451.107}{1.451.107 \times 0,1^2 + 1} \\ &= \frac{1.451.107}{14.511,07 + 1} \\ &= \frac{1.451.107}{14.512,07} \\ &= 99,99 \cong 100 \end{aligned}$$

Sumber : Hasil Analisis, 2008

GAMBAR 1.7
HASIL PERHITUNGAN RUMUS SLOVIN

Jadi, sesuai dengan perhitungan jumlah sampel yang diamati adalah sebesar 100 responden/pengunjung yang sedang beraktivitas pada kawasan dan dilakukan secara acak (lihat Gambar 1.7). Penyebaran kuesioner dilakukan secara acak dengan mengambil lokasi pada titik-titik yang dinilai cukup strategis yaitu pengunjung PKL pada jam puncak (sabtu malam dan minggu pagi), baik di trotoar maupun Lapangan Pancasila.

- Sampel untuk Pedagang

Teknik *Cluster Sampling* merupakan teknik sampling yang didasarkan pada kelompok tertentu yang dianggap karakteristik yang sama. Pengambilan sampling dilakukan secara proporsional sesuai dengan jumlah populasinya. Teknik sampel ini digunakan untuk menentukan jumlah sampel PKL. Berdasarkan pada survei awal yang telah dilakukan jumlah pedagang di Kawasan Bundaran Sim pang Lima sebanyak 1.536 pedagang.

TABEL I.2
JUMLAH RESPONDEN PKL

N O	KLASIFIKASI	JUMLAH PKL (per hari)	HARI BERJUALAN (per minggu)	TOTAL PKL (per minggu)	(%)	SAMPEL
1.	Pinggir Lapangan Pancasila	306	7 hari	2.142	47,00	47
2.	Lapangan Pancasila	1.230	2 hari	2.460	53,00	53
TOTAL		1.536		4.602	100,00	100

Sumber : Observasi Lapangan, 2008

Jadi, sesuai dengan perhitungan jumlah sampel yang diamati adalah sebesar 100 responden. Secara proporsional, dari 100 responden, dibagi menjadi 2 kelompok yaitu PKL yang berdagang di pinggir Lapangan Pancasila

(trotoar, sebagian badan jalan, dan pulau jalan) dan yang berdagang Lapangan Pancasila (dilihat pada Tabel I.2).

1. 6 Sistematika Pembahasan

Pembahasan mengenai kajian pola pemanfaatan ruang terbuka publik di Kawasan Bundaran Simpang Lima, secara sistematika adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup substansi dan wilayah studi, metode studi, serta sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN POLA PEMANFAATAN RUANG TERBUKA PUBLIK

Bab ini berisi kajian literatur tentang pengertian/definisi mengenai pola pemanfaatan ruang terbuka publik dan ruang terbuka publik; tujuan, fungsi dan jenis ruang terbuka publik; tipologi ruang terbuka publik dan karakteristiknya; ruang terbuka hijau perkotaan; aspek-aspek dalam pemanfaatan ruang terbuka publik; definisi dan karakter PKL; sirkulasi pada ruang terbuka publik; karakteristik jalur pedestrian; dan elemen-elemen pembentuk ruang kota.

BAB III GAMBARAN UMUM RUANG TERBUKA PUBLIK KAWASAN BUNDARAN SIMPANG LIMA SEMARANG

Bab ini berisi mengenai kebijakan arah pengembangan Kota Semarang dan Kawasan Bundaran Simpang Lima, tipologi ruang terbuka publik

kawasan, dan kondisi eksisting masyarakat pengguna ruang terbuka publik kawasan.

BAB IV ANALISIS POLA PEMANFAATAN RUANG TERBUKA PUBLIK KAWASAN BUNDARAN SIMPANG LIMA SEMARANG

Bab ini berisikan analisis-analisis yang terdiri dari analisis tinjauan makro kawasan, analisis ruang dan aktivitas pada ruang terbuka publik kawasan, analisis ruang terbuka hijau kawasan, analisis ruang jalur sirkulasi pedestrian kawasan, analisis ruang jalur lambat kawasan, dan analisis pola pemanfaatan ruang terbuka publik di Kawasan Bundaran Simpang Lima.

BAB V PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan dan rekomendasi studi mengenai pola pemanfaatan Kawasan Bundaran Simpang Lima.

BAB II

KAJIAN POLA PEMANFAATAN RUANG TERBUKA PUBLIK

2.1 Pengertian Pola Pemanfaatan Ruang

Pengertian ruang menurut Undang-undang No. 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang, adalah wadah yang meliputi ruang darat, laut, dan ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lainnya hidup, melakukan kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidupnya (pasal 1 ayat 1). Pola ruang adalah distribusi peruntukan ruang dalam suatu wilayah yang meliputi peruntukan ruang untuk fungsi lindung dan peruntukan ruang untuk fungsi budidaya (pasal 1 ayat 4). Pemanfaatan ruang adalah upaya untuk mewujudkan struktur ruang dan pola ruang sesuai dengan rencana tata ruang melalui penyusunan dan pelaksanaan program beserta pembiayaannya (pasal 1 ayat 14).

Pola pemanfaatan ruang adalah persebaran kegiatan-kegiatan budidaya dan perlindungan beserta keterkaitannya untuk mewujudkan sasaran-sasaran pembangunan sosial, ekonomi dan budaya sesuai potensi sumber daya alam, manusia dan buatan (Chamdany, 2004). Pola pemanfaatan ruang adalah bentuk hubungan antarberbagai aspek sumber daya manusia, sumber daya alam, sumber daya buatan, sosial, budaya, ekonomi, teknologi, informasi, administrasi, pertahanan keamanan, fungsi lindung budidaya dan estetika lingkungan, dimensi ruang dan waktu yang dalam kesatuan secara utuh menyeluruh serta berkualitas membentuk tata ruang.

2.2 Ruang Terbuka Publik

2.2.1 Pengertian Ruang Terbuka Publik

Stephen Carr, dkk (1992) melihat ruang terbuka publik sebagai ruang milik bersama, tempat masyarakat melakukan aktivitas fungsional dan ritualnya dalam suatu ikatan komunitas, baik kehidupan sehari-hari maupun dalam perayaan berkala yang telah ditetapkan sebagai sesuatu yang terbuka, tempat masyarakat melakukan aktivitas pribadi dan kelompok. Pengertian-pengertian mengenai ruang terbuka publik yang dikemukakan oleh para ahli perencanaan kota sangat beragam, beberapa pengertian ruang terbuka publik tersebut, adalah:

1. Ruang terbuka publik adalah lahan tidak terbangun di dalam kota dengan penggunaan tertentu. Pertama, ruang terbuka kota didefinisikan sebagai bagian dari lahan kota yang tidak ditempati oleh bangunan dan hanya dapat dirasakan keberadaannya jika sebagian atau seluruh lahannya dikelilingi pagar. Selanjutnya ruang terbuka didefinisikan sebagai lahan dengan penggunaan spesifik yang fungsi atau kalitas terlihat dari komposisinya (Rapuano, 1994).
2. Ruang terbuka publik merupakan ruang wadah aktivitas sosial yang melayani dan juga mempengaruhi kehidupan masyarakat kota. Ruang terbuka juga merupakan wadah dari kegiatan fungsional maupun aktivitas ritual yang mempertemukan sekelompok masyarakat dalam rutinitas normal kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan periodik (Carr, 1992).
3. Ruang terbuka publik merupakan elemen vital dalam sebuah ruang kota karena keberadaannya di kawasan yang berintensitas kegiatan tinggi.

Sebagai lahan tidak terbangun, ruang terbuka biasanya berada di lokasi strategis dan banyak dilalui orang (Nazarudin, 1994).

2.2.2 Tujuan Ruang Terbuka Publik

Secara umum, tujuan ruang terbuka publik (Carr dkk,1992) adalah:

1. Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan masyarakat menjadi motivasi dasar dalam penciptaan dan pengembangan ruang terbuka publik yang menyediakan jalur untuk pergerakan, pusat komunikasi, dan tempat untuk merasa bebas dan santai.

2. Peningkatan Visual (*Visual Enhancement*)

Keberadaan ruang publik di suatu kota akan meningkatkan kualitas visual kota tersebut menjadi lebih manusiawi, harmonis, dan indah.

3. Peningkatan Lingkungan (*Environmental Enhancement*)

Penghijauan pada suatu ruang terbuka publik sebagai sebuah nilai estetika juga paru-paru kota yang memberikan udara segar di tengah-tengah polusi.

4. Pengembangan Ekonomi (*Economic Development*)

Pengembangan ekonomi adalah tujuan yang umum dalam penciptaan dan pengembangan ruang terbuka publik.

5. Peningkatan Kesan (*Image Enhancement*)

Merupakan tujuan yang tidak tertulis secara jelas dalam kerangka penciptaan suatu ruang terbuka publik namun selalu ingin dicapai.

2.2.3 Fungsi Ruang Terbuka Publik

Ruang terbuka publik sebagai salah satu elemen perancangan kota mempunyai fungsi-fungsi:

- Ruang terbuka publik melayani kebutuhan sosial masyarakat kota dan memberikan pengetahuan kepada pengunjungnya. Pemanfaatan ruang terbuka publik oleh masyarakat sebagai tempat untuk bersantai, bermain, berjalan-jalan dan membaca (Nazarudin, 1994).
- Ruang terbuka publik adalah simpul dan sarana komunikasi pengikat sosial untuk menciptakan interaksi antarkelompok masyarakat (Carr, 1992).

2.2.4 Jenis Ruang Terbuka Publik

Ruang terbuka publik dapat berupa *landscape* (ruang terbuka hijau) maupun *hardscape* (ruang terbuka terbangun), pengkategorianannya adalah:

1. Ruang terbuka publik skala lingkungan dengan luas dan lingkup pelayanan kecil, seperti ruang sekitar tempat tinggal (*home oriented space*), ruang terbuka lingkungan (*neighbourhood space*) (Rapuano, 1964).



Sumber : Dokumentasi KKL Mahasiswa AP V, 2005

GAMBAR 2.1
TAMAN DALAM SEBUAH LINGKUNGAN APARTEMEN DI CHINA

2. Ruang terbuka publik skala bagian kota yang melayani beberapa unit lingkungan, seperti taman umum (*public park*), ruang terbuka untuk masyarakat luas (*community space*).



Sumber : Corbis.com

GAMBAR 2.2
PUBLIC/CENTRAL PARKS MILLER

3. Ruang terbuka publik dengan fungsi tertentu, seperti ruang sirkulasi kendaraan (jalan raya/*freeway*, jalan arteri, dll), ruang terbuka publik di

pusat komersial (area parkir, *plaza*, dan *mall*), ruang terbuka publik kawasan industri, dan ruang terbuka publik peringatan (*memorial*) (Carr, 1992).



Sumber : Corbis.com

GAMBAR 2.3
MEMORIAL PARKS MONUMENT SQUARE, PRAGUE

4. Pasar terbuka publik (*markets*), yaitu ruang terbuka publik atau jalan yang digunakan untuk PKL, bersifat temporer pada ruang yang ada seperti taman, daerah pinggir jalan, atau area parkir (Carr, 1992).

2.2.5 Tipologi Ruang Publik dan Karakteristiknya

Ruang terbuka publik dalam Permendagri No. 1 tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan, adalah ruang-ruang di dalam kota atau wilayah yang lebih luas, baik dalam bentuk area/kawasan maupun dalam bentuk area memanjang/jalur dimana dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka yang pada dasarnya tanpa bangunan. Secara historis, menurut Stephen Carr, dkk (1992), macam-macam tipologi ruang terbuka publik:

- a. Taman-taman publik (*public parks*), yang termasuk taman publik adalah:

- Taman publik/pusat (*public/central parks*), merupakan bagian dari *zone* ruang terbuka pada sistem kota yang dibangun dan dikelola oleh publik, pada umumnya berlokasi dekat pusat kota, dan seringkali lebih luas dari taman lingkungan.
 - Taman di pusat kota (*downtown parks*), merupakan taman hijau dengan rumput dan pepohonan yang berlokasi di daerah pusat kota, dapat berupa taman tradisional dan bernilai sejarah.
 - Taman lingkungan (*neighbourhood parks*), merupakan ruang terbuka yang dibangun dalam lingkungan permukiman, dibangun dan dikelola oleh publik sebagai bagian dari *zone* ruang terbuka kota, atau sebagai bagian dari pembangunan perumahan privat baru, biasanya termasuk di dalamnya taman bermain, fasilitas olah raga, dan lain-lain.
 - Taman mini (*mini/vest-pocket parks*), merupakan taman kota yang berukuran kecil yang dibatasi oleh gedung-gedung, kadang-kadang di dalamnya terdapat air mancur/hiasan air.
- b. Lapangan dan plaza (*squares and plaza*), yang termasuk lapangan dan *plaza* adalah lapangan pusat (*central squares*) dan *corporate plaza*.
- c. Taman peringatan (*memorial parks*), memiliki karakteristik yaitu merupakan tempat umum untuk mengenang seseorang atau peristiwa yang penting bagi suatu daerah, dalam lingkup lokal atau nasional.
- d. Pasar (*markets*), salah satu contoh dari pasar adalah pasar petani (*farmer's markets*) yang memiliki karakteristik sebagai suatu ruang terbuka atau jalan yang digunakan untuk pasar, dan kadang-kadang bersifat temporer.

- e. Jalan (*streets*), yang termasuk jalan adalah trotoar pejalan kaki (*pedestrian sidewalks*), mal pejalan kaki (*pedestrian mall*), dilengkapi dengan fasilitas untuk pejalan kaki seperti tanaman dan bangku-bangku, mal tempat transit (*transit mall*), jalan-jalan yang dibatasi untuk lalu lintas (*traffic restricted streets*), dan jalan kecil di kota (*town trails*).
- f. Lapangan bermain (*playgrounds*), yang termasuk lapangan bermain adalah tempat bermain dan halaman sekolah (*school yard*). Tempat bermain (*playgrounds*) memiliki karakteristik yaitu area bermain yang berlokasi di lingkungan permukiman.
- g. Ruang terbuka untuk masyarakat (*community open spaces*), yang termasuk di dalamnya adalah lapangan/taman untuk masyarakat (*community garden/park*) dengan karakteristik yaitu ruang di lingkungan permukiman yang didesain, dibangun, atau dikelola oleh perumahan lokal, di dalamnya termasuk taman, area bermain, dan taman masyarakat.
- h. Jalan hijau dan jalan taman (*greenways and parkways*), memiliki karakteristik yaitu merupakan area alami dan ruang rekreasi yang dihubungkan oleh pejalan kaki dan jalur sepeda.
- i. Atrium/pasar tertutup (*atrium/indoor market place*)
 - Atrium, memiliki karakteristik yaitu ruang privat dalam yang dikembangkan sebagai ruang atrium dalam ruangan, sebuah plasa atau jalur pedestrian dalam ruangan, sebagai bagian dari sistem ruang terbuka, dibangun dan dikelola oleh swasta sebagai bagian dari kantor atau pembangunan komersial baru.

- Pasar/pusat perbelanjaan pusat kota (*marketplace/downtown shopping center*), memiliki karakteristik yaitu area perbelanjaan privat, biasanya merupakan rehabilitas dari bangunan lama, kadang-kadang disebut ‘Pasar Festival’, yang dibangun dan dikelola secara privat atau pembangunan yang bersifat komersial.
- j. *Found spaces/everyday open spaces*, memiliki karakteristik yaitu ruang terbuka yang dapat diakses oleh publik seperti sudut-sudut jalan, jalan menuju gedung, dan lain-lain yang diakui dan digunakan oleh publik, dapat berupa ruang kosong atau ruang yang belum dibangun yang berlokasi di lingkungan tempat tinggal termasuk lahan kosong atau tempat yang direncanakan untuk dibangun, seringkali digunakan oleh penduduk lokal.
- k. Tepi laut (*waterfronts*), pelabuhan, pantai, tepi sungai, tepi danau, dermaga. Memiliki karakteristik yaitu ruang terbuka sepanjang jalan air di kota, meningkatkan akses publik ke area tepi laut, pengembangan dari taman tepi laut (*waterfronts park*).

2.3 Ruang Terbuka Hijau Perkotaan

Ruang terbuka hijau adalah area memanjang/jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuhnya tanaman-tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam (UU No. 26 tahun 2007). Menurut Dinas Tata Kota, ruang terbuka hijau kota meliputi:

1. Ruang terbuka hijau makro, seperti kawasan pertanian, perikanan, hutan lindung, hutan kota, dan landasan pengamanan bandar udara.
2. Ruang terbuka hijau medium, seperti kawasan area pertamanan (*city park*), sarana olah raga, dan sarana pemakaman umum.
3. Ruang terbuka hijau mikro, lahan terbuka yang ada di setiap kawasan permukiman yang disediakan dalam bentuk fasilitas umum seperti taman bermain (*play ground*), taman lingkungan (*community park*), dan lapangan olah raga.



Sumber : Corbis.com

GAMBAR 2.4
LAPANGAN BERMAIN DI AMERIKA (*PLAYGROUNDS*)

2.4 Karakter Pedagang Kaki Lima

PKL merupakan salah satu bentuk aktivitas sektor informal. Istilah ini pertama kali muncul pada jaman pemerintahan Raffles yang mengacu pada ruang berukuran lima *feet* yang berarti jalur bagi pejalan kaki pada pinggir/tepi jalan selebar kurang lebih lima kaki. Area tersebut kemudian dipergunakan untuk tempat berjualan para pedagang kecil, sehingga pedagang yang memanfaatkannya disebut juga sebagai pedagang kaki lima. Sementara menurut Mc. Gee dan Yeung (1977: 25) PKL mempunyai pengertian yang sama dengan *hawkers*, yang

didefinisikan sebagai sekelompok orang yang menjajakan barang dan jasa pada tempat-tempat umum, terutama di trotoar dan di pinggir-pinggir jalan.

2.4.1 Karakteristik Lokasi PKL

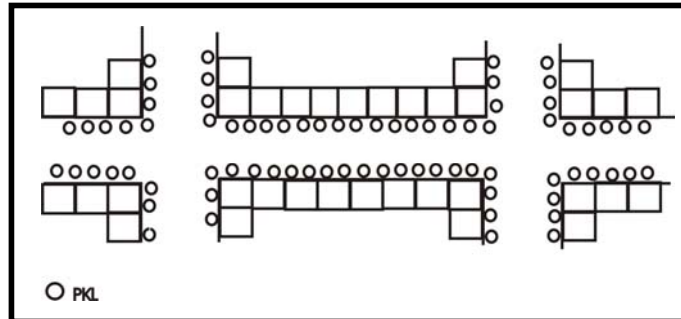
Kawasan PKL biasanya merupakan area kota yang tumbuh secara tidak teratur, spontan dan ilegal, namun menempati sebagian besar wilayah kota. Karakteristik lokasi yang diminati oleh PKL adalah (Mc. Gee dan Yeung, 1977):

- Terdapat akumulasi orang yang melakukan kegiatan bersama-sama pada waktu yang relatif sama, sepanjang hari.
- Berada pada kawasan tertentu yang merupakan pusat kegiatan perekonomian kota dan nonekonomi kota, tetapi sering dikunjungi dalam jumlah besar.
- Mempunyai kemudahan untuk terjadi hubungan antara pedagang kaki lima dengan calon pembeli, walaupun dilakukan dalam ruang relatif sempit.
- Tidak memerlukan ketersediaan fasilitas dan utilitas pelayanan umum.

2.4.2 Pola Penyebaran Aktivitas PKL

Menurut Mc. Gee dan Yeung (1977) dalam menjaring konsumennya pola ruang aktivitas PKL sangat dipengaruhi oleh pola aktivitas sektor formal pada kawasan tersebut, aktivitas PKL akan beraglomerasi pada simpul-simpul jalur pejalan kaki dan tempat yang sering dikunjungi sehingga memungkinkan terjadinya akumulasi orang dalam jumlah yang besar. Pola penyebaran aktivitas PKL menurut Mc. Gee dan Yeung (1977), dapat dibedakan menjadi:

a. Pola Penyebaran Memanjang (*Linear Concentration*)



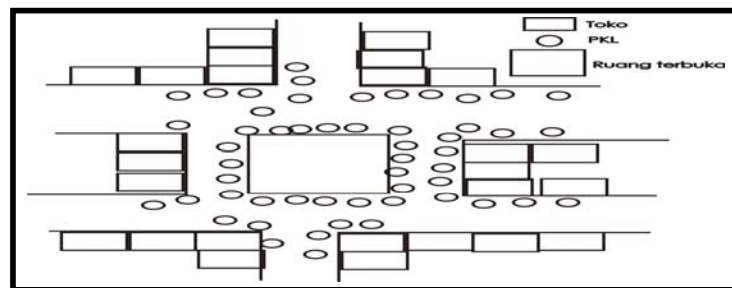
Sumber : Mc. Gee dan Yeung, 1977

GAMBAR 2.5
POLA PENYEBARAN MEMANJANG (*LINEAR CONCENTRATION*)

Dipengaruhi oleh pola jaringan jalan utama atau jalan penghubungnya yang memiliki aksesibilitas tinggi, sehingga berpotensi mendatangkan konsumen.

b. Pola Penyebaran Mengelompok (*Focus Agglomeration*)

Pola penyebaran ini dijumpai pada ruang-ruang terbuka, taman, lapangan, dll. Pola ini dipengaruhi oleh pertimbangan faktor aglomerasi, yaitu keinginan untuk melakukan pemusatan/pengelompokkan penjaja sejenis dengan sifat dan komoditas sama untuk lebih menarik minat pembeli.



Sumber : Mc. Gee dan Yeung, 1977

GAMBAR 2.6
POLA PENYEBARAN MENGELOMPOK (*FOCUS AGGLOMERATION*)

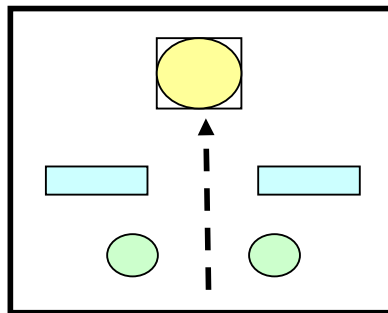
2.5 Pencapaian Pada Ruang Terbuka Publik

Beberapa sistem pencapaian terhadap ruang terbuka publik dibedakan menjadi (Hakim, 2002):

- Pencapaian Frontal

Sistem pencapaian langsung mengarah dan lurus ke objek ruang yang dituju.

Pandangan visual objek yang dituju jelas terlihat dari jauh.

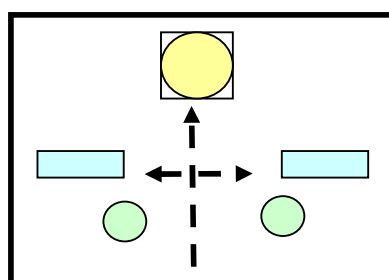


Sumber : Hakim, 2002

GAMBAR 2.7
PENCAPAIAN FRONTAL

- Pencapaian ke Samping

Memperkuat efek objek yang dituju, jalur pencapaian dapat dibelokkan berkali-kali untuk memperbanyak *sequence* sebelum mencapai objek.



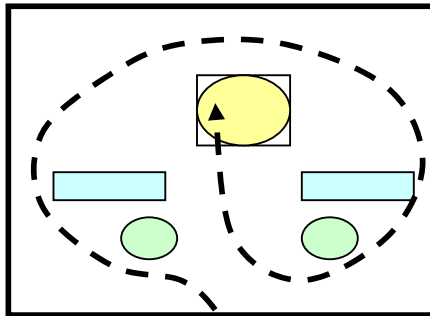


Sumber : Hakim, 2002

GAMBAR 2.8
PENCAPAIAN KE SAMPING

- Pencapaian Memutar

Memperlambat pencapaian dan memperbanyak *sequence*. Memperlihatkan tampak tiga dimensi dari objek dengan mengelilinginya.



Sumber : Hakim, 2002

GAMBAR 2.9
PENCAPAIAN MEMUTAR

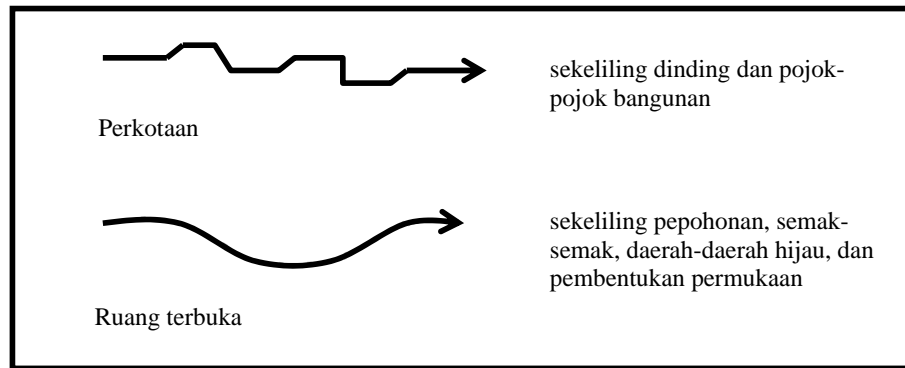
2.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pergerakan Pejalan Kaki

Faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan pejalan kaki adalah (Hakim, 2002):

1. Lokasi

Pola pergerakan di perkotaan akan membentuk pola pergerakan yang kaku akibat faktor bentuk bangunan, sedangkan pola pergerakan pada ruang

terbuka (taman) mempunyai pola pergerakan *curvelinier* untuk memberikan nilai estetika yang dibatasi oleh pepohonan, semak dan tumbuhan.



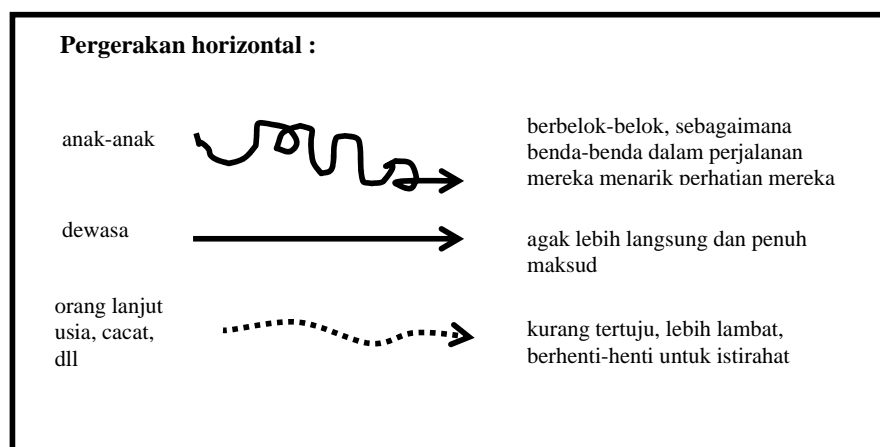
Sumber : Hakim, 2002

GAMBAR 2.10
POLA PERGERAKAN BERDASARKAN LOKASI

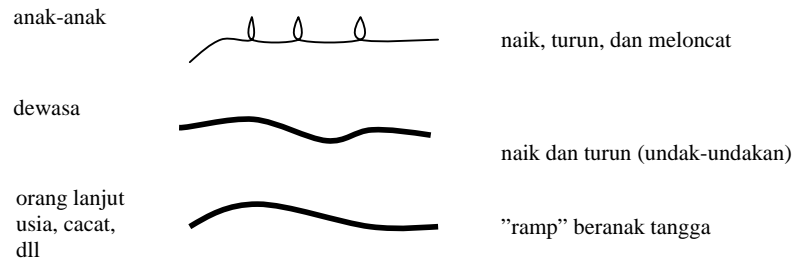
2. Tujuan, pola pergerakan menurut tujuan ini dibedakan menjadi (dengan karakteristik perjalanannya):

- Berkelok-kelok : berjalan-jalan
- Istirahat : pembelian, orang tua berhenti untuk beristirahat
- Bermain : anak-anak berlari, berloncat-loncatan.
- Sosialisasi : berhenti untuk berjumpa sambil mengobrol.

3. Usia



Pergerakan vertikal-permukaan bertingkat :



Sumber : Nichols, 1985

GAMBAR 2.11
POLA PERGERAKAN VERTIKAL BERDASARKAN USIA

Pola pergerakan menurut usia atau golongan umur ini mempunyai pola pergerakan tersendiri, dimana pola pergerakan ini terbagi atas pergerakan horizontal dan vertikal.

2.7 Pola Pergerakan Pejalan Kaki

Hidayati dalam PlanNit Journal (2001), membagi pola-pola perjalanan yang dilakukan Oleh pejalan kaki secara umum dapat dikelompokkan dalam tiga bagian utama, yaitu:

1. Perjalanan Akhir

Merupakan perjalanan dari rumah atau lokasi tertentu yang dikaitkan dengan moda transportasi ke area tertentu.

2. Perjalanan Fungsional

Merupakan perjalanan oleh pejalan kaki untuk tujuan tertentu.

3. Perjalanan Rekreasional

Merupakan perjalanan yang dilakukan oleh pejalan kaki hanya sekedar untuk kegiatan bersenang-senang.

2.8 Jenis-jenis Jalur Pedestrian

Fasilitas pejalan terdiri dari berbagai macam jenis, namun secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi berikut (Habsara, 1999):

1. Fasilitas utama, berupa jalur berjalan yang dibuat khusus sehingga terpisah dari jalur kendaraan (yang termasuk dalam fasilitas ini adalah trotoar).
2. Fasilitas penyeberangan, diperlukan untuk menghindari konflik dengan moda angkutan lain (termasuk *zebra cross*, lampu lalu lintas dan sinyal atau berupa prasarana untuk menjaga kemenerusan/*continuity* jalur pejalan kaki seperti jembatan penyeberangan dan jalan bawah tanah/*subway*).
3. Fasilitas terminal, untuk berhenti atau beristirahat pejalan, dapat berupa bangku-bangku, halte beratap atau fasilitas lainnya.

TABEL II.1

JENIS-JENIS PEDESTRIAN

NO	JENIS JALUR	FUNGSI	KARAKTERISTIK
1.	Trotoar	Berjalan kaki di pinggir jalan	<ul style="list-style-type: none"> • Arah jelas • Lokasi di tepi jalan • Permukaan rata maksimal 5%, lebar 1,5-2 meter
2.	<i>Zebra Cross</i>	Menghindari konflik dengan kendaraan	<ul style="list-style-type: none"> • Menjulung di atas jalan, dilengkapi dengan <i>traffic light</i> • Lebar 2-4 meter

			<ul style="list-style-type: none"> • Frekuensi tertentu
3.	Plasa	Kegiatan santai dan rekreasi	<ul style="list-style-type: none"> • Bebas kendaraan • <i>Space</i> lapang • Lebar bervariasi • Ada fasilitas
4.	<i>Mall</i>	Tempat berjalan kaki di kawasan perbelanjaan	<ul style="list-style-type: none"> • Terpisah dengan jalur kendaraan • Di pertokoan • Plasa kecil • Lebar bervariasi • Ada fasilitas
5.	<i>Subway</i>	Tempat berjalan kaki di bawah tanah yang menghubungkan antarbangunan	<ul style="list-style-type: none"> • Berupa terowongan bawah tanah • Pengkondisian udara dan penerangan • Bebas kendaraan
6.	<i>Skyway</i>	Tempat berjalan kaki di atas tanah yang menghubungkan dua bangunan	<ul style="list-style-type: none"> • Berupa jembatan penyeberangan antarbangunan • Sirkulasi pejalan kaki terus menerus • Bebas kendaraan
7.	<i>Arcade</i>	Tempat berjalan untuk menyusuri deretan jalur komersial	<ul style="list-style-type: none"> • Beratap <i>awning</i> yang berasal dari lahan komersial di sisinya • Jalan berupa trotoar dengan material yang biasanya bagus
8.	<i>Underpass</i>	Tempat menyeberang jalur di bawah tanah	<ul style="list-style-type: none"> • Berupa bangunan terowongan bawah tanah yang dapat dijangkau dari trotoar • Tidak ada moda angkutan lainnya
Lanjutan Tabel II.1 halaman 38			
NO	JENIS JALUR	FUNGSI	KARAKTERISTIK
9.	<i>Overpass</i>	Tempat menyeberang jalur di atas permukaan tanah yang menghubungkan kedua sisi jalan	<ul style="list-style-type: none"> • Berupa jembatan penyeberangan biasa • Sirkulasi pejalan dibatasi bangunan tangga
10.	<i>Pathgang</i>	Jalan khusus untuk pejalan kaki/ kendaraan beroda 2 untuk meminimalisasi jarak pejalan	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat berada diantara gedung/bangunan (<i>building envelope</i>) • Dapat berupa jalan masuk/jalan dalam permukiman yang padat

Sumber : Joseph De Chiara dan Lee E. Koppelman, 1975

2.9 Elemen-elemen Pembentuk Ruang Kota

Menurut Lynch (1990), elemen-elemen pembentuk ruang kota atau biasa disebut dengan citra kota dibagi dalam:

- *Path* (Jalur)

Path merupakan rute-rute sirkulasi yang biasanya digunakan orang untuk melakukan pergerakan secara umum, yakni jalan, gang utama, jalan transit, lintasan KA, dll. *Path* mempunyai identitas yang lebih baik jika memiliki tujuan yang besar (tugu, alun-alun, dll), serta ada penampakan yang kuat (misal *fasade*, pohon, dan lain-lain), atau ada belokan yang jelas.

- *Edges* (Tepi/batas)

Edge berada pada batas antara dua kawasan tertentu dan berfungsi sebagai pemutus linier, misalnya pantai, tembok, lintasan jalan, dan jalur KA. *Edge* merupakan penghalang walaupun kadang-kadang ada tempat masuk. *Edges* merupakan pengakhiran sebuah *district*. *Edges* memiliki identitas yang lebih baik apabila kontinuitas tampak jelas batasnya. Demikian pula fungsi batasnya harus jelas, membagi atau menyatukan.

- *District* (Kawasan)

Sebuah *district* memiliki ciri khas yang mirip (bentuk, pola dan wujudnya) dan khas pula dalam batasnya, orang akan merasa harus mengakhiri atau memulainya. *District* mempunyai identitas yang baik jika batasnya dibentuk dengan jelas tampilannya dan dapat dilihat homogen, serta fungsi dan posisi jelas (*introvert/ekstrovert*; berdiri sendiri atau dikaitkan dengan yang lain).

- *Nodes* (Simpul)

Nodes merupakan simpul atau lingkaran daerah strategis yang arah atau aktivitasnya saling bertemu dan dapat diubah ke arah atau ke aktivitas lain, misalnya persimpangan lalu lintas, pasar, taman dan lain sebagainya. Tidak semua persimpangan jalan adalah *nodes*. *Nodes* adalah suatu tempat yang

orang mempunyai perasaan ‘masuk’ dan ‘keluar’ dalam tempat yang sama. *Nodes* mempunyai identitas yang lebih baik jika tempatnya memiliki bentuk yang jelas (karena lebih mudah diingat) serta tampilan berbeda dari lingkungannya (fungsi dan bentuk).

■ *Landmark* (Tetenger)

Landmark merupakan titik referensi, atau elemen eksternal dan merupakan bentuk visual yang paling menonjol dari kota. *Landmark* adalah elemen penting dari bentuk kota karena membantu orang untuk mengorientasikan diri di dalam kota dan membantu orang mengenali suatu daerah. *Landmark* mempunyai identitas yang lebih baik jika bentuknya jelas dan unik dalam lingkungannya, ada *sequence* dari beberapa *landmark* (merasa nyaman dalam orientasi) serta ada perbedaan skala.

2.10 Ringkasan Kajian Literatur

Di bawah ini adalah tabel mengenai ringkasan kajian literatur, yang dapat digunakan untuk mengetahui variabel-variabel apa saja yang dibahas di dalamnya (lihat Tabel II.2):

TABEL II.2
VARIABEL-VARIABEL KAJIAN LITERATUR

NO	KAJIAN LITERATUR	VARIABEL-VARIABEL
1.	Pengertian pola pemanfaatan ruang	<ul style="list-style-type: none"> • Pola pemanfaatan ruang adalah persebaran kegiatan budidaya lindung serta keterkaitannya untuk mewujudkan sasaran pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya sesuai potensi sumber daya alam, manusia, dan buatan. • Pola pemanfaatan ruang adalah bentuk hubungan antarberbagai aspek sumber daya manusia, sumber daya alam, sumber daya buatan, sosial, budaya, ekonomi, teknologi, informasi, administrasi, pertahanan keamanan, fungsi lindung budidaya, dan estetika lingkungan, dimensi ruang dan waktu yang dalam kesatuan secara utuh menyeluruh serta berkualitas membentuk tata ruang.

2.	Pengertian ruang terbuka publik	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang terbuka publik adalah seluruh ruangan yang tercipta/terbentuk di antara bangunan-bangunan di perkotaan dan lingkungan yang berada di sekitarnya. • Ruang terbuka publik adalah lahan tidak terbangun di dalam kota dengan penggunaan tertentu. • Ruang terbuka publik merupakan ruang wadah aktivitas sosial yang melayani dan juga mempengaruhi kehidupan masyarakat kota. • Ruang terbuka publik adalah perpaduan antara komponen sosial dan fisik suatu lingkungan atau kota. • Ruang terbuka publik merupakan elemen vital dalam sebuah ruang kota karena keberadannya di kawasan yang berintensitas kegiatan tinggi.
3.	Tujuan ruang terbuka publik	<ul style="list-style-type: none"> • Kesejahteraan masyarakat • Peningkatan visual • Peningkatan lingkungan • Pengembangan ekonomi • Peningkatan kesan
4.	Fungsi ruang terbuka publik	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang terbuka publik melayani kebutuhan sosial masyarakat dan memberikan pengetahuan pada pengunjung. • Ruang terbuka publik adalah simpul dan sarana komunikasi pengikat sosial untuk menciptakan interaksi antarkelompok masyarakat. • Ruang terbuka publik merupakan alternatif bagi masyarakat kota dalam melakukan pergerakan, wadah untuk interaksi, dan berfungsi sebagai persinggahan dalam suatu pergerakan.
Lanjutan Tabel II.2 halaman 41		
NO	KAJIAN LITERATUR	VARIABEL-VARIABEL
5.	Jenis ruang terbuka publik	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang terbuka publik skala ling Lanjut ke halaman 42 ... lingkup pelayanan kecil. • Ruang terbuka publik skala bagian kota yang melayani beberapa unit lingkungan. • Ruang terbuka publik skala kota yang lingkup pelayanannya sampai ke seluruh bagian kota. • Ruang terbuka publik skala wilayah dengan lingkup pelayanan beberapa kota dalam wilayah tertentu dengan akses menggunakan kendaraan pribadi atau umum. • Ruang terbuka publik dengan fungsi tertentu. • Pasar terbuka publik.
6.	Macam-macam tipologi ruang terbuka publik	<ul style="list-style-type: none"> • Taman-taman publik. • Lapangan dan plaza. • Taman peringatan. • Pasar. • Jalan. • Lapangan bermain. • Ruang terbuka untuk masyarakat. • Jalan hijau dan jalan taman. • Atrium/pasar tertutup. • <i>Found space</i>. • Tepi laut.
7.	Ruang terbuka hijau perkotaan	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang terbuka hijau makro. • Ruang terbuka hijau medium.

		<ul style="list-style-type: none"> • Ruang terbuka hijau mikro.
8.	Karakter lokasi PKL	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat akumulasi orang. • Berada pada kawasan tertentu. • Mempunyai kemudahan untuk terjadi jual-beli. • Tidak memerlukan ketersediaan fasilitas dan utilitas umum.
9.	Pola penyebaran aktivitas PKL	<ul style="list-style-type: none"> • Pola penyebaran memanjang. • Pola penyebaran mengelompok.
10.	Pencapaian ruang terbuka publik	<ul style="list-style-type: none"> • Pencapaian frontal. • Pencapaian ke samping. • Pencapaian memutar.
11.	Karakteristik pejalan kaki	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagian besar pejalan berjalan berpasangan atau lebih. • Pria umumnya berjalan lebih cepat dari wanita. • Orang yang lebih muda berjalan lebih cepat dari yang tua. • Pejalan yang berombongan berjalan lebih lambat dibandingkan dengan berjalan sendiri • Orang membawa barang berusaha berjalan cepat. • Pejalan biasanya memilih rute terpendek.
12.	Faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan pejalan kaki	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi. • Tujuan • Usia.
13.	Pola pergerakan pejalan kaki	<ul style="list-style-type: none"> • Perjalanan akhir. • Perjalanan fungsional • Perjalanan rekreasional
14.	Jenis-jenis ialur	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas utama (trotoar). • Fasilitas penyeberangan. • Fasilitas terminal.
Lanjutan Tabel II.2 halaman 42		
NO	KAJIAN LITERATUR	VARIABEL-VARIABEL
15.	Elemen-elemen pembentuk ruang kota	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Path</i> (jalur). • <i>Edges</i> (tepi/batas). • <i>District</i> (kawasan). • <i>Nodes</i> (simpul). • <i>Landmark</i> (tetenger)

Lanjut ke halaman 43 ...

Sumber : Hasil Analisis, 2008

BAB III

GAMBARAN UMUM

KAWASAN BUNDARAN SIMPANG LIMA SEMARANG

Wilayah studi dalam penelitian ini adalah Kawasan Bundaran Simpang Lima Semarang meliputi Lapangan Pancasila yang dibatasi oleh (Gambar 1.3):

- Sebelah Utara : Citraland Mall, Hotel Ciputra, dan Jl. Gajahmada
- Sebelah Timur : Hotel Horison, Plasa Simpang Lima, Kompleks
Pertokoan Simpang Lima, dan Jl. Achmad Yani
- Sebelah Selatan : Ramayana SC, Kantor Telkom, SMKN 7, dan
Jl.
Pahlawan
- Sebelah Barat : Gajahmada Plaza, Masjid Baiturrahman, dan Jl.
Pandanaran

3.1 Kebijakan Arah Pengembangan Kota Semarang dan Kawasan Bundaran Simpang Lima Semarang

3.1.1 Kebijakan Arah Pengembangan Kota Semarang

Kebijakan tata ruang Kota Semarang ditentukan berdasarkan kesamaan fungsi-fungsi kawasan, batasan fisik wilayah serta kemudahan aksesibilitas dan sistem pelayanan. Untuk mempermudah koordinasi pembangunan, Kota

Semarang dibagi menjadi lima Wilayah Pengembangan (WP) dan sepuluh Bagian Wilayah Kota (BWK) (lihat Tabel III.1).

TABEL III.1
ARAHAN FUNGSI BAGIAN WILAYAH KOTA

WILAYAH PENGEMBANGAN (WP)	BAGIAN WILAYAH KOTA (BWK)	KECAMATAN	FUNGSI	SKALA
WP I	BWK I	Semarang Tengah Semarang Timur Semarang Selatan	<ul style="list-style-type: none"> • Perdagangan-jasa (formal dan informal) • Perkantoran • Sosial : <i>public space</i> • Budaya : sejarah • Penanganan sistem drainase dan transportasi 	Kota Regional
	BWK II	Gajahmungkur Candisari	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan, Olah raga • Lingkungan • Budaya : sejarah 	BWK
	BWK III	Semarang Barat Semarang Utara	<ul style="list-style-type: none"> • Transportasi • Rekreasi • Penanganan sistem drainase dan transportasi 	BWK
WP II	BWK IV	Genuk	<ul style="list-style-type: none"> • Industri • Perikanan • Penanganan sistem drainase dan transportasi 	BWK Regional
	BWK V	Gayamsari Pedurungan	<ul style="list-style-type: none"> • Permukiman kepadatan tinggi • Perdagangan dan jasa • Penanganan sistem drainase dan transportasi 	BWK Regional
WP III	BWK VI	Tembalang	<ul style="list-style-type: none"> • Permukiman kepadatan rendah s/d sedang • Penanganan lingkungan daerah lindung 	BWK
	BWK VII	Banyumanik	<ul style="list-style-type: none"> • Transportasi • Pendidikan • Permukiman kepadatan rendah s/d sedang • Penanganan lingkungan daerah lindung 	BWK Kota
WP IV	BWK VIII	Gunungpati	<ul style="list-style-type: none"> • Agrobisnis dan wisata • Penanganan lingkungan daerah lindung • Permukiman perdesaan dan pertanian • pendidikan 	BWK Kota
	BWK IX	Mijen	<ul style="list-style-type: none"> • Permukiman kepadatan rendah • Industri sumber daya lokal, agrobisnis, dan agrowisata • Penanganan lingkungan daerah lindung 	BWK Kota
WP V	BWK X	Tugu Ngaliyan	<ul style="list-style-type: none"> • Industri • Permukiman kepadatan rendah s/d sedang 	BWK Kota

WILAYAH PENGEMBANGAN (WP)	BAGIAN WILAYAH KOTA (BWK)	KECAMATAN	FUNGSI	SKALA
			<ul style="list-style-type: none"> • Penanganan lingkungan daerah lindung • perikanan 	

Sumber : RTRW Kota Semarang, 2000-2010

Berikut adalah arah pengembangan BWK I berdasarkan RDTRK Kota Semarang:

1. Arah Pengembangan Pemanfaatan Ruang

Berdasarkan potensi kondisi fisik dasar dan kemampuan daya dukung lahan, BWK I dikembangkan sebagai pusat pelayanan kota yang memungkinkan untuk dikembangkan menjadi kawasan terbangun dengan kepadatan bangunan tinggi.

2. Arah Pengembangan Ruang Terbuka dan Jalur Hijau

Arah pengembangan ruang terbuka dan jalur hijau diarahkan untuk mempertahankan jalur hijau di sepanjang sempadan sungai, lingkungan permukiman dan sepanjang jalur jalan utama kota. Keberadaan ruang terbuka dikembangkan agar dapat berfungsi sebagai peneduh, paru-paru kota, fasilitas olah raga, rekreasi dan taman bermain.

3. Arah Pengembangan Pengaturan Bangunan

Kebijakan pengaturan bangunan mencakup pengaturan penggunaan lahan, penentuan KDB, KLB dan GSB (lihat Tabel III.2).

TABEL III.2
PENGATURAN KDB DAN KLB BWK I

NO	FUNGSI BANGGUNAN	KDB	KLB	KETINGGIAN (lantai)
1.	Perkantoran	50%	3.0	5-12
2.	Perdagangan dan jasa:			
	Hotel	60%	3.0	3-7

	Pertokoan	80%	3.0	5-7
3.	Fasilitas umum	60%	1.8	1-3

Sumber : RDTRK Kota Semarang, 2000-2010

GAMBAR 3.1 Peta kdb n klb kawasan

3.1.2 Kebijakan Arah Pengembangan Kawasan

Berdasarkan RDTRK Semarang Tahun 2000-2010, BWK I meliputi Kecamatan Semarang Tengah, Semarang Timur, dan Semarang Selatan. Fungsi BWK I meliputi fungsi perdagangan dan jasa, perkantoran, sosial (*public space*), budaya (sejarah), hiburan, serta penanganan sistem drainase dan transportasi yang berskala regional. Secara administratif, Kawasan Bundaran Simpang Lima Semarang termasuk dalam sebagian wilayah Kecamatan Semarang Tengah dan sebagian wilayah Kecamatan Semarang Selatan yang merupakan BWK I. Guna lahan Kawasan Bundaran Simpang Lima adalah campuran, yaitu perdagangan modern, perkantoran, pendidikan, peribadatan dan perhotelan. Penggunaan lahan di Kawasan Bundaran Simpang Lima didominasi oleh kegiatan perdagangan dan jasa modern seperti Citraland Mall, Hotel Ciputra, Hotel Horison, Plasa Simpang Lima, Kompleks Pertokoan Simpang Lima, Gajahmada Plaza dan Ramayana Super Centre (lihat Tabel III.3).

TABEL III.3
PENGUNAAN LAHAN KAWASAN
BUNDARAN SIMPANG LIMA

NO	PENGUNAAN LAHAN	LUAS (m ²)	PROSENTASE (%)
1.	Perdagangan dan jasa	44.966	32,09
2.	Peribadatan	11.750	8,39
3.	Sekolah	2.581	1,84
4.	Perkantoran	648	0,46

5.	Perhotelan	4.032	2,88
6.	<i>Open Space</i>		
	▪ <i>Soft space</i>	43.168	30,81
	▪ <i>Hard space</i>	32.965	23,53
Jumlah		140.110	100,00

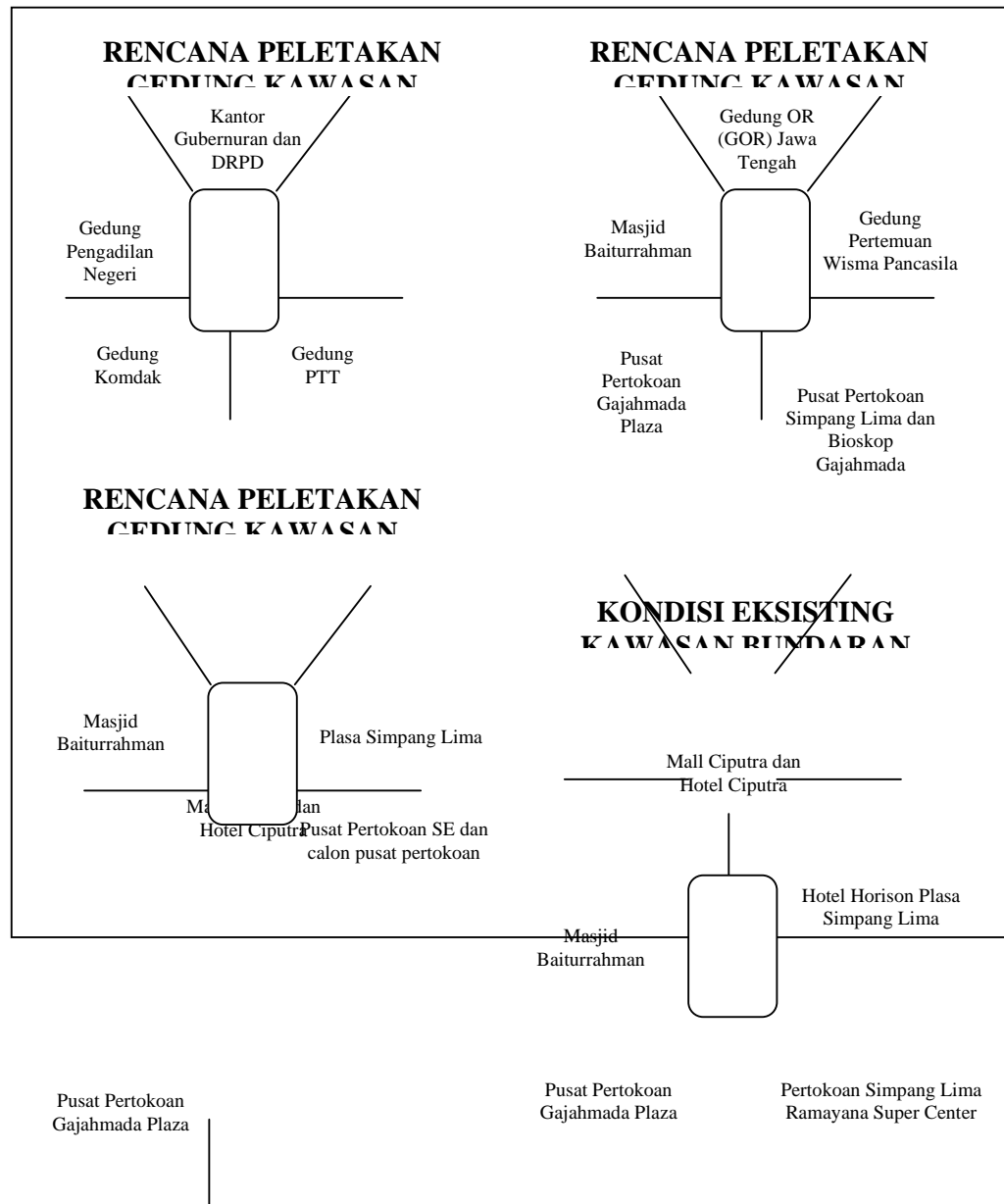
Sumber : Bappeda Kota Semarang, 2007

GAMBAR 3.2 Peta penggunaan lahan dan luasnya 1.3

3.2 Sejarah Ruang Terbuka Publik Kawasan

Berdasarkan dokumen Rencana Induk Kota Semarang tahun 1975-2000, Kawasan Bundaran Simpang Lima dengan elemen utamanya Lapangan Pancasila sebagai ruang terbuka kota ditetapkan sebagai kawasan untuk mengembangkan kegiatan budaya. Akan tetapi sebelum dibuatnya kawasan ini, daerah tersebut dahulunya merupakan daerah rawa dan lokasi Lapangan Pancasila yang sekarang hanyalah merupakan perempatan jalan. Pada tahun 1928, jalan besar di depan SMUN 1 Semarang yang sekarang diberi nama Jalan Pahlawan membelah lurus kawasan tersebut. Sekitar tahun 1950, di sebelah kanan-kiri jalan tersebut dibuat jalur hijau berumput dengan trotoarnya. Pada sekitar tahun 1969, daerah perempatan dari Jalan Pahlawan dibuat suatu tanah lapang yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan Lapangan Pancasila.

Pada periode tahun 1969-an tersebut, intensitas penggunaan ruang yang semakin lama semakin tinggi menjadikan Johar sebagai pusat perdagangan tradisional dan modern yang padat. Seiring dengan perkembangan Kota Semarang, muncul pula tuntutan kebutuhan pusat kota yang lain. Oleh karena itu, pada periode tersebut ada usaha untuk membuat pusat kota dan pusat pemerintahan baru. Pada tahun yang sama diadakan diskusi tentang penyelesaian kepadatan pusat Kota Semarang yaitu sekitar alun-alun utara (Johar). Dari hasil diskusi antara Kepala DPU Jawa Tengah, Jawatan Gedung-gedung Negara di Kota Semarang, diperoleh lokasi baru pusat kota yang selanjutnya dikenal dengan nama Simpang Lima Semarang (Djawahir Muhammad, 1992).



Sumber : Penelitian Senat Fakultas Teknik Undip, 1985-1999 dan Hasil Observasi, 2008

GAMBAR 3.3
POLA PERUBAHAN GUNA LAHAN KAWASAN
BUNDARAN SIMPANG LIMA 1960-2008

Dalam Rencana Induk Kota Semarang Tahun 1975-2000, Kawasan Bundaran Simping Lima diperuntukkan sebagai pusat pengembangan kebudayaan (*culture area*) dengan Lapangan Pancasila sebagai lingkungan pengenalan (*landmark*) dan GOR Pancasila sebagai pusat olah raga dan kesenian Jawa Tengah. Dalam perkembangannya, Kawasan Bundaran Simping Lima mengalami pergeseran menjadi pusat perdagangan dan jasa, dan pemerintahan yang ditandai dengan adanya pembangunan kompleks perdagangan modern, antara lain Mall Ciputra, Hotel Ciputra, Hotel Horison, Plasa Simping Lima, Kompleks Pertokoan Simping Lima, Ramayana *Super Centre* dan Gajahmada Plaza.

3.3 Tipologi Ruang Terbuka Publik Kawasan

Dalam perkembangannya, ruang terbuka publik di Kawasan Bundaran Simping Lima dapat diidentifikasi sebagai taman pusat kota, sebagai lapangan bermain, dan lokasi berdagang PKL. Kawasan ini juga menjadi pusat bertemunya arus lalu-lintas 'Kota Semarang Atas' dengan 'Kota Semarang Bawah' melalui lima ruas jalan yang melewatinya. Selain merupakan jalur transportasi lokal, kawasan ini juga merupakan jalur transportasi regional sehingga berbagai macam moda transportasi umum maupun pribadi melewati kawasan ini. Dengan demikian berdasarkan tipologinya, ruang terbuka publik di Kawasan Bundaran Simping Lima Semarang terbagi menjadi tiga yaitu sebagai ruang terbuka hijau kota, ruang berlangsungnya aktivitas, dan ruang sirkulasi lalu- lintas pusat kota.

3.3.1 Ruang Terbuka Hijau Kawasan

Ruang terbuka hijau Kawasan Bundaran Simping Lima sebagai ruang terbuka pasif tanpa perkerasan (berupa vegetasi) adalah pada Lapangan Pancasila dengan luas kurang lebih 4 Ha (Kompas, 30 Maret 2002). Ruang terbuka hijau kawasan dalam wujud Lapangan Pancasila mempunyai bentuk membulat dengan batas perkerasan berupa trotoar di sekeliling lapangan.



Sumber : Observasi Lapangan, 2007

GAMBAR 3.4
LAPANGAN PANCASILA

3.3.2 Ruang dan Aktivitas Kawasan

Sebagai ruang terbuka publik aktif, merupakan ruang yang mengakomodir aktivitas:

1. Perdagangan dan Jasa

Aktivitas ruang terbuka publik di Kawasan Bundaran Simping Lima didominasi oleh aktivitas perdagangan nonformal (PKL) yang jumlahnya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (lihat Tabel III.4). Aktivitas PKL ini menempati trotoar dan Lapangan Pancasila.

TABEL III.4

PKL KAWASAN BUNDARAN SIMPANG LIMA

NO	LOKASI	JUMLAH PKL (pedagang)			
		2000	2001	2002	2008
1.	Depan Masjid Baiturrahman	0	10	38	42
2.	Depan Citraland Mall + Hotel Ciputra	24	29	51	61
3.	Depan Plasa Simpang Lima + Hotel Horison	65	69	74	83
4.	Depan Kompleks Pertokoan Simpang Lima	17	25	44	51
5.	Depan Ramayana Super Center	12	18	20	33
6.	Depan Kantor Telkom/SMKN 7 Semarang	7	7	9	11
7.	Depan Gajahmada Plasa/Bioskop Plasa	12	16	19	25
8.	Pinggir Lapangan Pancasila	249	569	802	923
9.	Tengah Lapangan Pancasila	54	102	279	307
<i>Jumlah</i>		440	845	1336	1536

Sumber : Dinas Pasar Kota Semarang, 2007 dan Observasi Lapangan, 2008



Sumber : Observasi Lapangan, 2008

GAMBAR 3.5
PKL TENGAH LAPANGAN PANCASILA

2. Sosial dan Budaya

Lapangan Pancasila sebagai tempat aktivitas sosial budaya merupakan tempat warga masyarakat berinteraksi sosial, tempat berkumpul atau dan berkomunikasi antarwarga masyarakat; juga merupakan wadah pelestarian, pengembangan dan apresiasi seni budaya yang ditunjukkan dengan adanya pagelaran kesenian sebagai hiburan rakyat yang gratis/*free of charge*.



Sumber : Observasi Lapangan, 2008

GAMBAR 3.6
AKTIVITAS SOSIAL DI TENGAH LAPANGAN PANCASILA

3. Peribadatan/keagamaan

Aktivitas peribadatan yang berlangsung pada ruang-ruang terbuka publik kawasan adalah aktivitas peribadatan yang bersifat massal dan menempati Lapangan Pancasila. Aktivitas ini berlangsung pada saat-saat khusus misalnya pada saat pengajian akbar, Sholat Idul Fitri, Sholat Idul Adha, dan apabila Masjid Baiturrahman tidak lagi dapat menampung jamaahnya.

4. Aktivitas politik

Termasuk di dalamnya adalah kegiatan upacara pada hari-hari nasional ataupun peristiwa penting lainnya, baik tingkat lokal maupun regional. Lapangan Pancasila selalu menjadi alternatif utama sebagai tempat pelaksanaan kegiatan politik maupun peringatan kenegaraan. Kawasan Bundaran Simpang Lima (khususnya Lapangan Pancasila) menempati posisinya secara formal dalam konteks pelaksanaan kegiatan politik atau kenegaraan.



Sumber : Observasi Lapangan, 2007

GAMBAR 3.7
LAPANGAN PANCASILA SEBAGAI TEMPAT UPACARA

TABEL III.5
AKTIVITAS KAWASAN BUNDARAN SIMPANG LIMA

NO	AKTIVITAS	FUNGSI	LOKASI
1.	Formal	<ul style="list-style-type: none"> Perdagangan dan jasa modern 	<ul style="list-style-type: none"> Plasa Simpang Lima Mall Ciputra Ramayana Super Center Gajahmada Plaza Kompleks Pertokoan Simpang Lima
		<ul style="list-style-type: none"> Perkantoran 	<ul style="list-style-type: none"> Kantor TELKOM
		<ul style="list-style-type: none"> Pendidikan 	<ul style="list-style-type: none"> SMK Negeri 7 Semarang (STM Pembangunan)
		<ul style="list-style-type: none"> Perhotelan 	<ul style="list-style-type: none"> Hotel Ciputra Hotel Horison
		<ul style="list-style-type: none"> Peribadatan 	<ul style="list-style-type: none"> Masjid Raya Baiturrahman
		<ul style="list-style-type: none"> Rekreasi dan hiburan 	<ul style="list-style-type: none"> Bioskop Citra Bioskop E-Plaza Lapangan Pancasila
		<ul style="list-style-type: none"> Sosial budaya (upacara, orasi politik, taman bermain, olah raga, pagelaran kesenian, dll) 	<ul style="list-style-type: none"> Lapangan Pancasila

NO	AKTIVITAS	FUNGSI	LOKASI
2.	Informal	<ul style="list-style-type: none"> • Perdagangan dan jasa 	<ul style="list-style-type: none"> • Depan Masjid Raya Baiturrahman • Depan Mall Ciputra • Depan Plasa Simpang Lima • Depan Kompleks Pertokoan Simpang Lima • Depan Ramayana Super Center • Depan Kantor TELKOM • Depan SMKN 7 Semarang (STM Pembangunan) • Depan Gajahmada Plaza • Sepanjang koridor Jalan Pandanaran, Gajahmada, KHA. Dahlan, A. Yani, dan Pahlawan • Tepi/trotoar Lapangan Pancasila • Tengah Lapangan Pancasila

Sumber : Observasi Lapangan, 2008

GAMBAR 3.8 Peta lokasi aktivitas formal

GAMBAR 3.9 Peta lokasi akt informal kawasan

3.3.3 Ruang Sirkulasi Kawasan

Kawasan Bundaran Simpang Lima merupakan simpul transportasi dari lima ruas jalan di sekitarnya, yaitu empat ruas Jalan Arteri Sekunder (Jalan Pahlawan, Pandanaran, Gajahmada, dan Achmad Yani) dan satu Jalan Kolektor Sekunder (Jalan KH. Achmad Dahlan).

TABEL III.6
KONDISI DAN KLASIFIKASI JALAN KAWASAN

NO	NAMA JALAN	KLASIFIKASI	LEBAR (m)	KAPASITAS JALAN	KONDISI	SIRKULASI
----	---------------	-------------	--------------	--------------------	---------	-----------

NO	NAMA JALAN	KLASIFIKASI	LEBAR (m)	KAPASITAS JALAN	KONDISI	SIRKULASI
1.	Gajahmada	Arteri Sekunder	18 m	5.398	Hotmix/ Baik	Dua arah, tanpa pembatas jalan
2.	KH. A Dahlan	Kolektor Sekunder	15 m	4.581	Hotmix/ Baik	Dua arah, tanpa pembatas jalan
3.	Achmad Yani	Arteri Sekunder	18 m	5.845	Hotmix/ Baik	Dua arah, tanpa pembatas jalan
4.	Pahlawan	Arteri Sekunder	24 m pulau jalan 5 m	10.197	Hotmix/ Baik	Dua arah, dengan pembatas jalan berupa boulevard
5.	Pandanaran	Arteri Sekunder	18 m	6.330	Hotmix/ Baik	Dua arah, sebagian dengan pembatas jalan (paving) dan sebagian tidak
6.	Simpang Lima	Arteri Sekunder	16 m jalur lambat 4 m	8.562	<ul style="list-style-type: none"> Jalan: Hotmix/ Baik Jalur lambat: Aspal/ baik 	Satu arah, dengan batas jalan antara jalur lambat dan jalur cepat berupa boulevard

Sumber : Dinas Perhubungan Kota Semarang, 2007

Dari hasil penelitian oleh Dinas Perhubungan Kota Semarang tahun 2007, tercatat akumulasi kendaraan tertinggi sebanyak 9.122 buah (dalam interval 120 menit), sedangkan banyaknya kendaraan yang bergerak mencapai 17.051 buah. Dengan komposisi lalu lintas terdiri dari 53,50% sepeda motor; 40,60% kendaraan bermotor ringan (mobil pribadi dan angkutan umum); 5,18% kendaraan tidak bermotor (becak, sepeda, dan lain-lain); dan 0,72% adalah kendaraan bermotor berat (seperti bus dan truk).

TABEL III.7
VOLUME LALU-LINTAS RUAS JALAN KAWASAN

NO	NAMA JALAN	VOLUME LALU LINTAS (smp)
1.	Jalan Simpang Lima	5000-5999
2.	Jalan Gajahmada	2000-2766
3.	Jalan KH. Achmad Dahlan	2000-2766
4.	Jalan Achmad Yani	3048-3150
5.	Jalan Pahlawan	3316-3596

6.	Jalan Pandanaran	4133-4325
----	------------------	-----------

Sumber: Dinas Perhubungan Kota Semarang, 2007

Pergerakan pejalan di Kawasan Bundaran Simpang Lima tertinggi adalah pergerakan di tengah Lapangan Pancasila pada jam puncak (minggu pagi) mencapai 1922 pengunjung (lihat Tabel III.8). Sedangkan pergerakan pejalan antarbangunan formal yang tertinggi adalah pergerakan pejalan dari Citraland Mall ke arah Plasa Simpang Lima (dalam interval 30 menit) sebanyak 852 pengunjung.



Sumber : Observasi Lapangan, 2008

GAMBAR 3.10
PERMUKAAN TROTOAR DEPAN SMKN 7 SEMARANG

Berikut ini adalah jumlah pergerakan pejalan kaki pada ruang terbuka publik kawasan yang dihitung pada jam puncaknya:

TABEL III.8
JUMLAH PERGERAKAN MANUSIA KAWASAN

NO	LOKASI	WAKTU PENGAMATAN	TOTAL
1.	Depan Masjid Baiturrahman	Jumat siang (jumatan)	428
2.	Depan Citraland Mall	Sabtu malam	1876
3.	Depan Plasa Simpang Lima	Sabtu malam	1711
4.	Depan Pertokoan Simpang Lima	Sabtu malam	633
5.	Depan Ramayana Super Center	Sabtu malam	815

6.	Depan SMKN 7 Semarang	Senin pagi	333
7.	Depan Gajah Mada Plasa	Sabtu malam	652
8.	Trotoar Lapangan Pancasila *	Minggu pagi	963
9.	Tengah Lapangan Pancasila *	Minggu pagi	1922
10.	Dari Citraland Mall ke Plasa Simpang Lima	Sabtu malam	852
11.	Dari Plasa Simpang Lima ke Citraland Mall	Sabtu malam	708
12.	Dari Plasa Simpang Lima ke Kompleks Pertokoan Simpang Lima	Sabtu malam	680
13.	Dari Kompleks Pertokoan Simpang Lima ke Plasa Simpang Lima	Sabtu malam	614
14.	Dari Kompleks Pertokoan Simpang Lima ke Ramayana SC	Sabtu Malam	391
15.	Dari Ramayana SC ke Kompleks Pertokoan Simpang Lima	Sabtu Malam	343
16.	Dari Ramayana Super Centre ke Gajah Mada Plasa	Sabtu Malam	76
17.	Dari Gajahmada Plasa ke Ramayana Super Centre	Sabtu Malam	66
18.	Dari Gajahmada Plasa ke Masjid Baiturrahman	Jumat Siang (Jumatn)	372
19.	Dari Masjid Baiturrahman ke Gajahmada Plasa	Sabtu Malam	91

Sumber : Perhitungan dan Observasi Lapangan, 2008

Keterangan Waktu :

Pagi (09.00–09.30 WIB)

Siang (12.00–12.30 WIB)

Sore (16.30–17.00 WIB)

Malam (19.00–19.30 WIB)

** Khusus Minggu : pagi (07.00-07.30 WIB)*

GAMBAR 3.11 Peta kelas jalan dan kondisi jalan

GAMBAR 3.12 Peta volume jalan

Peta volume pergerakan manusia

3.4 Masyarakat Pengguna Ruang Terbuka Publik Kawasan

Karakteristik pengguna kawasan dapat dilihat dari karakteristik pengunjung Kawasan Simpang Lima. Berdasarkan hasil

rekapitulasi kuesioner pengunjung, jumlah pengunjung Kawasan Simpang Lima terdiri dari laki laki (49%) dan perempuan (51%) dengan komposisi umur terbanyak antara 0-25 tahun (67%). Sebagian besar pengunjung adalah pelajar/mahasiswa (31%) dan karyawan (25%) dengan tujuan sekedar melihat-lihat/rekreasi dan olah raga (33%) atau berbelanja (29%). Pengunjung Kawasan Bundaran Simpang Lima tidak hanya dari Semarang, tapi juga ada yang berasal dari luar Kota Semarang (7%). Alasan mereka ke Kawasan Bundaran Simpang Lima karena semua yang mereka perlukan dapat

terpenuhi/komplit (38%), selain itu lokasinya yang strategis (25%) dan ramai (15%). Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada lampiran B Rekapitulasi kuesioner pengunjung.

BAB IV

ANALISIS POLA PEMANFAATAN RUANG TERBUKA PUBLIK KAWASAN BUNDARAN SIMPANG LIMA SEMARANG

4.1 Analisis Tinjauan Makro Kawasan

Secara administratif, Kawasan Bundaran Simpang Lima terletak pada BWK I Kota Semarang, dimana aktivitas perdagangan dan jasa terkonsentrasi di wilayah ini yang meliputi Kecamatan Semarang Tengah, Timur, dan Selatan. Secara umum, fungsi BWK I diarahkan sebagai fungsi perdagangan dan jasa dengan skala kota dan regional, perkantoran, sosial-budaya, penanganan sistem drainase dan transportasi. Fungsi BWK I sebagai pusat perdagangan dan jasa ditandai dengan adanya beberapa pusat perdagangan dan jasa antara lain Kawasan Johar sebagai pusat perdagangan dan jasa tradisional, dan Kawasan Bundaran Simpang Lima sebagai pusat perdagangan dan jasa modern; dimana masing-masing kawasan ini berdasarkan potensi kondisi fisik dasar dan kemampuan daya dukung lahannya memungkinkan untuk dikembangkan menjadi kawasan yang terbangun sebagai pusat pelayanan kota dengan kepadatan bangunan yang tinggi.

Kawasan Bundaran Simpang Lima sebagai kawasan pusat kota/CBD merupakan salah satu simpul aktivitas (*node*) aktif yang menjadi kutub pertumbuhan dan perkembangan aktivitas di Kota Semarang. Keberadaannya sebagai salah satu kawasan perdagangan dan jasa (*district*), ditandai dengan adanya dominasi aktivitas dan kepadatan bangunan-bangunan perdagangan dan jasa modern; dimana perkembangannya cenderung membentuk pola radial yang berkembang ke arah lima ruas jalan di sekitarnya antara lain Jalan Pahlawan,

Pandanaran, Gajahmada, KH. Achmad Dahlan, dan Achmad Yani. Selain itu, mengingat keberadaannya yang terletak pada simpul kawasan segitiga pusat perdagangan dan jasa Johar-Bulu-Peterongan yang merupakan kawasan-kawasan pusat perdagangan dan jasa yang handal di Kota Semarang; didukung oleh aksesibilitasnya yang tinggi menjadikan kedudukan Kawasan Bundaran Simpang Lima sebagai kawasan yang istimewa dan multifungsi yaitu sebagai kawasan pusat kota/*Central Business District* (CBD), simpul pergerakan, ruang terbuka (*open space*), dan *landmark*.

Kawasan Bundaran Simpang Lima merupakan simpul pergerakan transportasi yang menghubungkan kelima ruas jalan kawasan dan bermuara pada satu titik yaitu Lapangan Pancasila. Kelima ruas jalan tersebut merupakan perwujudan dari jalur sirkulasi (*path*) yang rata-rata memiliki kondisi yang baik dengan permukaan aspal hotmix. Kawasan ini juga merupakan simpul pergerakan yang membagi sekaligus menghubungkan Kota Semarang 'Atas' dengan Kota Semarang 'Bawah'. Secara visual, terdapat perbedaan mencolok pada perbatasan jalan Simpang Lima dengan Jalan Pahlawan, batasan (*edge*) ini dapat dilihat dari perbedaan aktivitas dan bangunan fisik yang ada. Kawasan Bundaran Simpang Lima didominasi oleh aktivitas-aktivitas dan bangunan perdagangan dan jasa modern, sedangkan aktivitas-aktivitas yang berorientasi pada Jalan Pahlawan memiliki kecenderungan aktivitas perkantoran dengan ciri bangunan formal yang ber dinding masif dan terlebih lagi dengan adanya gedung pusat pemerintahan Propinsi Jawa Tengah yang disebut sebagai gedung berlian, menambah kuatnya pengaruh nuansa aktivitas perkantoran pada ruas Jalan Pahlawan ini.

Sebagai *landmark* Kota Semarang, kawasan ini didukung oleh keberadaan Lapangan Pancasila dengan luas ± 4 Ha sebagai satu-satunya ruang terbuka publik kota yang ada, bangunan Masjid Baiturrahman dengan ciri bangunan yang monumental dan pilarnya yang khas, serta keberadaan Hotel Ciputra dengan bentuk bangunan modern dan warna yang mencolok juga menjadi ciri khas kawasan ini. Kekhasan bentuk bangunan dan aktivitas yang ada pada kawasan memberi nilai lebih pada kawasan ini, sehingga mudah dikenali dan menjadi tetenger bagi masyarakat Kota Semarang maupun luar Semarang yang berkunjung ke Kota Semarang. Keanekaragaman aktivitas yang ada pada kawasan juga menjadi daya tarik tersendiri, aktivitas perdagangan, peribadatan, sosial-budaya, pendidikan, hiburan dan perkantoran mampu berlangsung secara selaras dan seimbang tanpa mengganggu antara aktivitas yang satu dengan aktivitas yang lain. Keberadaan pusat perdagangan dan jasa modern yang ramai tidak mengusik aktivitas peribadatan yang berlangsung di dalam kompleks Masjid Baiturrahman.

4.2 Analisis Tipologi Ruang Terbuka Publik Kawasan

Ruang terbuka publik di Kawasan Bundaran Simping Lima berdasarkan tipologinya meliputi ruang terbuka hijau, ruang berlangsungnya aktivitas, dan ruang jalur sirkulasi pedestrian yang merupakan ruang dinamis yang potensial untuk memenuhi kebutuhan pergerakan, komunikasi dan rekreasi bagi warga Kota Semarang; maka ruang-ruang ini seyogyanya harus bersifat terbuka, dapat dijangkau dan diakses oleh siapa saja baik secara kelompok maupun individual, dan merupakan ruang untuk aktivitas-aktivitas yang berlangsung di atasnya.

Peta 4.1 peta tinjauan makro kawasan

4.2.1 Analisis Aktivitas Pada Ruang Terbuka Publik Kawasan

Jenis-jenis aktivitas yang berlangsung pada ruang-ruang terbuka publik di Kawasan Bundaran Simpang Lima dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu aktivitas formal dan informal. Dari aktivitas formalnya, Lapangan Pancasila menempati kedudukannya sebagai wadah berlangsungnya aktivitas-aktivitas seperti politik, sosial-budaya, olah raga, rekreasi dan hiburan. Sedangkan ditinjau dari aktivitas informalnya, trotoar dan Lapangan Pancasila menempati fungsi sebagai wadah berlangsungnya transaksi jual-beli tradisional atau aktivitas perdagangan dan jasa retail/eceran kawasan yang identik disebut dengan nama PKL.

4.2.1.1 Aktivitas Pada Ruang Lapangan Pancasila

Aktivitas-aktivitas yang berlangsung menempati ruang Lapangan Pancasila adalah aktivitas politik, olah raga, peribadatan massal, serta rekreasi dan hiburan; sebagai satu-satunya ruang terbuka publik kota yang luas di Kota Semarang dan wadah aktivitas warga kota dan sekitarnya untuk melakukan kegiatan demi kepentingan bersama yang bersifat terbuka untuk umum dan gratis. Aktivitas/kegiatan pada ruang Lapangan Pancasila sebagai ruang terbuka publik Kawasan Bundaran Simpang Lima tersebut, antara lain:

1. Aktivitas Politik

Berlangsungnya aktivitas-aktivitas politik kenegaraan ini biasanya hanya pada waktu-waktu tertentu seperti orasi politik, upacara bendera, dan kampanye partai politik yang merupakan aktivitas momentum. Aktivitas

orasi politik, kampanye, dan upacara bendera menempati ruang Lapangan Pancasila; dikarenakan pada ketersediaan daya tampung ruang lapangan yang cukup besar sebagai satu-satunya ruang terbuka publik yang luas di Kota Semarang dan tidak dapat ditemui di tempat lainnya.

Berbicara mengenai orasi dan kampanye politik, fungsi Lapangan Pancasila dalam kedudukannya sebagai wadah aktivitas politik kenegaraan ini; selain mengingat daya tampung ruang lapangan yang cukup besar yaitu kurang lebih 40.000 orang (dengan asumsi bahwa satu orang memiliki kebutuhan ruang 1 m², maka ruang Lapangan Pancasila dengan luas kurang lebih 4 Ha mampu mewadahi kurang lebih sebanyak 40.000 orang), juga didasari oleh peran Kawasan Bundaran Simping Lima sebagai kawasan pusat kota (CBD) Kota Semarang yang diasumsikan dengan banyaknya warga Kota Semarang dan sekitarnya yang akan beraktivitas pada tempat ini sebagai bangkitan dari tarikan ketersediaan sarana dan prasarana kawasan yang komplit dan dominasi kegiatan oleh aktivitas perdagangan dan jasa modern sebagai kawasan pusat kota, sehingga mereka akan mempunyai kesempatan untuk menarik perhatian orang dalam jumlah yang banyak untuk kepentingan menggalang suara.

2. Aktivitas Olahraga

Keberadaan aktivitas olahraga yang berlangsung menempati ruang Lapangan Pancasila didominasi oleh aktivitas olah raga sepak bola, yang biasa berlangsung di pagi dan sore hari pada ruang Lapangan Pancasila. Aktivitas olahraga sepak bola ini berlangsung dan menempati ruang

Lapangan Pancasila dengan kecenderungan memiliki karakteristik berupa kegiatan olahraga yang sering dilakukan secara berpasangan dan berkelompok. Penggunaan ruang Lapangan Pancasila sebagai wadah berlangsungnya aktivitas olahraga ini bukan berarti tidak tersedianya fasilitas olahraga serupa di Kota Semarang, melainkan lebih kepada suasana ruang lapangan yang mampu turut memberikan suasana yang rekreatif.

3. Aktivitas Peribadatan Massal

Aktivitas peribadatan massal yang menempati ruang terbuka publik Kawasan Bundaran Simpang Lima biasa berlangsung pada hari raya agama islam, yaitu pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Aktivitas peribadatan massal ini menempati ruang Lapangan Pancasila, mengingat keterbatasan daya tampung Masjid Baiturrahman yang berada tepat di depan lapangan dan banyaknya jamaah yang biasanya merupakan warga dari Kota Semarang dan sekitarnya yang tidak dapat tertampung seluruhnya oleh masjid.

Adapun banyaknya jemaat yang melakukan aktivitas peribadatan di kawasan ini, disebabkan oleh peran kawasan sebagai kawasan pusat kota yang didukung oleh letaknya yang strategis dan aksesibilitasnya yang tinggi, sehingga dapat dijangkau dari berbagai penjuru kota dan sekitarnya; dan keberadaan Masjid Baiturrahman sebagai bangunan monumental yang bersejarah sebagai perwujudan nilai-nilai moral dan spiritual kawasan sebagaimana konsep tata ruang alun-alun pendahulunya (Alun-alun Johar).

Apabila dikaji dengan lebih mendalam, fungsi peribadatan yang ada tidak lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan fungsi perdagangan dan

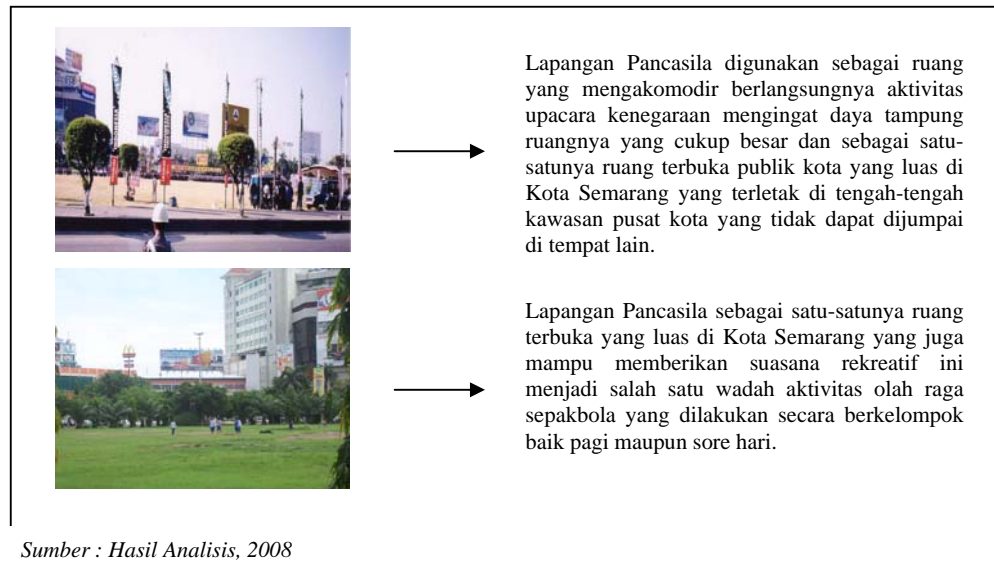
jasa yang mendominasi kawasan studi; terlebih apabila dipertimbangkan dari nilai harga lahan yang semakin tinggi dari tahun ke tahun. Namun keberadaan fungsi peribadatan ini merupakan wujud dari nilai-nilai moral dan spiritual yang patut dipertimbangkan dalam upaya penataan kawasan. Dilihat dari sejarah keberadaannya pun, fungsi peribadatan ini termasuk fungsi yang telah lama berlangsung dan layak dipertahankan karena telah berdiri lebih dari 32 tahun lamanya (Masjid Raya Baiturrahman berdiri sejak tahun 1976).

4. Aktivitas Rekreasi dan Hiburan

Aktivitas rekreasi dan hiburan yang menempati ruang Lapangan Pancasila, biasanya berwujud pagelaran kesenian semisal konser musik yang bersifat *gratis/free of charge*, juga aktivitas yang hanya untuk sekedar jalan-jalan menikmati pemandangan kawasan pada sore hari atau sekedar mengobrol dan melakukan interaksi antarwarga kota yang menempati ruang Lapangan Pancasila.

Dalam konteks rekreasi dan hiburan, ruang Lapangan Pancasila merupakan salah satu wadah pengembangan kesenian untuk menuangkan daya, cipta, dan kreasi para seniman sekaligus hiburan yang bersifat gratis. Lapangan Pancasila sebagai pusat aktivitas rekreasi dan hiburan warga Kota Semarang, merupakan jaring-jaring pengikat sosial dalam menciptakan interaksi antarkelompok masyarakat dari berbagai golongan (usia, jenis kelamin, profesi dan kelas sosial), dikarenakan seringkali melibatkan masyarakat secara umum dalam jumlah yang tidak sedikit mengingat daya tampung

ruang yang cukup besar dari Lapangan Pancasila dan fungsi harfiahnya sebagai wadah interaksi sosial dari warga masyarakatnya (Kota Semarang dan sekitarnya).



GAMBAR 4.2
AKTIVITAS PADA RUANG LAPANGAN PANCASILA

Aktivitas-aktivitas politik, olahraga, peribadatan massal, rekreasi dan hiburan menempati ruang Lapangan Pancasila sebagai satu-satunya ruang terbuka publik kota yang luas di Kota Semarang dengan lokasi yang strategis dan aksesibilitasnya yang tinggi, sehingga mudah dicapai dari berbagai penjuru kota dan memiliki peran sebagai wadah interaksi sosial warga masyarakat dari berbagai golongan/kelompok masyarakat baik usia, jenis kelamin, profesi, dan kelas sosial dengan suasana rekreatif yang bersifat gratis.

Peta 4.3 analisis aktivitas pada ruang lapangan pancasila

4.2.1.2 Aktivitas Sektor Informal pada Ruang Terbuka Publik Kawasan

Sedangkan aktivitas sektor informal yang berkembang pada ruang-ruang terbuka publik kawasan adalah aktivitas perdagangan dan jasa retail/eceran yang memungkinkan terjadinya proses tawar-menawar antara pedagang dan pembeli. Sektor informal yang identik disebut sebagai PKL di kawasan ini menempati hampir seluruh sudut ruang terbuka yang ada, baik trotoar-trotoar kawasan maupun Lapangan Pancasila (trotoar dan tengah lapangan). Fenomena PKL di Kawasan Bundaran Simpang Lima menunjukkan adanya segregasi sosial masyarakatnya.

Secara tidak langsung terlihat adanya pemisahan yang membuat batasan tersendiri antara pengguna ekonomi menengah ke bawah (PKL) dan pengguna ekonomi menengah ke atas (pada bangunan-bangunan komersial perdagangan dan jasa modern di sekelilingnya). Kehadiran PKL di Kawasan Bundaran Simpang Lima juga mampu menciptakan kehidupan yang menerus sehingga terhindar dari kematian kawasan pada saat tertentu; akan tetapi di sisi lain kehadiran PKL menyebabkan ketidakteraturan, kekumuhan dan kualitas fisik yang buruk sehingga merusak wajah kota. Selain itu, PKL yang berjualan di Lapangan Pancasila pada malam hari dengan kehidupan malam dan wanita-wanita penghibur yang berdandan tebal menciptakan kesan negatif dan memperburuk citra kawasan.

Keberadaan sektor PKL yang menempati ruang-ruang trotoar Kawasan Bundaran Simpang Lima memakai separuh lebih lebar trotoar, bahkan seringkali tidak menyisakan sedikit pun ruang untuk pejalan kaki. Ruang-ruang trotoar menjadi tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya sebagai ruang pemisah

antara ruang yang digunakan untuk sirkulasi pejalan dengan ruang sirkulasi kendaraan. Ruang-ruang trotoar tersebut banyak yang beralih fungsi menjadi lokasi berdagang PKL.

Peralihan fungsi trotoar ini menyebabkan terganggunya aktivitas pejalan kaki, sehingga pejalan terpaksa harus menggunakan jalur lambat dan sebagian badan jalan untuk berjalan guna menghindari berbagai hambatan di atas trotoar. Hal ini menyebabkan pejalan kaki terpaksa harus berhati-hati jika melangkah terkadang juga harus mengalah berjalan pada ruang-ruang jalur lambat dan sebagian badan jalan. Kondisi ini sangat tidak aman dan nyaman bagi pejalan kaki ataupun bagi pengendara kendaraan bermotor karena mengganggu arus lalu lintas dan membahayakan keselamatan jiwa mereka, hal seperti ini dapat kita lihat di depan dan di samping Masjid Baiturrahman, di depan Citraland Mall, di depan dan di samping Plasa Simpang Lima, di depan dan di samping Kompleks Pertokoan Simpang Lima, di depan dan di samping Ramayana Super Center, di depan dan di samping SMKN 7 Semarang/Kantor Telkom, dan di depan Gajahmada Plaza.

Pemilihan lokasi PKL dipengaruhi oleh kecenderungan aktivitas PKL yang selalu menentukan lokasi mendekati pusat-pusat keramaian atau pusat-pusat perdagangan dan jasa, dan lokasi-lokasi yang sering dikunjungi oleh orang banyak dalam kurun waktu tertentu secara periodik dan menerus. Alasan inilah yang kemudian mendasari penentuan lokasi PKL Kawasan Bundaran Simpang Lima untuk berjualan di trotoar; karena ruang-ruang jalur pedestrian inilah yang dianggap sebagai lokasi yang ramai dikunjungi oleh pejalan kaki yang melakukan

pergerakan dalam mencapai tempat tujuan perjalanannya. Begitu juga dengan ruang Lapangan Pancasila karena selalu ramai dikunjungi pada hari-hari libur, dengan rata-rata pengunjung mencapai 51 – 100 orang/hari (lihat Tabel D.6), dikarenakan kedudukannya sebagai pusat rekreasi dan hiburan warga masyarakat Kota Semarang dan sekitarnya.

Adanya keterbatasan lahan yang tidak memungkinkan tertampungnya aktivitas PKL pada ruang-ruang privat akibat daya membayar lokasi yang rendah mengakibatkan PKL menempati lokasi-lokasi yang bersifat publik yaitu ruang terbuka publik kawasan. Gejala inilah yang kemudian dikenal dengan fenomena pergeseran fungsi ruang terbuka publik Kawasan Bundaran Simbang Lima menjadi ruang privat. Aktivitas PKL menempati ruang-ruang terbuka publik Kawasan Bundaran Simbang Lima, seperti pada:

1. Trotoar-trotoar Kawasan

Aktivitas PKL menempati ruang-ruang trotoar Kawasan Bundaran Simbang Lima seperti trotoar di depan Masjid Baiturrahman, depan Citraland Mall, depan Plasa Simbang Lima, depan Kompleks Pertokoan Simbang Lima, depan Ramayana SC, depan Kantor Telkom/SMKN 7 Semarang, dan depan Gajahmada Plaza.

Trotoar sebagai jalur pejalan kaki kawasan ini memiliki peran sebagai jalur penghubung antaraktivitas yang ada. Pada ruang terbuka publik inilah pengunjung kawasan melakukan pergerakan berpindah dari satu bangunan ke bangunan yang lain. Semisal pengunjung dari Plasa Simbang Lima memiliki kehendak ingin berpindah menuju Kompleks Pertokoan

Simpang Lima, pejalan kaki harus menggunakan/melewati trotoar yang ada di depan Plasa Simpang Lima untuk sampai pada lokasi yang diharapkan. Begitu juga dengan trotoar-trotoar yang lain. Ruang-ruang jalur sirkulasi pedestrian ini kemudian menjadi lokasi atau tempat berakumulasinya pengunjung kawasan untuk melakukan pergerakan perpindahan.

Kecenderungan aktivitas PKL yang menempati ruang-ruang trotoar yang notabene merupakan ruang terbuka publik ini dikarenakan PKL selalu menempati ruang-ruang dengan akumulasi pengunjung kawasan atau ruang-ruang yang sering dikunjungi oleh orang dalam jumlah yang banyak dalam periode waktu tertentu yang terjadi secara terus-menerus/periodik tertentu.

Adapun penyebarannya mengikuti bentukan ruang trotoar yang memanjang mengikuti jalur sirkulasi utama kawasan. Sedangkan apabila menurut waktu berjualan, aktivitas PKL yang menempati ruang-ruang trotoar ini memiliki kecenderungan mengikuti waktu aktivitas formal yang berlangsung dari pukul 09.00 – 21.00 WIB.

Namun dalam perkembangannya, pemerintah mengeluarkan SK Walikota Kota Semarang No. 511.3/16 tahun 2001 tentang Penetapan Lahan yang mengatur tentang lokasi-lokasi dan waktu aktivitas PKL yang diperbolehkan oleh pemerintah pada Kawasan Bundaran Simpang Lima agar tetap terjaga kerapihan dan estetika/keindahan wajah kawasannya, yaitu PKL yang berjualan di depan Kompleks Pertokoan Simpang Lima, depan Ramayana SC, depan Kantor Telkom/SMKN 7 Semarang, depan Gajahmada Plaza, dan depan Masjid Baiturrahman boleh berjualan dari

pukul 16.00 – 04.00 WIB (khusus pada Hari Minggu PKL diijinkan untuk berjualan mulai pukul 06.00 – 08.00 WIB) menempati ruang trotoar dengan luas areal 4 x 6 meter.

Sampai dengan tahun 2008, PKL di Kawasan Bundaran Simpang Lima mencapai 1.536 pedagang, dan ada kecenderungan akan terus meningkat dari tahun ke tahun (lihat Tabel III.4). Kecenderungan lokasi PKL pada masa-masa yang akan datang mengikuti kecenderungan dari perkembangan aktivitas formal kawasan yang ada, demikian juga kecenderungan waktu berdagangnya. Melihat kecenderungan aktivitas PKL kawasan, maka SK Walikota Kota Semarang No. 511.3/16 tahun 2001 sudah tidak relevan lagi dan perlu ditinjau kembali sesuai dengan kecenderungan dan kebutuhan yang ada di lapangan.

2. Trotoar Lapangan Pancasila

Lapangan Pancasila yang cenderung ramai dikunjungi pada hari libur sebagai pusat rekreasi dan hiburan warga masyarakat Kota Semarang dan sekitarnya ini, menjadi alasan yang kuat untuk PKL menempati ruang terbuka publik kawasan ini dengan asumsi banyaknya warga masyarakat Kota Semarang dan sekitarnya yang berpotensi menjadi calon pembeli.

Dengan alasan inilah, kemudian banyak PKL yang berjualan pada trotoar Lapangan Pancasila dengan konsep *holiday market* yaitu hanya berjualan pada hari libur saja. PKL trotoar lapangan ini hanya berjualan pada hari libur/Hari Minggu pagi saja mulai pukul 06.00 – 09.00 WIB. Adapun pengaturan waktu berdagang aktivitas PKL yang menempati ruang tengah

Lapangan Pancasila ini didasari oleh kepentingan demi menjaga kebersihan dan estetika/keindahan wajah kawasan. Terkadang, ada beberapa PKL yang mulai berjualan dari Hari Sabtu malam dengan alasan untuk lebih banyak lagi menjaring calon pembeli.

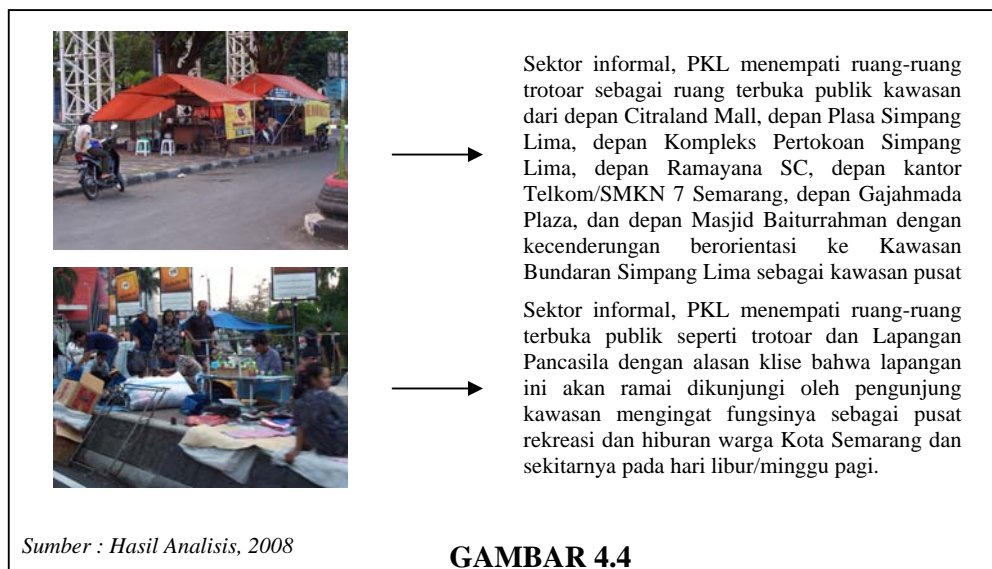
Adapun penyebaran aktivitas PKL yang berjualan pada ruang trotoar Lapangan Pancasila ini memiliki kecenderungan menyebar secara linier mengikuti ketersediaan ruang trotoar yang berbentuk membulat persegi sebagai bingkai Lapangan Pancasila dengan *display* berbagai jenis barang dagangan memanjang yang saling berhadapan dengan sirkulasi pengunjung kawasan berada di tengah antaranya, untuk mempermudah pembeli memilih barang dagangan yang diperjualbelikan.

3. Tengah Lapangan Pancasila

Aktivitas PKL yang berjualan di tengah Lapangan Pancasila sebagai satu-satunya ruang terbuka publik luas di Kota Semarang, memiliki alasan yang kurang lebih sama dengan alasan PKL yang menempati trotoar lapangan, yaitu kondisi lapangan yang cenderung ramai dikunjungi oleh warga masyarakat Kota Semarang dan sekitarnya sebagai pusat rekreasi dan hiburan warga kota didukung oleh keberadaan lokasinya yang strategis karena terletak pada tengah-tengah kawasan pusat kota yang dilalui oleh lima ruas jalan kawasan yang bermuara pada lapangan dan aksesibilitasnya yang tinggi sehingga mudah dicapai dari segala penjuru kota dan sekitarnya baik menggunakan moda angkutan pribadi maupun umum.

Adapun waktu berjualan PKL tengah lapangan ini juga kurang lebih sama dengan PKL yang berjualan di trotoar Lapangan Pancasila, yaitu pada hari libur/Minggu pagi dari pukul 06.00 – 09.00 WIB. Adapun pengaturan waktu berdagang aktivitas PKL yang menempati ruang tengah Lapangan Pancasila ini kurang lebih sama dengan pengaturan waktu berdagang PKL yang berjualan pada tepi lapangan.

Penyebaran aktivitas PKL yang berjualan di ruang tengah Lapangan Pancasila ini memiliki kecenderungan yang mengelompok berdasarkan jenis-jenis barang yang diperdagangkannya. Semisal pedagang pakaian akan mengelompok dengan sesama pedagang pakaian, pedagang makanan akan mengelompok dengan sesama pedagang makanan, dan lain sebagainya untuk lebih mempermudah pembeli dalam memilih barang dagangan yang ditawarkan dengan banyaknya variasi pilihan barang yang disuguhkan.



Orientasi aktivitas PKL yang semakin menjauh dari Kawasan Bundaran Simpang Lima, berpengaruh pada intensitas jumlah PKL kawasan. Jumlah aktivitas PKL kawasan memiliki kecenderungan akan semakin berkurang karena semakin keluar/menjauh dari kawasan studi yang identik disebut dengan kawasan pusat kota ini karena merupakan kawasan-kawasan yang terkonsentrasi atau didominasi oleh aktivitas-aktivitas perkantoran, pendidikan dan pemerintahan.

Semakin berorientasi ke arah Jalan Pahlawan, suasana kawasan akan lebih didominasi oleh suasana aktivitas pemerintahan dengan bangunan gedung berlian sebagai ciri khas koridor jalan yang berdinding masif. Semakin berorientasi ke arah Jalan Pandanaran, Achmad Yani, dan KH. Achmad Dahlan; suasana kawasan akan banyak didominasi oleh aktivitas-aktivitas perkantoran. Semakin berorientasi ke arah Jalan Gajahmada, suasana kawasan didominasi oleh aktivitas-aktivitas perkantoran dan pendidikan. Nuansa kawasan yang ditimbulkan oleh bangkitan dan tarikan aktivitas-aktivitas pemerintahan, pendidikan dan perkantoran ini tentu berbeda dengan nuansa kawasan yang banyak dipengaruhi oleh bangkitan dan tarikan yang ditimbulkan oleh aktivitas perdagangan dan jasa kawasan. Penggunaan ruang untuk aktivitas yang berbeda-beda di Kawasan Bundaran Simpang Lima mampu menciptakan nuansa yang berbeda-beda pula. Keberadaan aktivitas perdagangan dan jasa yang terjadi, terbukti telah mampu memberikan kehidupan yang menerus pada kawasan studi seiring dengan perkembangan aktivitas sektor informal kawasan (PKL) yang hidup sepanjang waktu.

Lain halnya dengan keberadaan aktivitas-aktivitas lain yang bersifat formal seperti perkantoran, pendidikan, olahraga, serta perdagangan dan jasa formal yang hidup pada waktu-waktu tertentu saja. Aktivitas perkantoran hanya hidup dari pagi sampai dengan jam kantor selesai yang biasanya berlangsung dari pukul 08.00 – 17.00 WIB. Aktivitas olahraga juga biasanya berlangsung di pagi hari (05.00 – 09.00 WIB) atau sore hari saja (15.00 – 18.00 WIB). Demikian halnya dengan aktivitas pendidikan yang hidup mulai dari pagi sampai dengan jam pulang sekolah tiba (07.00 – 14.00 WIB). Selebihnya aktivitas-aktivitas ini akan mati tanpa kegiatan-kegiatan perkantoran, olahraga dan proses belajar-mengajar.

Secara informal, aktivitas PKL yang menempati ruang-ruang trotoar kawasan, ruang trotoar dan tengah Lapangan Pancasila yang notabene merupakan ruang-ruang terbuka publik kawasan yang seyogyanya merupakan ruang-ruang yang terbuka untuk umum dan masyarakat dapat dengan bebas mengakses ruang-ruang ini memiliki karakteristik yang sama yaitu menempati lokasi-lokasi dengan tingkat aglomerasi pengunjung kawasan yang tinggi atau ramai dikunjungi oleh orang dalam jumlah yang banyak dalam kurun waktu tertentu secara periodik yang melakukan kegiatan bersama-sama.

Adapun penyebaran masing-masing aktivitas PKL kawasan studi ini ditentukan/dibentuk oleh bentukan ruang yang ditempatinya. Aktivitas PKL yang menempati ruang-ruang trotoar memiliki penyebaran yang memanjang secara linier pada ruang-ruang jalur sirkulasi pedestrian karena dipengaruhi oleh bentukan ruang jalur sirkulasi pejalan kaki yang memanjang mengikuti jalur

sirkulasi utama kawasan dengan *display* barang dagangan yang ditata berderet secara memanjang pula (sedangkan khusus untuk PKL yang berjualan pada ruang trotoar di tepi Lapangan Pancasila, *display* barang dagangan ditata sedemikian rupa secara berderet memanjang dan berhadap-hadapan), sedangkan aktivitas PKL yang menempati tengah Lapangan Pancasila memiliki penyebaran yang mengelompok karena memiliki bentukan ruang yang lebih leluasa dalam pergerakan sesuai dengan karakter ruang sebagai satu-satunya ruang terbuka publik yang luas di Kota Semarang dengan *display* barang dagangan yang ditata sedemikian rupa secara berkelompok berdasarkan jenis-jenis barang dagangannya dengan maksud untuk mempermudah pembeli memilih jenis barang yang diinginkan dengan memberikan lebih banyak variasi barang dari beberapa pedagang yang sejenis.

Sedangkan perkembangan aktivitas PKL Kawasan Bundaran Simping Lima dipengaruhi oleh perkembangan aktivitas perdagangan dan jasa kawasan sebagai aktivitas yang mendominasi kawasan pusat kota dan kecenderungan aktivitas PKL memilih lokasi-lokasi dengan karakter ruang sebagai ruang yang memiliki akumulasi orang dalam jumlah yang banyak pada jangka waktu tertentu secara periodik, berada pada pusat-pusat kegiatan/wadah aktivitas-aktivitas kota sehingga sering dikunjungi warga masyarakat dalam jumlah besar dan memiliki lokasi yang strategis dengan aksesibilitas yang tinggi, sehingga memudahkan pencapaian calon pembeli meski dilakukan dalam ruang yang relatif sempit dan umumnya tidak memerlukan ketersediaan adanya fasilitas-fasilitas pelayanan umum.

Peta 4.5 ruang aktivitas informal kawasan

4.2.2 Analisis Ruang Terbuka Hijau Kawasan

Dalam konteks pemanfaatan, pengertian ruang terbuka hijau kota mempunyai lingkup yang lebih luas dari sekedar pengisian hijau tumbuh-tumbuhan, sehingga mencakup pula pengertian dalam bentuk pemanfaatan ruang terbuka bagi kegiatan masyarakat. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, persentase ruang terbuka di Kawasan Bundaran Sim pang Lima adalah sebesar 53,34% dari keseluruhan luas kawasan studi seluas 140.110 m². Hal tersebut

berarti proporsi antara lahan terbangun dan nonterbangun kawasan memenuhi kondisi ideal. Pendapat ini berdasarkan pada perbandingan antara lahan terbangun dan non terbangun yang ideal adalah 80% : 20% (UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang). Dari luas ruang terbuka keseluruhan seluas 76.133 m²; yang termasuk ruang terbuka hijau (*soft space*) adalah 56,7% bagian.

Terbentuknya ruang terbuka publik di Kawasan Bundaran Simping Lima tidak terlepas dari sejarah terbentuknya tata ruang kawasan. Terbentuknya ruang ini merupakan tuntutan kebutuhan akan pusat kota sekaligus juga ruang terbuka kota yang luas. Bentuk ruang terbuka di kawasan ini merupakan turunan dari tata ruang alun-alun dengan ruang terbuka luas yang berada di tengah-tengah kawasan yang menjadi *point of interest* dari semua kegiatan kawasan dan orientasi dari bangunan-bangunan di sekitarnya.

Konsep penyediaan ruang terbuka publik di Kawasan Bundaran Simping Lima telah mengalami perubahan dari mulai terbentuk sampai dengan perkembangannya sekarang. Dari awal mula terbentuknya, Lapangan Pancasila sebagai ruang terbuka publik kawasan sekaligus ruang terbuka publik di pusat kota ini diarahkan sebagai pusat kebudayaan dan ruang publik sebagai wadah bagi interaksi sosial warga masyarakat Kota Semarang. Namun dalam perkembangannya, keberadaan Lapangan Pancasila diarahkan sebagai ruang terbuka publik yang mampu mendukung aktivitas-aktivitas yang berlangsung di sekitarnya terutama aktivitas perdagangan dan jasa.

Lapangan Pancasila sebagai satu-satunya ruang terbuka publik yang luas yang ada di Pusat Kota Semarang, dalam perkembangannya ternyata memiliki kedudukan yang istimewa, baik secara strategis perkotaan maupun bagi masyarakat warga kota. Berdasarkan RDTRK, kedudukan yang istimewa ini

banyak disebabkan karena Lapangan Pancasila memiliki multifungsi yang beragam, antara lain:

1. Lapangan Pancasila sebagai Taman Paru-Paru Kota

Fungsi Lapangan Pancasila sebagai taman paru-paru kota ini diwujudkan dengan adanya penghijauan dan *open space* yang ada yang disesuaikan dengan fungsi masing-masing elemen pembentuknya yaitu sebagai elemen pengarah, pelindung, penghias dan lain sebagainya.

Fungsinya sebagai taman paru-paru kota ini, lebih dikarenakan oleh kedudukannya sebagai ruang terbuka hijau kota yang sangat luas dengan keragaman jenis tanaman penghijauan yang berfungsi sebagai penyaring polusi yang diakibatkan oleh intensitas kendaraan yang cukup tinggi yang melalui kawasan ini. Sebagaimana fungsi masing-masing elemen pembentuknya, penghijauan Lapangan Pancasila juga berfungsi sebagai perwujudan nilai-nilai estetika kawasan.

2. Lapangan Pancasila sebagai Tempat Upacara, Orasi dan Kampanye Politik

Pada hari-hari nasional ataupun peristiwa penting lainnya, baik tingkat lokal maupun regional, Lapangan Pancasila sering menjadi alternatif utama sebagai tempat pelaksanaan upacara bendera. Mengingat daya tampung yang mampu memwadahi banyak orang, lapangan ini juga menjadi alternatif tempat untuk berorasi dan kampanye politik. Dalam hal ini Lapangan Pancasila menempati posisinya secara formal.

Menempati posisinya yang secara formal ini, Lapangan Pancasila merupakan satu-satunya ruang terbuka yang sangat luas di Kota Semarang

sehingga dari segi daya tampung ruangnya mampu mewadahi orang dalam jumlah yang sangat banyak. Selain itu, lokasinya yang strategis karena terletak di tengah-tengah kawasan pusat kota, sehingga memiliki pencapaian yang mudah dari segala berbagai penjuru kota dan sekitarnya.

Fungsi kawasan sebagai CBD juga turut memperkuat asumsi bahwa akan banyak orang yang sekedar melalui atau bertujuan di kawasan ini, sehingga akan semakin banyak pula orang yang nantinya akan mendengar orasi dan melihat kampanye.

3. Lapangan Pancasila sebagai Tempat Ibadah Jemaat

Pada hari-hari besar Islam, biasanya umat Islam warga Kota Semarang melakukan ibadah secara berjamaah di Lapangan Pancasila yang secara tidak langsung mendukung keberadaan fasilitas peribadatan yang sifatnya sakral (karena berdekatan dengan Masjid Raya Baiturrahman).

Fungsi Lapangan Pancasila sebagai tempat ibadah jemaat secara massal ini dikarenakan oleh perannya sebagai satu-satunya ruang terbuka luas di tengah-tengah kawasan dengan daya tampung ruang yang sangat besar pula, sehingga mampu menampung jemaat yang tidak dapat terwadahi oleh Masjid Baiturrahman. Selain itu, lokasinya yang strategis karena merupakan muara dari kelima ruas jalan yang melewatinya, sehingga pencapaian menuju ruang terbuka publik ini mudah dari segala penjuru kota dan sekitarnya.

4. Lapangan Pancasila sebagai Pusat Rekreasi dan Hiburan

Tak jarang, banyak pertunjukan-pertunjukan seni, konser musik, dan panggung hiburan gratis yang terbuka untuk umum; mengambil tempat di Lapangan Pancasila ini. Hal ini selain disebabkan oleh kurangnya fasilitas rekreasi dan hiburan di Kota Semarang dengan skala kota, juga karena faktor *intern* seperti faktor *open space* yang luas dengan kondisi penerangannya pada malam hari dari lampu-lampu penerangan bangunan pusat-pusat perdagangan dan jasa modern di sekeliling lapangan dengan berbagai warna dan tema sehingga memberikan suasana yang nyaman dan rekreatif untuk sekedar bersantai dan melihat-lihat.

5. Lapangan Pancasila sebagai Simpul Pergerakan

Fungsinya sebagai simpul pergerakan didasarkan pada keberadaan lokasinya yang strategis di tengah-tengah kawasan pusat kota dan aksesibilitasnya yang tinggi, sehingga mudah dicapai dari berbagai penjuru kawasan baik menggunakan berbagai jenis moda angkutan pribadi (72%) maupun moda angkutan umum (28%) (lihat Tabel B.8). Akibat aksesibilitasnya yang tinggi ini, menjadi tarikan lalu lintas kawasan baik yang melalui maupun yang bertujuan ke kawasan studi. Karena letaknya yang tepat berada di tengah-tengah kawasan studi, Lapangan Pancasila menjadi muara sirkulasi/simpul sirkulasi kawasan yang juga menjadi penghubung antara Kota Semarang 'Atas' dan 'Bawah' melalui kelima ruas jalan yang melaluinya.

6. Lapangan Pancasila sebagai Wadah Aktivitas Sosial-Budaya

Sebagai wadah aktivitas sosial-budaya, Lapangan Pancasila memiliki peran sebagai wadah berlangsungnya interaksi sosial warga kota dan sekitarnya,

baik untuk sekedar bersosialisasi, melakukan aktivitas olah raga, dan wadah pengembangan kesenian; sebab merupakan satu-satunya ruang terbuka publik kota luas yang ada di Kota Semarang yang mampu menampung warga masyarakat dalam jumlah yang banyak tanpa membedakan golongan/kelompok masyarakat (baik usia, jenis kelamin, profesi, dan kelas sosial) secara gratis yang tidak dapat dijumpai di tempat lain.

7. Lapangan Pancasila sebagai *Landmark* Kota

Kedudukannya sebagai *landmark* kota, dikarenakan peran Lapangan Pancasila sebagai satu-satunya ruang terbuka publik di Kota Semarang yang dibingkai oleh kelima ruas jalan (*path*) yang unik dan membentuk koridor-koridor jalan dan bermuara pada lapangan ini, sehingga kawasan ini lebih dikenal dengan nama Kawasan Bundaran Simpang Lima sebab berada pada persimpangan lima ruas jalan (Jalan Pandanaranan, Gajahmada, Pahlawan, Achmad Yani, dan KH. Achmad dahlan). Kedudukannya sebagai *landmark* kota disebabkan oleh letaknya yang strategis sebagai muara dari kelima ruas jalan yang melewatinya dengan keberadaan ruang terbuka publik yang luas, yang dibingkai oleh bangunan pusat perdagangan dan jasa modern sehingga akan mudah dikenali oleh setiap orang yang berkunjung ke kawasan ini.

8. Lapangan Pancasila sebagai Wadah Aktivitas Ekonomi

Perannya sebagai wadah aktivitas ekonomi ditunjukkan oleh keberadaan PKL pada trotoar dan tengah Lapangan Pancasila (53%) (lihat Tabel D.1). PKL yang berjualan pada ruang-ruang ini menggunakan konsep *holiday market* yaitu hanya berjualan pada hari-hari libur/Minggu pagi (terkadang

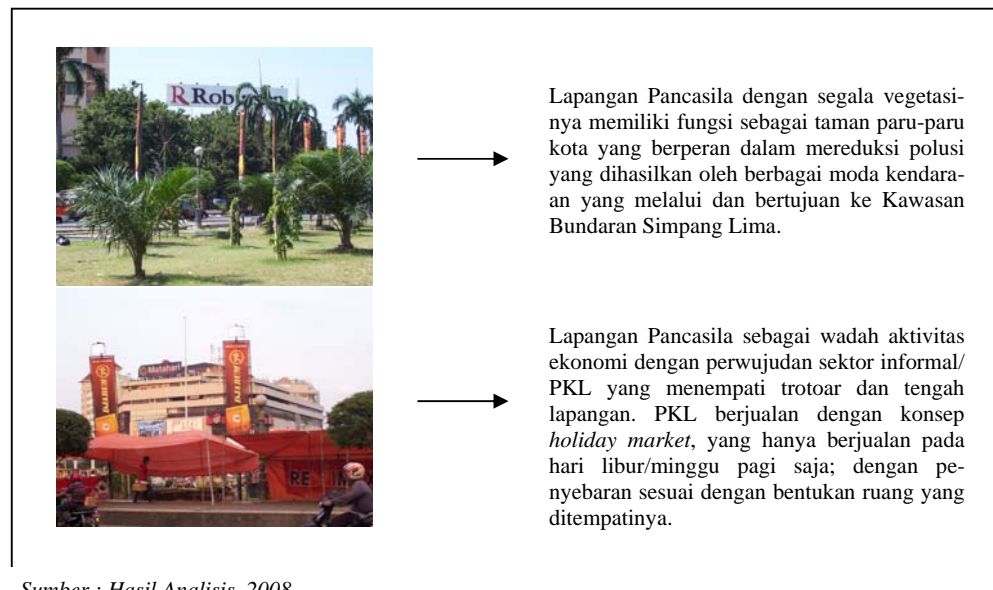
ada beberapa PKL yang mulai berjualan dari Sabtu malam sampai keesokan paginya). Kedudukannya sebagai wadah aktivitas perdagangan dan jasa retail ini merupakan perwujudan dari adanya fenomena gejala alih fungsi ruang publik menjadi privat, meski tidak menerus sepanjang hari. Keberadaannya yang ramai dikunjungi (34%) pada hari-hari libur baik untuk melakukan aktivitas olahraga, rekreasi atau bersantai ini membuat para pedagang tertarik untuk berjualan pada tempat ini (lihat Tabel D.2).

Lapangan Pancasila sebagai perwujudan ruang terbuka publik kota, mempunyai skala pelayanan sampai ke seluruh sudut wilayah Kota Semarang bahkan sampai ke luar kota (Blora, Ungaran, Salatiga, Yogyakarta, Cilacap, Pati, Solo, dan Jakarta) dan luar Propinsi Jawa Tengah (Lampung) sebanyak 7% (lihat Tabel B.4). Hal ini dikarenakan lokasinya yang strategis dengan aksesibilitas yang tinggi (terletak pada pusat persimpangan lima ruas jalan yang melaluinya), sehingga mudah dicapai dari segala kawasan menggunakan moda angkutan umum maupun pribadi. Selain itu, dengan aksesibilitasnya yang tinggi dan kelengkapan fasilitas kawasannya sebagai pusat perdagangan dan jasa modern mampu menjadi bangkitan dan tarikan lalu lintas, sehingga banyak masyarakat yang melakukan aktivitas pada lapangan ini untuk sekedar memanfaatkannya sebagai ruang terbuka kota wadah interaksi sosial masyarakat maupun untuk kepentingan pribadi sekedar bersantai dan melakukan olahraga.

Sebagai ruang terbuka publik yang aktif, Lapangan Pancasila terdiri atas aspek sosial dan fisik. Lapangan Pancasila dengan aspek sosialnya didasarkan pada unsur-unsur kegiatan yang terkandung di dalamnya, yaitu sebagai wadah untuk melakukan aktivitas perdagangan dan jasa, rekreasi dan hiburan, olahraga, politik dan peribadatan masyarakat. Pemilihan Lapangan Pancasila sebagai tempat untuk beraktivitas, berkaitan dengan fungsinya sebagai simpul pergerakan dan sarana komunikasi. Lapangan Pancasila sebagai ruang terbuka kota mempunyai fungsi sebagai tempat berkumpul/wadah interaksi sosial warga masyarakat Kota Semarang dari semua lapisan masyarakat (baik usia, jenis kelamin, profesi, dan kelas sosial).

Adanya aktivitas yang melibatkan masyarakat secara umum, menjadikan Lapangan Pancasila menjadi pengikat sosial untuk menciptakan interaksi antarkelompok masyarakat sebagai tempat berkumpul sehari-hari untuk sekedar berjalan-jalan maupun bersantai atau pada kesempatan khusus. Lokasinya yang strategis (25%) dengan aksesibilitas yang tinggi dan komplit (38%), menjadi alasan seringkali dijadikannya kawasan ini sebagai pilihan yang tepat sebagai alternatif tujuan pergerakan (lihat Tabel B.7). Dari aspek fisiknya, Lapangan Pancasila merupakan lapangan berumput dengan luas ± 4 Ha dengan segala kelengkapan fasilitasnya seperti tanaman peneduh, tanaman penghias, tanaman pengarah, tempat sampah, lampu penerangan, papan identitas kawasan dan papan penandaan merupakan daya tarik bagi pengunjung untuk beraktivitas.

Sebagai ruang terbuka hijau kawasan, Lapangan Pancasila mempunyai beragam multifungsi, yaitu sebagai taman paru-paru kota, tempat berlangsungnya upacara, orasi dan kampanye politik, tempat ibadah jemaat, pusat rekreasi dan hiburan, simpul pergerakan, wadah aktivitas sosial-budaya, *landmark* kota, dan wadah aktivitas ekonomi yang memiliki penyebaran masing-masing memusat pada ruang di tengah lapangan dan mengelompok berdasarkan aktivitas dan tujuan kedatangannya.



Sumber : Hasil Analisis, 2008

GAMBAR 4.6
RUANG TERBUKA HIJAU KAWASAN

Peta 4.7 ruang terbuka hijau kawasan

4.2.3 Analisis Ruang Jalur Sirkulasi Pedestrian Kawasan

Kawasan Bundaran Simpang Lima memiliki lokasi yang strategis sebagai simpul pergerakan dari lima ruas jalan yang terdiri atas Jalan Pandanaran, Gajahmada, KH. Achmad Dahlan, Ahmad Yani dan Pahlawan yang bermuara pada sirkulasi di Jalan Simpang Lima yang mengelilingi Lapangan Pancasila membentuk *loop*; dan menjadi penghubung antara "kota atas" dan "kota bawah"

Semarang. Secara ekonomi maupun transportasi, kawasan ini mempunyai kemampuan berkembang dengan sangat cepat. Intensitas lalu-lintas dan volume kendaraan di kawasan ini tergolong tinggi mengingat aksesibilitasnya yang tinggi pula, dikarenakan pencapaiannya yang mudah dari segala penjuru kawasan dengan moda kendaraan pribadi maupun umum yang melintasi maupun bertujuan ke kawasan ini (dari data yang ada menunjukkan volume kendaraan yang bergerak mencapai 17.051 buah).

Pembahasan mengenai ruang sirkulasi kawasan ini akan lebih ditekankan pada ruang-ruang sirkulasi untuk manusia/pejalan kaki sebagai ruang terbuka publik kawasan. Perilaku pejalan kaki pada ruang-ruang terbuka Kawasan Bundaran Simpang Lima identik selalu berjalan secara berpasangan atau lebih (berkelompok), memilih jalur dengan jarak terpendek dan yang dianggap paling nyaman. Pergerakan antarbangunan tertinggi pada kawasan adalah dari Citraland Mall ke Plasa Simpang Lima dan sebaliknya (852 dan 708 pejalan pada jam puncak sabtu malam). Hal ini menunjukkan bahwa pergerakan pejalan kaki banyak dipengaruhi oleh bangkitan dan tarikan dari fungsi perdagangan dan jasa di sekitar kawasan.

Penyediaan ruang terbuka publik untuk pejalan kaki/jalur pedestrian di Kawasan Bundaran Simpang Lima diwujudkan dalam bentuk ruang-ruang trotoar pada muka bangunan dengan teknik segregasi yang terpisah dari jalur sirkulasi kendaraan dengan tujuan untuk memberikan arah yang jelas dan menggunakan perkerasan berupa paving. Ruang-ruang trotoar yang dibangun memanjang mengikuti jalur/koridor-koridor jalan pada kawasan studi, dibangun dengan

permukaan yang naik-turun dan terputus-putus demi menghormati jalan masuk kendaraan adalah salah satu bukti betapa perencanaan dan pembangunan yang dilakukan di Kota Semarang lebih mengutamakan sirkulasi kendaraan, dan bukan manusia.

Menurut fungsinya, adanya kecenderungan sirkulasi kawasan yang berorientasi pada kendaraan ini seiring dengan munculnya fenomena pergeseran fungsi ruang pejalan kaki kawasan studi yang merupakan ruang terbuka publik menjadi ruang-ruang privat untuk berjualan PKL yang mengakibatkan keberadaan hak pejalan kaki atas ruang terbuka publik kawasan yang sehat dan layak secara fisik sering kali terabaikan. Hal ini mengakibatkan semakin sempitnya ruang-ruang terbuka publik yang manusiawi pada koridor-koridor kelima ruas jalan, dan potensi interaksi sosial pada ruang terbuka publik tersebut pun akan semakin berkurang.

Aktivitas PKL sendiri memiliki kecenderungan untuk menempati ruang-ruang antaraktivitas yang selalu ramai dilewati/dikunjungi oleh banyak orang dalam melakukan pergerakan perpindahan dari aktivitas satu ke aktivitas yang lain atau dari bangunan perdagangan modern satu ke bangunan perdagangan modern yang lain secara periodik dalam rentang waktu tertentu, sehingga kemudian pilihan ini jatuh kepada jalur-jalur pedestrian yang notabene merupakan ruang-ruang terbuka publik yang seyogyanya digunakan oleh pejalan kaki. Keberadaan ruang trotoar yang semakin sempit oleh penggunaan ruang PKL, membuat pejalan kaki menjatuhkan pilihan untuk melakukan perjalanan pada ruang-ruang seperti

jalur lambat dan sebagian badan jalan sehingga mengurangi keamanan jiwa dan kenyamanan pejalan kaki sendiri serta pengguna jalan yang lain (pengendara).

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pejalan kaki pada ruang-ruang jalur pedestrian atau trotoar di Kawasan Bundaran Simpang Lima adalah kegiatan berjalan dan berbelanja. Sebagian dari pejalan kaki hanya berjalan melintasi trotoar untuk menuju lokasi tujuannya, akan tetapi ada pula sebagian dari pejalan kaki yang berjalan sambil melihat-lihat bahkan ada yang berbelanja pada PKL. Pejalan kaki di Kawasan Simpang Lima umumnya berjalan secara berombongan antara 2 – 5 orang yang didominasi oleh jenis kelamin perempuan (51%), yang memiliki tujuan untuk rekreasi dan olah raga (33%) atau berbelanja (29%) dengan usia rata-rata 0 – 25 tahun (67%) dengan profesi sebagai mahasiswa/pelajar (31%) dan karyawan (25%).

Hal tersebut menunjukkan bahwa pengunjung kawasan didominasi oleh anak-anak muda kaum perempuan karena sebagian besar kaum perempuan inilah yang gemar dengan aktivitas belanja sebab kawasan studi didominasi oleh aktivitas perdagangan dan jasa. Pengunjung kawasan identik dengan pengguna ruang terbuka publik kawasan yang didominasi oleh kaum perempuan dengan usia berkisar antara 0 – 25 tahun dengan profesi sebagai pelajar/mahasiswa dan karyawan dengan tujuan untuk melakukan kegiatan rekreasi/olahraga dan berbelanja, karena kaum perempuan ini lah yang memiliki sifat dasar senang berbelanja. Usia rata-rata pengunjung yang masih muda dengan profesi pelajar /mahasiswa dan karyawan, menunjukkan bahwa pada usia-usia inilah orang relatif membutuhkan rekreasi/hiburan dan olah raga.

Arah pergerakan pejalan kaki pada ruang-ruang terbuka publik kawasan dipengaruhi oleh tujuannya pada kawasan studi, arah pergerakan tersebut adalah:

1. Tujuan Pergerakan untuk Melakukan Perpindahan Antarbangunan

Tujuan pejalan kaki untuk melakukan pergerakan perpindahan antar bangunan perdagangan dan jasa modern, dilakukan pada ruang-ruang trotoar Kawasan Bundaran Simpang Lima yang menjadi penghubung antaraktivitas dengan karakter pergerakan yang memanjang secara linier sepanjang trotoar mengikuti ketersediaan jalur-jalur sirkulasi utama kawasan.

Arah pergerakan pejalan kaki dalam melakukan pergerakan perpindahan antarbangunan dilakukan secara linier dan memanjang pada trotoar Kawasan Bundaran Simpang Lima disebabkan oleh bentukan ruang jalur pedestrian yang memanjang sepanjang jalur sirkulasi utama kawasan.

2. Tujuan Pergerakan untuk Berbelanja pada PKL Sepanjang Trotoar Kawasan dan Tepi Lapangan Pancasila

Arah pergerakan pejalan kaki dengan tujuan berbelanja pada PKL sepanjang trotoar Kawasan Bundaran Simpang Lima memiliki karakter pergerakan linier yang memanjang, sedangkan arah pergerakan pejalan kaki dengan tujuan berbelanja pada PKL di tepi Lapangan Pancasila memiliki arah pergerakan linier yang melingkar.

Arah pergerakan pejalan kaki dalam melakukan aktivitas berbelanja pada PKL sepanjang trotoar Kawasan Bundaran Simpang Lima ini disebabkan oleh pengaturan *display* barang dagangan PKL yang ditata sedemikian rupa

secara berderet linier searah dan memanjang mengikuti bentukan ruang jalur pedestrian yang ada.

Sedangkan arah pergerakan pejalan kaki dengan tujuan berbelanja pada PKL di tepi Lapangan Pancasila disebabkan oleh *display* berbagai jenis barang dagangan yang ditata sedemikian rupa secara linier berhadap-hadapan dan melingkar mengikuti bentukan ruang jalur pedestrian yang persegi membulat membingkai Lapangan Pancasila.

3. Tujuan Pergerakan untuk Melakukan Olahraga, Rekreasi dan Hiburan, serta Berbelanja Pada PKL di Tengah Lapangan Pancasila

Tujuan pejalan kaki untuk melakukan aktivitas olahraga, rekreasi dan hiburan, serta berbelanja pada PKL di tengah Lapangan Pancasila; memiliki karakter pergerakan yang *curvelinier* karena setiap pergerakan yang dilakukan tidak dibatasi oleh batasan-batasan fisik tertentu sehingga pergerakan yang terjadi adalah bebas dan tidak beraturan.

Arah pergerakan pejalan kaki dalam melakukan aktivitas olahraga, rekreasi dan hiburan, serta berbelanja pada PKL di tengah lapangan secara *curvelinier* ini juga disebabkan oleh karakter kedatangan pengunjung yang dilakukan secara berpasangan atau berkelompok.



Pergerakan pejalan kaki kawasan dengan tujuan untuk melakukan perjalanan perpindahan dari satu bangunan ke bangunan yang lain, menggunakan ruang-ruang jalur pedestrian dengan arah pergerakan berbentuk linier dan memanjang pada sepanjang jalur pedestrian yang mengikuti jalur sirkulasi utama kawasan



Pergerakan pejalan kaki kawasan pada trotoar Lapangan Pancasila dengan tujuan untuk berbelanja pada PKL memiliki arah pergerakan yang linier dan memanjang sepanjang jalur trotoar yang disebabkan oleh pengaturan *display* barang dagangan PKL yang ditata berderet memanjang sepanjang jalur.

Sumber : Hasil Analisis, 2008

GAMBAR 4.8 **RUANG JALUR SIRKULASI PEDESTRIAN KAWASAN**

Aktivitas perdagangan dan jasa kawasan menjadi bangkitan dan tarikan pengunjung kawasan sehingga meningkatkan intensitas jumlah pejalan kaki pada ruang-ruang terbuka publik di kawasan ini. Keberadaan aktivitas PKL pada sepanjang ruang-ruang trotoar kawasan, seiring dengan tingginya jumlah pergerakan pejalan kaki antarbangunan formal mengakibatkan pergerakan yang "menerus" dengan pencapaian pada tujuan yang "memutar".

Pergerakan "menerus" yang dimaksud adalah pergerakan pejalan kaki yang dilakukan pada ruang-ruang terbuka publik kawasan studi dengan tujuan untuk melakukan perpindahan antarbangunan formal (bangunan perdagangan modern) dan aktivitas berbelanja pada PKL yang berjualan di sepanjang ruang trotoar kawasan; melalui ruang-ruang jalur sirkulasi pedestrian kawasan yang tersedia secara linier dan memanjang mengikuti jalur sirkulasi utama (jaringan jalan) kawasan dari satu bangunan ke bangunan yang lain dan dari satu PKL ke PKL yang lain dengan perjalanan yang tanpa terputus/berhenti pada titik lokasi tertentu, meski berhenti pun hanya untuk beberapa saat untuk istirahat dan melihat-lihat dengan lebih jelas obyek yang dimaksud.

Pergerakan menerus ini terjadi sebagai akibat dari pergerakan dengan tujuan untuk melakukan perpindahan antarbangunan melalui ruang-ruang jalur sirkulasi pejalan sambil melihat-lihat dan berbelanja pada PKL yang berjualan hampir pada seluruh ruang trotoar kawasan studi. Semisal pergerakan pejalan kaki kawasan dengan tujuan untuk melakukan perpindahan dari bangunan Plasa Simpang Lima menuju Ramayana SC harus melewati jalur sirkulasi pejalan kaki sepanjang trotoar dari depan Plasa Simpang Lima, Kompleks Pertokoan Simpang Lima, dan Ramayana SC yang dipenuhi oleh PKL sambil melihat-lihat *display* barang dagangan yang diperjualbelikan maupun sekaligus membelinya; begitu juga dengan pergerakan perpindahan antarbangunan yang lain, sehingga dengan demikian tercipta pergerakan yang menerus.

Dari sisi intensitasnya, pergerakan pejalan kaki yang menerus ini semakin berkurang jumlahnya ketika sampai pada ruang sirkulasi pejalan kaki di depan Hotel Ciputra. Aktivitas dan keberadaan PKL hampir tidak ada di sepanjang trotoar di depan bangunan hotel, pergerakan pejalan kaki pun diarahkan menempati ruang-ruang sirkulasi yang bersifat privat, yaitu ruang-ruang sirkulasi pejalan di dalam Mall Ciputra untuk menjaga *image* dan kesan rapi pada muka bangunan hotel sesuai dengan peraturan hotel. Namun kenyataan yang ada di lapangan, masih adanya beberapa pergerakan di depan hotel lebih banyak disebabkan oleh perilaku dan sifat pejalan kaki kawasan yang cenderung memilih rute terpendek dalam perjalanannya untuk mencapai tujuan.

Sedangkan pencapaian "memutar" yang dimaksud adalah pencapaian tujuan suatu perjalanan/pergerakan yang dilakukan oleh pejalan kaki akibat

pergerakan yang mengikuti sistem sirkulasi jalur utama kawasan yang membentuk *loop* sehingga berdampak pada pencapaian suatu bangunan formal kawasan dengan arah yang memutar dan melalui beberapa persimpangan sekaligus. Semisal untuk mencapai lokasi tujuan pada Ramayana SC, pejalan kaki dari bangunan Masjid Baiturrahman harus melakukan pergerakan perpindahan dari bangunan Citraland Mall menuju bangunan Kompleks Pertokoan Simpang Lima baru kemudian mencapai bangunan Ramayana SC atau dari bangunan Gajahmada Plaza dulu kemudian menuju bangunan kantor Telkom/SMKN 7 Semarang baru mencapai bangunan Ramayana SC. Begitu juga pergerakan-pergerakan dengan tujuan pencapaian pada bangunan-bangunan formal yang lain.

Pergerakan dengan pencapaian "memutar" pada ruang-ruang sirkulasi pejalan kaki kawasan sebenarnya dapat dicari alternatif lain, yaitu dengan dengan memotong jalur sirkulasi utama. Pergerakan memotong jalur ini dapat menjadi alternatif pergerakan yang dilakukan untuk mencapai pada bangunan yang dituju dengan melalui ruang Lapangan Pancasila, namun pergerakan semacam ini kurang diminati oleh pengguna/pejalan kaki kawasan sebab ruang lapangan yang tanpa aktivitas akan terasa lebih panjang dan membosankan.

4.9 peta ruang sirkulasi kawasan

4.2.4 Analisis Ruang Jalur Lambat Kawasan

Ruang jalur lambat kawasan memiliki perkerasan aspal yang seharusnya berfungsi sebagai jalur pemisah antara kendaraan roda dua dengan kendaraan roda empat. Namun pada kenyataannya, ruang jalur ini jarang digunakan sebagaimana

mestinya. Tidak berfungsinya ruang jalur lambat kawasan diantaranya disebabkan oleh; pemakaian sebagian ruang jalur lambat untuk lokasi berdagang PKL, lokasi parkir pengunjung PKL, lokasi parkir *on street* pengunjung bangunan formal kawasan studi, serta pangkalan taksi dan becak yang menunggu calon penumpang.

Keberadaan angkutan umum yang berhenti di sembarang tempat, seperti pada ujung-ujung ruang jalur lambat juga turut menghambat fungsi utama jalur lambat itu sendiri. Berikut ini adalah beberapa fungsi ruang jalur lambat Kawasan Bundaran Simping Lima:

1. Fungsi sebagai Lokasi Berdagang PKL

Ruang jalur lambat kawasan yang sebagian digunakan untuk lokasi berdagang PKL adalah jalur lambat di depan Masjid Baiturrahman dan depan Kompleks Pertokoan Simping Lima. PKL menggunakan sebagian ruang jalur lambat untuk menggelar barang dagangannya, sehingga pejalan kaki pun terhambat perjalanannya. PKL menempati lokasi ruang jalur lambat dipengaruhi oleh adanya akumulasi sejumlah pengunjung kawasan studi yang melewati jalur ini sebagai jalur penghubung antarbangunan, karena trotoar telah penuh sesak oleh aktivitas PKL. Fungsi jalur lambat kawasan menjadi tidak optimal dan mengalami pergeseran fungsi publik menjadi fungsi privat oleh aktivitas PKL.

2. Fungsi sebagai Lokasi Parkir Pengunjung PKL

Ruang jalur lambat yang digunakan untuk lokasi parkir pengunjung PKL dapat dijumpai pada hampir seluruh ruang jalur lambat kawasan, diantaranya adalah di depan Plasa Simping Lima, depan Kompleks Pertokoan Simping

Lima, depan Ramayana SC, depan Gajahmada Plaza, depan Kantor Telkom/SMKN 7 Semarang, dan depan Masjid Baiturrahman. Pengunjung PKL memarkir kendaraan secara linier memanjang mengikuti ruang jalur lambat yang dibangun searah dengan jalur sirkulasi utama kawasan. Parkir secara *on street* oleh pengunjung PKL ini dilakukan sebagai konsekuensi logis sebagai akibat keberadaan PKL pada ruang trotoar muka bangunan. Lokasi ini menjadi strategis untuk sampai pada lokasi PKL yang diinginkan, pengunjung tidak perlu berjalan jauh dari lokasi dia memarkir kendaraannya.

3. Fungsi sebagai Lokasi Parkir *On Street* Pengunjung Bangunan Formal

Ruang jalur lambat yang digunakan untuk lokasi parkir *on street* oleh pengunjung bangunan formal, antara lain adalah di depan Plasa Simpang Lima, ruang jalur lambat di depan Hotel Ciputra, dan ruang jalur lambat di depan Masjid Baiturrahman (khususnya hari Jumat siang). Parkir *on street* oleh pengunjung bangunan Plasa Simpang Lima merupakan dampak dari minimnya ketersediaan ruang parkir kendaraan roda dua, sehingga pengunjung terpaksa mencari alternatif lokasi lain untuk memarkir kendaraannya yang dekat dengan lokasi bangunan plasa. Pilihan alternatif lokasi parkir kemudian jatuh pada ruang jalur lambat di depan bangunan plasa, secara linier berjajar mengikuti bentukan ruang jalur lambat yang dibangun searah dengan jalur sirkulasi utama kawasan. Parkir *on street* oleh pengunjung Hotel Ciputra juga merupakan dampak dari minimnya ketersediaan ruang parkir roda empat pada bangunan hotel, sehingga alternatif lokasi parkir roda empat pengunjung hotel jatuh pada ruang trotoar

dan jalur lambat yang ada di depan hotel. Parkir *on street* ini dilakukan berjajar secara linier mengikuti bentukan ruang yang ada.

Parkir *on street* oleh pengunjung Masjid Baiturrahman, biasanya hanya terjadi pada hari Jumat siang dan hari besar peringatan agama Islam saja. Hal ini disebabkan oleh akumulasi pengunjung dalam jumlah yang sangat tinggi untuk melakukan ibadah pada masjid ini, tanpa diimbangi ketersediaan ruang parkir yang mencukupi. Parkir *on street* di depan bangunan masjid tidak hanya menempati ruang jalur lambat saja, melainkan sampai pada sebagian badan jalan; sehingga seringkali menyebabkan tundaan lalu lintas pada lokasi ini.

4. Fungsi sebagai Pangkalan Taksi dan Becak

Ruang jalur lambat yang digunakan untuk pangkalan taksi dapat dijumpai pada ruang jalur lambat di depan Masjid Baiturrahman, depan Hotel Ciputra, dan depan Ramayana SC; sedangkan ruang jalur lambat yang digunakan untuk pangkalan becak dapat dijumpai pada ruang jalur lambat di samping Masjid Baiturrahman, depan Kompleks Pertokoan Simpang Lima, dan depan Ramayana SC; yang kesemuanya menggunakan parkir *on street* dan berjajar secara linier mengikuti bentukan ruang jalur lambat yang searah dengan jalur sirkulasi utama kawasan.

4.10 Peta analisis ruang jalur lambat

4.3 Analisis Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Kawasan

4.3.1 Analisis Pola Pemanfaatan Ruang dan Aktivitas pada Ruang Terbuka Publik Kawasan

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam tahap analisis ruang dan aktivitas kawasan, bahwa aktivitas-aktivitas yang berlangsung di atas ruang

Lapangan Pancasila sebagai ruang terbuka publik kawasan adalah aktivitas politik, peribadatan massal, olahraga, rekreasi dan hiburan. Aktivitas sektor informal yang berlangsung pada ruang terbuka publik kawasan adalah aktivitas PKL.

Pola pemanfaatan ruang terbuka publik kawasan berdasarkan aktivitasnya, terpusat menempati Lapangan Pancasila sebagai satu-satunya ruang terbuka publik kota yang menjadi wadah interaksi sosial masyarakatnya; didukung oleh daya tampung ruang yang cukup luas ± 4 Ha dengan lokasinya yang strategis terletak di tengah-tengah kawasan pusat kota yang memiliki aksesibilitas yang tinggi sehingga mudah dicapai dari segala penjuru kota menggunakan berbagai jenis moda kendaraan baik kendaraan pribadi maupun angkutan umum. Pola pemanfaatan ruang terbuka publik kawasan berdasarkan aktivitasnya pada ruang Lapangan Pancasila, berlangsung secara berkelompok dan masing-masing berkumpul berdasarkan jenis aktivitasnya sebagai akibat oleh adanya:

1. Kecenderungan aktivitas yang berlangsung pada ruang terbuka publik ini adalah aktivitas-aktivitas yang dilakukan secara berkelompok.
2. Melibatkan orang dalam jumlah yang banyak.
3. Bentukkan ruang yang membentuk persegi membulat dengan daya tampung ruang yang cukup besar.
4. Memungkinkan pergerakan secara bebas dan tidak beraturan.

Pola pemanfaatan ruang terbuka publik kawasan berdasarkan aktivitas sektor informalnya, didominasi oleh pola pemanfaatan aktivitas PKL yang menempati ruang trotoar kawasan, trotoar dan tengah Lapangan Pancasila; yaitu:

1. Pola Pemanfaatan Trotoar Sepanjang Tepi Jalan

Pola pemanfaatan ruang terbuka publik Kawasan Bundaran Simpang Lima oleh aktivitas PKL sepanjang trotoar kawasan di depan Citraland Mall, depan Plasa Simpang Lima, depan Kompleks Pertokoan Simpang Lima, depan Ramayana SC, depan kantor Telkom/SMKN 7 Semarang, depan Gajahmada Plaza, dan depan Masjid Baiturrahman membentuk pola “linier yang memanjang” dikarenakan oleh bentukan ruang-ruang trotoar ini yang merupakan suatu jalur penghubung secara linier antaraktivitas/bangunan perdagangan dan jasa kawasan pada tepi jalan di muka bangunan sehingga menimbulkan sejumlah akumulasi pengunjung yang tinggi secara periodik berdasarkan waktu berlangsungnya aktivitas formal, yang memanjang mengikuti pola jalur sirkulasi/pola jaringan jalan utama kawasan. Adanya beberapa bangunan formal dengan ciri aktivitas perdagangan dan jasa yang terletak secara berdekatan satu sama lain dalam kawasan ini, maka dengan sendirinya akan menjadi daya tarik yang sangat kuat untuk dikunjungi oleh calon pembeli yang mengakibatkan timbulnya akumulasi pengunjung pada kawasan terutama di sekitar kegiatan yang dimaksud.

Situasi inilah yang kemudian dimanfaatkan oleh PKL kawasan studi untuk mengembangkan usahanya dengan menjaring calon pembeli pada ruang-ruang di sepanjang jalur pada muka bangunan ini, memanfaatkan peluang banyaknya pejalan yang melalui sepanjang jalur ini dan mengikuti pola jaringan jalan kawasan agar keberadaannya di sepanjang tepi jalan ini juga dapat terlihat dan menarik para pengendara pengguna jalan kawasan. Adapun *display* berbagai jenis barang dagangan PKL yang disuguhkan secara

berderet memanjang pada ruang trotoar ini memberi kemudahan pengunjung kawasan, baik pejalan kaki maupun pengendara untuk dapat lebih jelas melihat dan memilih jenis-jenis barang yang diperdagangkan.

2. Pola Pemanfaatan Trotoar Tepi Lapangan Pancasila

Pola pemanfaatan ruang terbuka publik Kawasan Bundaran Simpang Lima oleh aktivitas PKL sepanjang trotoar Lapangan Pancasila membentuk pola “linier yang melingkar” dikarenakan oleh bentukan ruang sirkulasi pedestrian lapangan yang membingkai lapangan dengan bentuk persegi membulat dan pola sirkulasi utama kawasan yang bermuara pada Lapangan Pancasila dengan membentuk *loop*. Adanya kedudukan Lapangan Pancasila sebagai satu-satunya ruang terbuka publik yang luas di Kota Semarang sebagai wadah interaksi sosial yang dimanfaatkan oleh warga masyarakat Kota Semarang dan sekitarnya untuk melakukan berbagai macam aktivitas seperti olah raga, rekreasi dan hiburan, mengakibatkan timbulnya akumulasi pengunjung dalam jumlah yang besar pada area ini khususnya pada hari libur/Minggu pagi, sehingga banyak PKL yang tertarik untuk menempati lokasi ini untuk menjajakan barang dagangannya. *Display* berbagai jenis barang dagangan disuguhkan secara linier sepanjang trotoar dengan berhadap-hadapan untuk memberi banyak pilihan dan variasi barang kepada calon pembeli, dengan suasana yang santai dan rekreatif.

3. Pola Pemanfaatan Tengah Lapangan Pancasila

Pola pemanfaatan ruang terbuka publik Kawasan Bundaran Simpang Lima oleh aktivitas PKL di tengah Lapangan Pancasila membentuk pola

“berkumpul yang mengelompok” berdasarkan jenis barang dagangannya dikarenakan bentukan ruang Lapangan Pancasila yang tanpa adanya pembatas fisik antarPKL dengan daya tampung ruang yang cukup besar sehingga memungkinkan adanya pergerakan pengunjung yang bebas dan tidak beraturan dan penataan *display* barang dagangan yang disajikan secara mengelompok berdasarkan jenis barang dagangannya masing-masing sehingga memudahkan calon pembeli memilih jenis barang yang diinginkan dengan banyaknya variasi barang yang disuguhkan.

Pola pemanfaatan ruang terbuka publik Kawasan Bundaran Simpang Lima oleh PKL akan semakin berkurang intensitasnya apabila semakin menjauh dari kawasan studi. Intensitas pemanfaatan ruang terbuka publik kawasan oleh aktivitas PKL pada koridor kelima ruas jalan kawasan semakin menurun karena jalan-jalan ini berorientasi pada aktivitas-aktivitas yang berbeda yang berlangsung pada kelima ruas jalan antara aktivitas perkantoran, pemerintahan, dan pendidikan yang ditandai dengan adanya kepadatan beberapa bangunan fasilitas perkantoran, pemerintahan, dan pendidikan pada koridor-koridor kelima ruas jalan ini.

Adanya bangkitan aktivitas nonekonomi ini, mengakibatkan rendahnya akumulasi pengunjung kawasan pada tepi jalan-jalan ini. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa ruang-ruang trotoar koridor jalan ini kurang diminati oleh PKL, meskipun ada beberapa PKL yang berjualan pada beberapa penggal jalan namun keberadaannya terputus dan tidak menerus seperti pada keberadaan PKL pada ruang sirkulasi pejalan kaki di sepanjang trotoar Jalan Pahlawan yang identik

sebagai area yang berorientasi pada aktivitas pemerintahan; Jalan KH. Achmad Dahlan, Pandanaran dan Achmad Yani yang identik sebagai area yang berorientasi pada aktivitas perkantoran; dan Jalan Gajahmada yang identik sebagai area yang berorientasi pada aktivitas perkantoran dan pendidikan.

Menurut kriteria pemilihan lokasinya, aktivitas-aktivitas PKL memiliki kecenderungan menempati lokasi atau ruang-ruang dengan tingkat akumulasi orang yang melakukan kegiatan secara bersama-sama pada waktu yang relatif sama pula. Adanya fungsi kawasan sebagai CBD tentu tidak lepas dari aktivitas perdagangan dan jasa yang berlangsung di atasnya, sehingga menimbulkan sejumlah akumulasi pengunjung yang tidak sedikit. Fenomena tumbuhnya sektor informal/PKL ini tak lepas dari keberadaan aktivitas formal yang tumbuh dan berkembang sebagai aktivitas pendukung (*activity support*), yang tidak dapat dihindarkan dan digusur begitu saja melainkan diantisipasi dan diperhitungkan kebutuhan ruangnya.

Peta 4.11 peta pola pemanfaatan ruang aktivitas

4.3.2 Analisis Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Kawasan

Pemanfaatan ruang terbuka publik kawasan sebagai ruang terbuka hijau kota merupakan jenis pemanfaatan pada ruang terbuka publik tanpa perkerasan, pemanfaatan ruang jenis ini erat kaitannya dengan fungsi Lapangan Pancasila sebagai taman paru-paru kota sebagaimana yang tercantum dalam arah pengembangan kawasan BWK I berdasarkan RDTRK Kota Semarang tahun 2000-2010 bahwa keberadaan ruang terbuka hijau kota, dalam hal ini Lapangan Pancasila dimaksudkan untuk mempertahankan jalur hijau di sepanjang jalur jalan utama kota yang berfungsi sebagai peneduh dan paru-paru kota.

Lapangan Pancasila sebagai satu-satunya ruang terbuka hijau yang luas di Kota Semarang, dalam perkembangannya memiliki berbagai macam fungsi seperti sebagai taman paru-paru kota, tempat berlangsungnya ibadah jemaat secara massal, tempat berlangsungnya upacara, orasi dan kampanye politik, simpul pergerakan, wadah aktivitas sosial-budaya, dan aktivitas ekonomi.

Dalam fungsinya sebagai taman-taman paru kota, ruang Lapangan Pancasila menempati kedudukannya dalam estetika visual dan menjaga iklim mikro kawasan dengan penyebaran vegetasi yang membingkai keseluruhan ruang sebagai penghijauan kawasan dan pereduksi polusi kawasan (baik polusi udara maupun suara yang dihasilkan oleh aktivitas sirkulasi kendaraan yang berlalu-lalang di kawasan studi). Sebagai tempat berlangsungnya peribadatan secara massal, upacara kenegaraan, orasi dan kampanye politik, ruang Lapangan Pancasila menempati kedudukannya sebagai satu-satunya ruang terbuka luas yang terletak di tengah-tengah Kawasan Pusat Kota Semarang.

Dalam fungsinya sebagai wadah aktivitas sosial-budaya dan ekonomi, ruang Lapangan Pancasila menempati kedudukannya secara harfiah sebagai wadah interaksi sosial warga masyarakat dan untuk meningkatkan kesejahteraan warga kota dengan bersosialisasi, melakukan aktivitas olahraga, melakukan aktivitas rekreasi dan hiburan, serta berbelanja pada sektor informal kawasan. Fungsinya sebagai simpul pergerakan, Lapangan Pancasila menempati kedudukan sebagai pusat sirkulasi lalu-lintas pergerakan kawasan dengan skala lokal maupun regional.

Pemanfaatan ruang Lapangan Pancasila sebagai ruang terbuka hijau Kawasan Bundaran Simbang Lima memiliki pola pemanfaatan yang "memusat yang mengelompok". Banyaknya beragam aktivitas yang menempati ruang lapangan secara 'memusat' ini dikarenakan oleh kedudukan Lapangan Pancasila satu-satunya ruang terbuka luas yang ada di Kota Semarang dengan lokasi yang strategis yang terletak tepat di tengah-tengah kawasan pusat kota, sehingga memiliki aksesibilitas yang cukup tinggi. Pola pemanfaatan yang "mengelompok" berdasarkan jenis aktivitasnya pada ruang ini disebabkan oleh banyaknya aktivitas yang menempati Lapangan Pancasila mulai dari aktivitas politik, sosial-budaya, dan ekonomi dengan bentuk ruang yang persegi membulat.

Dengan lokasi yang strategis dan aksesibilitasnya yang cukup tinggi ini, menjadi daya tarik yang cukup kuat oleh Lapangan Pancasila untuk terjadinya akumulasi aktivitas/kegiatan dan orang dalam jumlah yang tidak sedikit karena mudah dicapai dari segala penjuru kota dan sekitarnya menggunakan berbagai moda kendaraan baik pribadi maupun kendaraan umum.

Peta 4.12 pola pemanfaatan ruang terbuka hijau

4.3.3 Analisis Pola Pemanfaatan Ruang Jalur Sirkulasi Pedestrian Kawasan

Pemanfaatan ruang terbuka publik kawasan sebagai jalur sirkulasi pejalan kaki merupakan jenis pemanfaatan sebagai pemenuhan akan kebutuhan ruang pejalan yang memisahkan ruang pejalan dengan ruang sirkulasi kendaraan kawasan demi meminimalisasi konflik kepentingan yang dapat mengakibatkan ketidaknyamanan pejalan kaki maupun pengguna jalan yang lain (pengendara). Namun dalam perkembangannya, ruang-ruang di tepi jalan ini mengalami pergeseran fungsi ruang menjadi lokasi aktivitas PKL, sehingga kemudian pejalan

kaki harus menjatuhkan pilihannya untuk berjalan melalui jalur lambat dan sebagian badan jalan untuk mencapai tujuan dalam pergerakannya.

Pola pemanfaatan ruang terbuka publik Kawasan Bundaran Simpang Lima sebagai ruang sirkulasi pedestrian dibentuk oleh arah pergerakan pejalan yang dipengaruhi oleh tujuan dalam melakukan perjalanannya:

1. Pemanfaatan Berdasarkan Tujuan Melakukan Perpindahan Antarbangunan

Pola pemanfaatan ruang terbuka publik Kawasan Bundaran Simpang Lima dengan tujuan untuk melakukan pergerakan perpindahan antarbangunan membentuk pola "menerus yang melingkar" dikarenakan arah pergerakan pejalan yang menerus pada sepanjang ruang trotoar di muka bangunan kawasan mengikuti pola sirkulasi utama kawasan yang membentuk *loop*.

Pola pemanfaatan yang "menerus" ini disebabkan oleh kontinuitas pergerakan pejalan kaki kawasan dalam melakukan perpindahan antarbangunan formal (perdagangan modern) pada ruang-ruang trotoar sebagai ruang penghubung antaraktivitas formal kawasan. Pola pergerakan pejalan kaki yang menerus ini merupakan bangkitan dari tarikan aktivitas perdagangan dan jasa formal kawasan yang menjadi alasan pengunjung melakukan pergerakan berpindah antarbangunan.

Pergerakan pejalan yang "menerus" ini juga dipengaruhi oleh keberadaan aktivitas PKL di sepanjang ruang trotoar kawasan yang memberi kehidupan menerus pada ruang-ruang ini. Pergerakan menerus dilakukan oleh pejalan kaki kawasan secara linier pada tepi jalan mengikuti pola jaringan jalan

utama kawasan dan memanjang menuju lokasi pencapaian tujuan pergerakan.

Pola pemanfaatan ruang yang "melingkar" disebabkan oleh pencapaian tujuan pada bangunan perdagangan modern kawasan secara memutar. Sistem pencapaian bangunan formal (perdagangan) yang memutar ini dipengaruhi oleh sistem sirkulasi utama kawasan yang memiliki muara pada Jalan Simpang Lima (Lapangan Pancasila) dan membentuk *loop*, dimana dalam bentuk pencapaian yang *loop* ini diperlukan waktu untuk mencapainya karena harus melewati banyak persimpangan-persimpangan yang merupakan simpul-simpul bertemunya arus lalu lintas dari kelima ruas jalan kawasan pada muaranya di Jalan Simpang Lima.

2. Pemanfaatan Berdasarkan Tujuan Berbelanja pada PKL di Sepanjang Trotoar Kawasan dan Tepi Lapangan Pancasila

Pola pemanfaatan ruang terbuka publik Kawasan Simpang Lima dengan tujuan untuk berbelanja pada PKL di sepanjang trotoar kawasan, kurang lebih sama dengan pola pemanfaatan ruang dengan tujuan melakukan perpindahan antarbangunan formal kawasan yaitu membentuk pola "menerus yang melingkar" sepanjang ruang-ruang trotoar pada muka bangunan formal kawasan mengikuti pola jaringan jalan utama kawasan.

Pola pemanfaatan ruang terbuka publik oleh aktivitas PKL pada sepanjang trotoar kawasan dipengaruhi oleh penataan *display* berbagai jenis barang dagangan PKL yang ditata sedemikian rupa berderet secara linier pada muka bangunan dan memanjang mengikuti bentukan ruang trotoar, sehingga

mempermudah calon pembeli baik oleh pejalan kaki maupun pengguna jalan yang lain (pengendara) untuk melihat dan memilih jenis-jenis barang yang diinginkan.

Pola pemanfaatan ruang terbuka publik dengan tujuan berbelanja pada PKL yang berjualan di tepi Lapangan Pancasila, membentuk pola "linier yang melingkar" mengikuti sistem sirkulasi utama kawasan yang membentuk *loop* dengan muara sirkulasi pada lapangan. Pola pemanfaatan yang linier dipengaruhi oleh penataan *display* barang dagangan yang ditata sedemikian rupa secara linier pada tepi Lapangan Pancasila (trotoar lapangan) berhadapan dengan sirkulasi pengunjung PKL yang berada pada tengah ruang trotoar sebagai ruang yang tersisa dari kedua sisi ruang yang digunakan oleh PKL.

Pola pemanfaatan ruang yang "melingkar" dipengaruhi oleh bentukan ruang yang persegi membulat dengan trotoar sebagai pembingkai ruang lapangan. Pemanfaatan yang melingkar ini dibentuk oleh pergerakan pengunjung PKL yang menerus tanpa terputus pada ruang trotoar tepi Lapangan Pancasila.

3. Pemanfaatan Berdasarkan Tujuan Melakukan Aktivitas Olahraga, Rekreasi dan Hiburan, Berbelanja Pada PKL di Tengah Lapangan Pancasila

Pola pemanfaatan ruang Lapangan Pancasila dengan tujuan untuk melakukan aktivitas olahraga, rekreasi dan hiburan, serta berbelanja pada PKL yang berjualan di tengah Lapangan Pancasila, memiliki pola pergerakan "*curvelinier*". Aktivitas-aktivitas ini cenderung dilakukan secara berkelompok mengingat daya tampung ruang lapangan yang cukup besar,

sehingga memungkinkan untuk pergerakan yang bebas dan santai dengan suasana rekreatif dengan arah pergerakan yang tidak beraturan dikarenakan tanpa adanya bentukan fisik pembatas antaraktivitas/ kegiatan.

Aktivitas olahraga yang seringkali dilakukan menempati ruang Lapangan Pancasila adalah olahraga sepak bola, dimana olahraga ini biasa dilakukan secara berkelompok dengan pergerakan yang tidak beraturan pada ruang. Sedangkan pergerakan aktivitas rekreasi dan hiburan yang juga cenderung dilakukan secara berpasangan/berkelompok ini dipengaruhi oleh tujuannya untuk melihat-lihat pemandangan/suasana kawasan, sehingga membentuk pola pergerakan yang tidak beraturan dan berkelok-kelok dengan sesekali berhenti untuk mengagumi *view* atau sekedar untuk mengobrol.

Pola pergerakan pejalan kaki pada ruang Lapangan Pancasila dengan tujuan untuk berbelanja pada PKL di tengah lapangan mempunyai pola pergerakan "*curvelinier*", dipengaruhi oleh bentukan ruang lapangan yang persegi membulat dengan daya tampung ruang cukup besar dan sistem sirkulasi pengunjung yang memungkinkan arah pergerakan dengan bebas. Aktivitas PKL yang memiliki kecenderungan berkelompok berdasarkan jenis barang yang diperdagangkan ini berdampak pada penataan *display* barang, sehingga sistem sirkulasi pengunjung PKL pun pada akhirnya mengikuti pola pemanfaatan ruang oleh aktivitas PKL dengan pergerakan yang tidak beraturan pada ruang (*curvelinier*) dengan suasana rekreatif dan santai.

Dengan adanya pergerakan pejalan kaki Kawasan Bundaran Simping Lima yang ”menerus dan melingkar” membentuk *linkage*, seyogyanya pejalan kaki diberikan ruang yang layak demi keamanan dan kenyamanan pejalan dan pengguna jalan yang lain. Dengan kecenderungan sifat manusiawi pejalan yang enggan melakukan perjalanan dengan permukaan yang naik atau menaik, solusi yang ditawarkan tentu tidak bisa berupa jembatan penghubung antarbangunan. Sebab selain memerlukan biaya yang tidak sedikit, dapat menghalangi pandangan/*view* suatu kawasan, berpotensi menggunakan sebagian ruang terbuka publik itu sendiri, dan keengganan pejalan berjalan pada permukaan yang naik sebagai sifat dasar pejalan kaki; maka alangkah lebih baiknya apabila solusi yang ditawarkan sebagai ruang untuk pejalan kaki kawasan di luar konteks teknologi adalah berupa *subway* yaitu ruang publik untuk pejalan kaki yang dibangun di bawah tanah yang menjadi penghubung antarbangunan dengan karakteristik berupa terowongan di bawah tanah, bebas dari sirkulasi kendaraan kawasan, bebas dari kebisingan akibat intensitas lalu lintas kawasan yang cukup tinggi, mampu menjadi alternatif ruang untuk PKL dan parkir *off street* kawasan sekaligus sebagai jalur pedestrian kawasan.

Peta 4.13 pola pemanfaatan ruang sirkulasi pejalan kaki kawasan

4.3.4 Analisis Pola Pemanfaatan Ruang Jalur Lambat Kawasan

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada analisis sebelumnya, bahwa fungsi ruang jalur lambat kawasan studi telah mengalami gejala pergeseran fungsi ruang yang semula bersifat publik menjadi bersifat privat oleh aktivitas-aktivitas PKL, parkir pengunjung PKL, parkir *on street* bangunan formal, serta pangkalan taksi dan becak kawasan.

Pola pemanfaatan ruang jalur lambat sebagai lokasi aktivitas PKL, menggunakan sebagian ruang jalur lambat untuk menggelar barang dagangannya dengan *display* berjajar secara linier memanjang mengikuti jalur sirkulasi utama kawasan, sehingga mudah dilihat oleh pengunjung maupun pengendara yang melewati kawasan ini. PKL menempati ruang jalur lambat ini dikarenakan trotoar telah penuh sesak dengan PKL yang lain, selain itu ruang ini juga memiliki akumulasi pengunjung yang cukup tinggi karena merupakan jalur penghubung antarbangunan formal.

Pemanfaatan ruang jalur lambat sebagai lokasi parkir pengunjung PKL merupakan konsekuensi logis dari keberadaan aktivitas PKL pada ruang trotoar di muka bangunan formal kawasan. Pemanfaatan ruang jalur lambat kawasan sebagai lokasi parkir pengunjung PKL memiliki pola memanjang dan berjajar satu lapis secara linier mengikuti jalur sirkulasi utama kawasan. Parkir pengunjung PKL didominasi oleh kendaraan roda dua, sehingga masih menyisakan sedikit ruang sirkulasi untuk pejalan kaki.

Pemanfaatan ruang jalur lambat sebagai lokasi parkir *on street* bangunan formal juga memiliki pola memanjang dan berjajar satu lapis secara linier dan memanjang mengikuti bentukan jalur sirkulasi utama kawasan. Pemanfaatan ruang jalur lambat di depan Plasa Simpang Lima didominasi oleh kendaraan roda dua yang tidak terakomodasi pada ruang parkir bangunan plasa. Parkir *on street* sebanyak satu lapis di jalur ini masih menyisakan sedikit ruang untuk keluarnya kendaraan roda dua yang keluar dari bangunan plasa dan ruang untuk pejalan kaki, sedangkan ruang jalur lambat di depan Hotel Ciputra didominasi oleh parkir

pengunjung kendaraan roda empat yang memanjang secara linier mengikuti jalur sirkulasi utama kawasan. Parkir pengunjung hotel pada area ini, biasanya seringkali terjadi pada waktu puncaknya hari Sabtu dan Minggu, serta hari libur nasional yang lain. Pada waktu puncaknya ini, parkir pengunjung bangunan hotel bisa memenuhi seluruh sudut ruang trotoar di muka bangunan dan ruang jalur lambat.

Pemanfaatan ruang jalur lambat kawasan sebagai lokasi pangkalan taksi dan becak memiliki pola memanjang yang berjajar secara linier mengikuti jalur sirkulasi utama kawasan yang membentuk ruang-ruang jalur lambat. Pemanfaatan ruang jalur lambat sebagai lokasi pangkalan taksi dan becak cenderung mendekati pintu-pintu keluar bangunan formal kawasan untuk lebih menjaring calon konsumen secara ”jemput bola”.

4.14 peta analisis pola pemanfaatan ruang jalur lambat

4.15 peta analisis pola pemanfaatan ruang terbuka publik kawasan

TABEL IV.1
ANALISIS POLA PEMANFAATAN RUANG TERBUKA PUBLIK
KAWASAN BUNARAN SIMPANG LIMA

NO	ANALISIS		METODE ANALISIS	H/
1.	Analisis tinjauan makro kawasan		Kualitatif deskriptif	<ul style="list-style-type: none">▪ Kawasan Bundaran Simpang Lima merup kutub pertumbuhan dan perkembangan K▪ Fungsi kawasan berdasarkan RDTRK Ko perdagangan dan jasa ditandai dengan kej arah lima ruas jalan yang melewatinya.
2.	Analisis tipologi ruang terbuka publik	Analisis aktivitas pada ruang terbka publik kawasan	Kualitatif deskriptif	<ul style="list-style-type: none">▪ Aktivitas pada ruang Lapangan Pancasila dan hiburan; memiliki kecenderungan set▪ Aktivitas sektor informal pada ruang ter ruang trotoar kawasan, trotoar tepi lapang
		Analisis ruang terbuka hijau kawasan	Kualitatif deskriptif	<ul style="list-style-type: none">▪ Lapangan Pancasila mempunyai multifur melakukan orasi dan kampanye politik, pergerakan, <i>landmark</i> kota, wadah aktivit
		Analisis ruang jalur sirkulasi pedestrian kawasan	Kualitatif deskriptif	<ul style="list-style-type: none">▪ Kegiatan yang dilakukan pejalan pada perpindahan antarbangunan, berbelanja berbelanja pada PKL tepi Lapangan Pan penyediaan sepanjang trotoar kawasan, da membulat.
		Analisis ruang jalur lambat kawasan	Kualitatif deskriptif	<ul style="list-style-type: none">▪ Fungsi ruang jalur lambat kawasan: seba lokasi parkir <i>on street</i> pengunjung bangui
3.	Analisis pola pemanfaatan ruang terbuka publik kawasan	Analisis pola pemanfaatan ruang dan aktivitas pada ruang terbuka publik kawasan	Kualitatif rasionalistik	<ul style="list-style-type: none">▪ Pola pemanfaatan ruang terbuka publik kawasan (aktivitas politik, olah raga, j Pancasila secara "mengelompok" berdas▪ Pola pemanfaatan ruang berdasarkan al membentuk pola "linier memanjang" m sirkulasi utama pada ruang trotoar, da dagangan pada tengah Lapangan Pancasila
		Analisis pola pemanfaatan ruang terbuka hijau kawasan	Kualitatif rasionalistik	<ul style="list-style-type: none">▪ Pola pemanfaatan Lapangan Pancasila c kota dipengaruhi oleh pola tata ruang a "memusat" sebagai satu-satunya ruang te
		Analisis pola pemanfaatan alur sirkulasi pedestrian kawasan	Kualitatif rasionalistik	<ul style="list-style-type: none">▪ Pola pemanfaatan ruang terbuka publik <i>linkage</i> dengan arah persebaran yang "n memanjang mengikuti pola jaringan sirku
Lanjutan Tabel IV.1 halaman 128				
NO	ANALISIS		METODE ANALISIS	H/
	Analisis pola pemanfaatan ruang terbuka publik kawasan	Analisis pola pemanfaatan ruang jalur lambat kawasan	Kualitatif rasionalistik	<ul style="list-style-type: none">▪ Pola pemanfaatan ruang jalur lambat seba lokasi parkir <i>on street</i> pengunjung bangui pola 'linier yang memanjang' mengikuti :

Sumber : Hasil Analisis, 2008

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Fungsi Kawasan Bundaran Simpang Lima berdasarkan RDTRK Kota Semarang tahun 2000-2010 sebagai kawasan perdagangan dan jasa modern ditandai dengan kepadatan bangunan yang tinggi membentuk pola radial ke arah lima ruas jalan yang melewatinya (Jalan Pahlawan, Pandanaran, Gajahmada, KH. Achmad Dahlan, dan Achmad Yani).
2. Dari sejarahnya, ruang terbuka publik Kawasan Bundaran Simpang Lima merupakan ruang pengganti Alun-alun Johar dengan pola tata ruang seperti pendahulunya, yaitu tata ruang alun-alun dengan fungsi utama sosial-budaya dan pemerintahan; dengan ruang terbuka publik luas di tengah-tengahnya sebagai wadah interaksi sosial warga kota.
3. Lapangan Pancasila sebagai satu-satunya ruang terbuka publik yang luas di Kota Semarang mempunyai lokasi yang strategis dan aksesibilitas yang tinggi dengan beragam multifungsi; diantaranya sebagai taman paru-paru kota, tempat upacara kenegaraan, melakukan orasi dan kampanye politik, tempat ibadah jemaat secara massal, pusat rekreasi dan hiburan, simpul pergerakan, wadah aktivitas sosial-budaya, dan wadah aktivitas ekonomi.

4. PKL sebagai sektor informal kawasan menempati hampir seluruh sudut kawasan dari trotoar depan Masjid Baiturrahman, depan Citraland Mall, depan Plasa Simpang Lima, depan Kompleks Pertokoan Simpang Lima, depan Ramayana SC, depan SMKN 7 Semarang/Kantor Telkom, depan Gajahmada Plaza, trotoar tepi Lapangan Pancasila dan tengah Lapangan Pancasila yang notabene kesemuanya merupakan ruang-ruang terbuka publik kawasan.
5. Pergerakan pejalan kaki pada ruang terbuka publik Kawasan Bundaran Simpang Lima dipengaruhi oleh tarikan aktivitas perdagangan dan jasa modern kawasan dengan arah dan pola pergerakan yang ditentukan oleh tujuan pergerakannya, antara lain untuk melakukan perpindahan antar-bangunan dan berbelanja pada PKL sepanjang trotoar di muka bangunan dengan arah pergerakan linier memanjang mengikuti ketersediaan ruang trotoar sepanjang tepi jalan, berbelanja pada PKL di trotoar tepi Lapangan Pancasila dengan arah pergerakan linier melingkar mengikuti bentukan ruang Lapangan Pancasila yang berbentuk persegi membulat, dan melakukan aktivitas seperti olahraga, rekreasi dan hiburan, dan berbelanja pada PKL tengah Lapangan Pancasila dengan arah pergerakan yang lebih bebas dan santai dengan bentuk yang tidak beraturan.
6. Pola pemanfaatan ruang Lapangan Pancasila sebagai satu-satunya ruang terbuka publik luas di Kota Semarang dengan fungsi utama sebagai wadah interaksi sosial masyarakatnya, memiliki pola pemanfaatan ‘memusat’ dan terkonsentrasi yang mengelompok berdasarkan aktivitas dan tujuan

penggunaannya (belanja, olah raga, dan rekreasi) dengan arah pergerakan pejalan yang bebas dan santai membentuk *curvelinier*.

7. Pemanfaatan ruang terbuka publik oleh PKL yang menempati trotoar-trotoar/jalur pedestrian kawasan (depan Masjid Baiturrahman, Citraland Mall, Plasa Simpang Lima, Kompleks Pertokoan Simpang Lima, Ramayana SC, Kantor telkom/SMKN 7 Semarang, Gajahmada Plaza, dan trotoar Lapangan Pancasila) memiliki pola pemanfaatan 'linier memanjang' mengikuti ketersediaan jalur pedestrian kawasan yang mengikuti ketersediaan jalur sirkulasi utama dengan *display* barang dagangan yang memanjang pula; sedangkan PKL yang menempati tengah Lapangan Pancasila memiliki pola pemanfaatan yang beraglomerasi 'mengelompok' berdasarkan jenis-jenis barang dagangannya.
8. Pemanfaatan ruang jalur lambat kawasan sebagai lokasi berdagang PKL, lokasi parkir pengunjung PKL, lokasi parkir *on street* pengunjung bangunan formal, pangkalan taksi dan becak memiliki pola pemanfaatan 'linier yang memanjang' mengikuti sirkulasi jalur utama Kawasan Bundaran Simpang Lima.
9. Sirkulasi pergerakan pejalan kaki pada pada ruang-ruang antaraktivitas/jalur pedestrian kawasan mempunyai pergerakan yang 'menerus' dengan bentuk pencapaian yang 'memutar' dengan pola pergerakan yang 'melingkar' membentuk *linkage* dikarenakan kontinuitas keberadaan aktivitas PKL sebagai aktivitas pendukung (*activity support*) kawasan; sedangkan pola

pergerakan pejalan pada Lapangan Pancasila banyak dipengaruhi oleh usia, tujuan kedatangan, jenis kelamin, dan sifat kedatangan secara berkelompok.

10. Secara keseluruhan, pola pemanfaatan ruang-ruang terbuka publik Kawasan Bundaran Sim pang Lima sangat dipengaruhi oleh keberadaan aktivitas perdagangan dan jasa kawasan sebagai tarikan dari sejumlah akumulasi aktivitas dan pengunjung sebagai bangkitannya.
11. Pola pemanfaatan ruang terbuka publik kawasan membentuk *linkage* yang menyangkut PKL menempati ruang trotoar di muka bangunan, jalur lambat, trotoar tepi Lapangan Pancasila, dan tengah lapangan; ruang jalur lambat digunakan untuk lokasi berdagang PKL, lokasi parkir pengunjung PKL, lokasi parkir *on street* pengunjung bangunan formal, pangkalan taksi dan becak; aktivitas yang berlangsung pada ruang tengah Lapangan Pancasila, adalah aktivitas politik, olahraga, rekreasi dan hiburan, dan peribadatan massal; pergerakan pejalan kaki yang ditentukan oleh maksud kedatangan, untuk berbelanja dan melakukan perpindahan antarbangunan formal.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil-hasil kesimpulan di atas maka didapatkan beberapa rekomendasi yaitu:

1. Keberadaan aktivitas sektor informal (PKL) yang menempati ruang-ruang terbuka publik kawasan, selayaknya perlu dipikirkan kebutuhan ruangnya dan diatur waktu berlangsungnya demi menjaga estetika wajah kawasan yang tertuang dalam aturan-aturan yang jelas dan baku yang memuat dengan

jelas luasan ruang yang diperbolehkan, dan menindak tegas segala pelanggaran yang terjadi oleh aktivitas PKL. Oleh sebab itu, SK Walikota Kota Semarang No. 511.3/16 tahun 2001 tentang Penetapan Lahan perlu ditinjau kembali dan disesuaikan dengan kondisi yang ada di lapangan.

2. Adanya kecenderungan pemanfaatan ruang Lapangan Pancasila oleh aktivitas-aktivitas politik, olah raga, peribadatan massal, serta rekreasi dan hiburan seyogyanya dipertahankan sebagai perwujudan peran dan fungsi ruang terbuka publik kawasan mewadahi aktivitas sosial-budaya warga kota dan sekitarnya.
3. Adanya pola pemanfaatan ruang terbuka hijau kawasan yang memusat pada Lapangan Pancasila selayaknya dipertahankan sebagai upaya pelestarian jalur hijau kawasan dan taman paru-paru kota sebagaimana yang tertuang dalam arahan pengembangan BWK I berdasarkan RDTRK Kota Semarang tahun 2000-2010.
4. Perlu adanya optimalisasi ruang pada penyediaan jalur sirkulasi pedestrian kawasan untuk lebih memaksimalkan fungsi trotoar yang sesungguhnya dengan memberikan sedikit ruang gerak pada pejalan kaki berdampingan dengan ruang trotoar untuk aktivitas PKL, dengan batas fisik berupa beda tinggi pada ruang trotoar kawasan.
5. Adanya pola pemanfaatan ruang jalur sirkulasi pedestrian kawasan yang membentuk *linkage* melingkar akibat pencapaian suatu objek yang memutar, maka perlu adanya penyediaan ruang sirkulasi pedestrian kawasan yang

menerus dan dengan pertimbangan karakter perilaku pejalan kaki yang enggan berjalan pada permukaan yang naik, sehingga solusi yang dapat ditawarkan adalah ruang jalur pedestrian seperti *subway* yang mampu memisahkan sirkulasi pejalan kaki dengan sirkulasi kendaraan kawasan (di luar konteks teknologi).

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Carr, Stephen, Mark Francis, Leane G. Rivlin and Andrew M. Store. 1992. *Public Space*. Australia : Press Syndicate of University of Cambridge.
- De Chiara, J and Koppelman Lee. 1975. *Urban Planning and Design Criteria, Second Edition*. New York : Van Nostrand Reinhold Company.
- Darmawan, Edy. 2003. *Teori dan Kajian Ruang Publik Kota*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hakim, Rustam, Ir. MT. IALI dan Hardi Utomo, Ir. MS. IAI. 2002. *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap (Prinsip-Unsur dan Aplikasi Desain)*. Jakarta : Penerbit Bumi Aksara.
- Nazir, Moh. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalian Indonesia.
- Nazzarudin, Ir. 1994. *Penghijauan Kota*. Jakarta : Penerbit Swadaya.
- Trancik, Roger. 1986. *Finding Lost Space*. New York : Van Nostrand Reinhold Company, Inc.
- Rachbini, didiek dan Abdul Hamid. 1994. *Ekonomi Informal Perkotaan*. Jakarta: Penerbit PT. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Rapuano, Michael, DR. P. P. Pirone and Brooks E. Wigginton. 1964. *Open Space in Urban Design*. Ohio : The Cleveland Development Foundation.
- Sevilla, Consoelo, et al. 1993. *Pengantar Metode Penelitian, Terjemahan Alimuddin Tuwu*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- Shirvani, Hamid. 1985. *The Urban Design Process*. New York : Van Nostrand Reinhold Company, Inc.
- Singarimbun, Masri, dan Effendi, Sofian (eds). 1997. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : Penerbit PT. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Yeung, and Mc. Gee. 1977. *Hawkers in South East Asian Cities-Planning for The Bazar Economies*. Canada : Ottawa Idrc.

Tugas Akhir/Tesis

Apriliyana, Dian dan Dini Tri Haryanti. 2002. *Penataan Kawasan Simpang Lima Semarang*. Tugas Akhir Tidak Diterbitkan. Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro, Semarang.

Chamdany, Doddy. 2004. *Kajian dan Arahan Pengembangan Ruang Publik Oleh Aktivitas PKL di Kawasan Stadion Mahanan Kota Surakarta*. Tesis Tidak Diterbitkan. Program Pascasarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota.

Habsara, Oka Budi. 1999. *Studi Perancangan Fasilitas Pejalan di Sekitar Lapangan Pancasila*. Kolokium Tidak Diterbitkan. Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro.

Lynch, Kevin. 1990. *The Image of The City*. Cambridge : MIT Press, MA.

Ramdani, Trini. 1992. *Studi Peningkatan Pelayanan Fasilitas Pejalan Kaki di Pusat Kota Bandung*. Tugas Akhir Tidak Diterbitkan. Jurusan Planologi, Institut Teknologi Bandung.

Whyte, William H. 1988. *City*. USA : Doubleday.

Widiani, Ani. 1992. *Perancangan Fasilitas Jalan Kaki Berdasarkan Karakteristik Perilaku Pejalan di Kawasan Komersial Merdeka Bandung*. Tugas Akhir Tidak Diterbitkan. Jurusan Planologi, Institut Teknologi Bandung.

Widjajanti, Retno. 2000. *Arahan Penataan Fisik Kegiatan Perdagangan Kaki Lima Pada Kawasan Komersial di Pusat Kota (Studi Kasus : Simpang Lima Semarang)*. Tesis Tidak Diterbitkan. Bidang Khusus Perencanaan Kota Program Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Bandung.

Widodo, Ahmadi. 2000. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Lokasi Usaha PKL (Studi Kasus : Kota Semarang)*. Tesis tidak diterbitkan. Program Pascasarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro.

Wiryomartono, Bagoes. 1995. *Seni Bangunan dan Seni Bina Kota di Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Terbitan Terbatas

DPU, Dirjen Cipta Karya. 1998. *Kamus Tata Ruang*. Jakarta : Direktorat Jendral Cipta Karya DPU bekerja sama dengan Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia (edisi pertama).

Muhammad, Djawahir. 1992. *Semarang Sepanjang Jalan Kenangan*. Semarang : Pemkot.

Pemkot Semarang. 1992. *Semarang Menyongsong Masa Depan*. Semarang : Pemkot.

Peraturan

Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 14 Tahun 1988, *Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau di Wilayah Perkotaan*.

Rencana Induk Kota Semarang Tahun 1975-2000.

RDTRK BWK I Kota Semarang Tahun 2000-2010.

SK Walikota Kota Semarang No. 511.3/16 Tahun 2001, *Tentang Penetapan Lahan, Lokasi PKL di Wilayah Kota Semarang*.

Undang-undang No. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang.

Surat Kabar

Kompas, 30 Maret 2002

Internet

www.corbis.com



**KAJIAN POLA PEMANFAATAN RUANG TERBUKA PUBLIK
KAWASAN BUNDARAN SIMPANG LIMA SEMARANG**

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
2020

KUISIONER UNTUK PENGUNJUNG KAWASAN

Kuisisioner ini kami sebar dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai kawasan studi sebagai masukan dalam penyusunan Tesis, yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan S2 Program Pascasarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. Adapun judul yang kami ambil dalam penyusunan Tesis ini adalah **KAJIAN POLA PEMANFAATAN RUANG TERBUKA PUBLIK KAWASAN BUNDARAN SIMPANG LIMA SEMARANG**.

Adapun kuisisioner ini menjadi salah satu masukan mewakili aspirasi dan preferensi masyarakat. Bantuan Anda melalui pengisian kuisisioner ini akan sangat menentukan berhasil tidaknya tujuan studi yang ingin dicapai. Seluruh jawaban kuisisioner ini, tetap akan dijaga kerahasiannya dan hanya untuk tujuan akademis. Atas kesediaan Anda, kami ucapkan terima kasih.

Hormat kami,
Penyusun

Pertanyaan

Berilah tanda X pada pilihan yang Anda anggap sesuai dengan jawaban Anda :

1. Jenis Kelamin :
 - a. Laki-laki
 - b. Perempuan
2. Umur :
 - a. 0-25 tahun
 - b. 26-45 tahun
 - c. > 45 tahun
3. Pekerjaan :
 - a. Ibu rumah tangga
 - b. Pelajar
 - c. PNS/TNI
 - d. Wiraswasta
 - e. Karyawan
 - f. lainnya, sebutkan.....
4. Asal :
 - a. Kota Semarang
 - b. Luar Kota Semarang, sebutkan

Persepsi

5. Apakah tujuan Anda datang ke Kawasan Bundaran Simpang Lima?

a. belanja	d. beribadah
b. sekolah	e. rekreasi dan olah raga
c. bekerja	f. lainnya, sebutkan.....

6. Di manakah tempat yang Anda kunjungi di Kawasan Bundaran Simpang Lima?

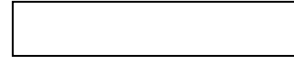
a. Masjid Baiturrahman	g. Kantor Telkom
b. Citraland Mall	h. Gajahmada Plasa
c. Hotel Ciputra	i. Lapangan Pancasila
d. Plasa Simpang Lima	j. PKL
e. Pertokoan Simpang Lima	k. SMKN 7 Semarang
f. Ramayana Super Center	

7. Mengapa Anda memilih Kawasan Bundaran Simpang Lima sebagai tempat beraktivitas?

a. strategis	d. dekat dengan rumah
b. ramai	e. komplit
c. tempat belajar/bekerja	

8. Moda transportasi apa yang Anda gunakan ke Kawasan Bundaran Simpang Lima?

a. angkutan umum	d. berjalan kaki
b. kendaraan roda 2	e. becak
c. kendaraan roda 4	f. lainnya, sebutkan.....



REKAPITULASI KUESIONER PENGUNJUNG KAWASAN

Hari : Sabtu/Minggu
Tanggal : 9 - 10 Februari 2008
Jam : 18.00 – 22.00/06.00 – 09.30

**TABEL B.1
JENIS KELAMIN PENGUNJUNG**

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH (pengunjung)	PROSENTASE (%)
1.	Laki-laki	49	49,00
2.	Perempuan	51	51,00
	Jumlah	100	100,00

Sumber : Perhitungan Distribusi Frekuensi, 2008

**TABEL B.2
UMUR PENGUNJUNG**

NO	UMUR	JUMLAH (pengunjung)	PROSENTASE (%)
1.	0-25 tahun	67	67,00
2.	26-45 tahun	30	30,00
3.	> 45 tahun	3	3,00
	Jumlah	100	100,00

Sumber : Perhitungan Distribusi Frekuensi, 2008

**TABEL B.3
PEKERJAAN PENGUNJUNG**

NO	PEKERJAAN	JUMLAH (pengunjung)	PROSENTASE (%)
1.	Ibu Rumah Tangga	10	10,00
2.	Pelajar/mahasiswa	31	31,00
3.	PNS/TNI	17	17,00
4.	Wiraswasta	12	12,00
5.	Karyawan	25	25,00
6.	Lainnya (Pensiunan)	5	5,00
	Jumlah	100	100,00

Sumber : Perhitungan Distribusi Frekuensi, 2008

**TABEL B.4
ASAL PENGUNJUNG**

NO	ASAL	JUMLAH (pengunjung)	PROSENTASE (%)
1.	Semarang	93	93,00
2.	Luar Semarang (Lampung, Blora, Ungaran, Salatiga,	7	7,00

	Yogyakarta, Cilacap, Pati, Solo, Jakarta)		
	Jumlah	100	100,00

Sumber : Perhitungan Distribusi Frekuensi, 2008

TABEL B.5
TUJUAN PENGUNJUNG KE KAWASAN BUNDARAN SIMPANG LIMA

NO	TUJUAN	JUMLAH (pengunjung)	PROSENTASE (%)
1.	Belanja	29	29,00
2.	Sekolah	2	2,00
3.	Bekerja	26	26,00
4.	Beribadah	10	10,00
5.	Rekreasi dan olah raga	33	33,00
6.	Lainnya (tunggu angkot)	0	0,00
	Jumlah	100	100,00

Sumber : Perhitungan Distribusi Frekuensi, 2008

TABEL B.6
TEMPAT YANG DIKUNJUNGI DI KAWASAN BUNDARAN SIMPANG LIMA

NO	TEMPAT YANG DIKUNJUNGI	JUMLAH (pengunjung)	PROSENTASE (%)
1.	Masjid Baiturrahman	10	10,00
2.	Citraland Mall	21	21,00
3.	Hotel Ciputra	1	1,00
4.	Plasa Simpang Lima	16	16,00
5.	Pertokoan Simpang Lima	10	10,00
6.	Ramayana Super Center	9	9,00
7.	Kantor Telkom	2	2,00
8.	Gajahmada Plasa	7	7,00
9.	Lapangan Pancasila	12	12,00
10.	PKL	10	10,00
11.	SMKN 7 Semarang	2	2,00
	Jumlah	100	100,00

Sumber : Perhitungan Distribusi Frekuensi, 2008

TABEL B.7
ALASAN PENGUNJUNG BERAKTIVITAS DI KAWASAN BUNDARAN SIMPANG LIMA

NO	ALASAN	JUMLAH (pengunjung)	PROSENTASE (%)
1.	Strategis	25	25,00
2.	Ramai	15	15,00
3.	Tempat bekerja/sekolah	12	11,00
4.	Dekat dengan rumah	10	10,00
5.	Komplit	38	38,00
	Jumlah	100	100,00

Sumber : Perhitungan Distribusi Frekuensi, 2008

TABEL B.8
MODA YANG DIGUNAKAN MENUJU KAWASAN BUNDARAN SIMPANG LIMA

NO	MODA TRANSPORTASI	JUMLAH (pengunjung)	PROSENTASE (%)
1.	Angkutan umum	21	21,00
2.	Kendaraan roda 2	39	39,00
3.	Kendaraan roda 4	30	30,00
4.	Jalan kaki	3	3,00

5.	Lainnya (becak, taksi)	7	7,00
	Jumlah	100	100,00

Sumber : *Perhitungan Distribusi Frekuensi, 2008*



**KAJIAN POLA PEMANFAATAN RUANG TERBUKA PUBLIK
KAWASAN BUNDARAN SIMPANG LIMA SEMARANG**

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO

KUISIONER UNTUK PKL

Kuisisioner ini kami sebar dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai kawasan studi sebagai masukan dalam penyusunan Tesis, yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan S2 Program Pascasarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. Adapun judul yang kami ambil dalam penyusunan Tesis ini adalah **KAJIAN POLA PEMANFAATAN RUANG TERBUKA PUBLIK KAWASAN BUNDARAN SIMPANG LIMA SEMARANG**.

Adapun kuisisioner ini menjadi salah satu masukan mewakili aspirasi dan preferensi masyarakat. Bantuan Anda melalui pengisian kuisisioner ini akan sangat menentukan berhasil tidaknya tujuan studi yang ingin dicapai. Seluruh jawaban kuisisioner ini, tetap akan dijaga kerahasiannya dan hanya untuk tujuan akademis. Atas kesediaan Anda, kami ucapkan terima kasih.

Hormat kami,
Penyusun

Pertanyaan

Berilah tanda X pada pilihan yang Anda anggap sesuai dengan jawaban Anda :

1. Dimanakah lokasi Anda berdagang?

a. di depan Masjid Baiturrahman b. di depan Hotel Ciputra/Mall Ciputra c. di depan Plaza Simpang Lima d. di depan Kompleks Pertokoan Simpang Lima	e. di depan Ramayana Super Centre f. di depan Kantor Telkom/SMKN 7 Semarang g. di depan Gajahmada Plaza h. di Lapangan Pancasila
--	---

2. Dimanakah letak tempat usaha Anda?

a. di trotoar, alasan..... b. di bahu/badan jalan, alasan..... c. Pinggir (trotoar) Lapangan Pancasila, alasan.....	d. Jalur lambat, alasan..... e. Pulau Jalan, alasan..... f. Tengah Lapangan Pancasila, alasan.....
---	--

3. Apa sajakah jenis barang dagangan Anda?
 - a. makanan/minuman
 - b. pakaian/tekstil, sebutkan.....
 - c. rokok/obat-obatan, sebutkan.....
 - d. jasa
 - e. lainnya, sebutkan.....

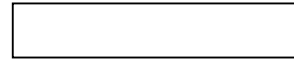
4. Setiap hari Anda berjualan?
 - a. menetap
 - b. semi menetap, alasan.....
 - c. berpindah-pindah, alasan.....

5. Waktu berdagang Anda adalah? (... jam :...-... WIB)
 - a. 04.00 – 16.00
 - b. 16.00 – 04.00
 - c. 06.00 – 08.00
 - d. 10.00 – 22.00

6. Berapa jumlah pengunjung dalam sehari?
 - a. 1 – 50 orang
 - b. 51 – 100 orang
 - c. 101 – 150 orang
 - d. > 150 orang

Persepsi

7. Mengapa Anda memilih Kawasan Bundaran Simpang Lima sebagai tempat beraktivitas?
 - a. strategis
 - b. ramai
 - c. dekat dengan rumah
 - d. lainnya.....



REKAPITULASI KUESIONER PKL KAWASAN

Hari : Sabtu/Minggu
 Tanggal : 9/10, 16/17 Februari 2008
 Jam : 18.00 – 22.00/06.00 – 09.30

TABEL D.1
LOKASI BERDAGANG PKL

NO	LOKASI	JUMLAH	PROSENTASE (%)
1.	Depan Masjid Baiturrahman	7	7,00
2.	Depan Hotel Ciputr/Mall Ciputra	6	6,00
3.	Depan Plaza Simpang Lima	9	9,00
4.	Depan Kompleks Pertokoan Simpang Lima	6	6,00
5.	Depan Ramayana Super Center	5	5,00
6.	Depan Kantor Telkom/SMKN 7	5	5,00
7.	Depan Gajahmada Plaza	9	9,00
8.	Lapangan Pancasila	53	53,00
Jumlah		100	100,00

Sumber : Perhitungan Distribusi Frekuensi, 2008

TABEL D.2
TEMPAT USAHA PKL

NO	TEMPAT USAHA	JUMLAH	PROSENTASE (%)	ALASAN
1.	Trotoar	13	13,00	Alasan karena banyak dilewati oleh pengunjung.
2.	Badan Jalan	10	10,00	Alasan karena trotoar sudah cukup penuh oleh PKL yang lain.
3.	Pinggir/Trotoar Lapangan Pancasila	34	34,00	Alasan karena ramai pengunjung.
4.	Jalur Lambat	10	10,00	Alasan karena ramai pengunjung dan tempatnya luas.
5.	Tengah Lapangan Pancasila	33	33,00	Alasan karena trotoar dan badan jalan telah penuh oleh PKL yang lain.

Jumlah	100	100,00	
--------	-----	--------	--

Sumber : Perhitungan Distribusi Frekuensi, 2008

TABEL D.3
JENIS BARANG DAGANGAN PKL

NO	JENIS	JUMLAH	PROSENTASE (%)	KETERANGAN
1.	Makanan/minuman	21	21,00	
2.	Pakaian/Tekstil	25	25,00	
3.	Rokok/obat-obatan	18	18,00	
4.	Jasa	6	6,00	Jasa, yaitu sewa mobil-mobilan, pembuatan tato dan lempar gelang.
5.	lainnya	30	30,00	aksesories, majalah/ buku/koran, peralatan rumah tangga, tas, sepatu/sandal, bola, tanaman hias, kaset/VCD, kacamata, dompet, ikat pinggang, hewan peliharaan, lampu hias, sticker, poster, tempat koran, bahan pecah belah (gelas, dll), pigura, bunga kertas, alat tulis/gambar, mainan anak-anak, meja, alat pertukangan, tanaman, bantal/guling dan jam tangan.
Jumlah		100	100,00	

Sumber : Perhitungan Distribusi Frekuensi, 2008

TABEL D.4
CARA BERDAGANG PKL

NO	CARA BERDAGANG	JUMLAH	PROSENTASE (%)	ALASAN
1.	Menetap	24	24,00	
2.	Semi Menetap	45	45,00	Berpindah, alasan hanya berjualan di Lapangan Pancasila pada hari minggu saja karena lebih ramai pengunjung sedangkan untuk hari-hari biasa berjualan di pasar.
3.	Berpindah-pindah	31	31,00	Berpindah-pindah, alasan

				karena mencari tempat-tempat yang ramai pengunjung.
	Jumlah	100	100,00	

Sumber : Perhitungan Distribusi Frekuensi, 2008

TABEL D.5
WAKTU BERDAGANG PKL

NO	ALASAN	JUMLAH	PROSENTASE (%)
1.	16.00-04.00	22	22,00
2.	06.00-09.00	58	42,00
3.	09.00-21.00	20	20,00
	Jumlah	100	100,00

Sumber : Perhitungan Distribusi Frekuensi, 2008

TABEL D.6
JUMLAH PENGUNJUNG PKL

NO	JUMLAH PENGUNJUNG	JUMLAH	PROSENTASE (%)
1.	1-50 orang/hari	12	12,00
2.	51-100 orang/hari	43	43,00
3.	101-150 orang/hari	25	25,00
4.	> 150 orang/hari	20	20,00
	Jumlah	100	100,00

Sumber : Perhitungan Distribusi Frekuensi, 2008

TABEL D.7
ALASAN PEMILIHAN LOKASI BERDAGANG PKL

NO	ALASAN	JUMLAH	PROSENTASE (%)
1.	Strategis	25	25,00
2.	Ramai	61	61,00
3.	Dekat dengan rumah	14	14,00
4.	lainnya	0	0,00
	Jumlah	100	100,00

Sumber : Perhitungan Distribusi Frekuensi, 2008

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Penulis bernama lengkap Dini Tri Haryanti, ST. Penulis lahir di Kota Semarang pada tanggal 3 Maret 1980, dan besar di kota ini pula dengan alamat bertempat tinggal di Jalan Stonen Timur No. 39 Semarang, yang merupakan tempat tinggal kedua orang tuanya.

Penulis berlatar-belakang pendidikan sarjana teknik, yang telah ditempuh dan diselesaikannya di Universitas Diponegoro (UNDIP) Semarang. Penulis masuk kuliah pada tahun 1998 dengan mengambil jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.

Penulis dinyatakan lulus perkuliahan pada 18 September 2003, dan kemudian menimba pengalaman pada sebuah konsultan dan developer di Kota Semarang dan resmi bergabung pada tahun yang sama sampai kemudian pada akhir tahun 2004 penulis mengundurkan diri dan resmi bergabung menjadi pegawai PT. Bank Negara Indonesia (BNI), Tbk Cabang Tegal-Jawa Tengah, sampai kemudian resmi mengundurkan diri pada bulan Agustus 2006 dikarenakan menikah. Awal tahun 2007, penulis resmi mulai bergabung dengan PT. Bank Permata, Tbk Cabang Atrium Setiabudi yang berkedudukan di kawasan Kuningan-Jakarta Selatan (Jalan HR. Rasuna Said Kav. 62 Jakarta), sampai dengan sekarang.

Penulis bersuamikan seorang programmer yang berprofesi sebagai seorang banker pada PT. Bank Negara Indonesia, Tbk Kantor Pusat, yang berkedudukan di Jalan Sudirman Kav. 1-Jakarta Selatan.

